Apabila Persaksian Hilal Ditolak

Vol. VII/No. 76/1432 H/2011

KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

الشريعة

Asy Syariah

ILMIAH DI ATAS SUNNAH

PERGAULAN BEBAS MENGEPUNG KITA

Punk, Gaya Hidup Anak Jalanan

Katakan Tidak untuk Pacaran

Letak Tangan Ketika I'tidal

Harga Rp11.000,00

Doa Ketika Ditimpa Kesulitan

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلاَ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

"Ya Hayyu, ya Qayyum, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan. Perbaikilah semua urusanku dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap matapun."

(**HR. al-Hakim** dan dinyatakan sahih olehnya serta disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat *Shahih at-Targhib wat Tarhib*)

URGENSI HARTA DAN KESEHATAN DALAM MEMBENTENGI AGAMA

Sufyan ats-Tsauri رحمه الله berkata, "Harta pada zaman dahulu adalah sesuatu yang dibenci. Adapun pada hari ini, harta adalah perisai seorang mukmin. Kalau saja bukan karena dinar-dinar ini, niscaya para penguasa menjadikan kita sebagai sapu tangan-sapu tangan mereka."

Beliau juga berkata, "Siapa saja yang memiliki harta benda, hendaklah ia mengembangkannya dengan baik karena ini adalah suatu masa yang apabila seseorang didera oleh kebutuhan, sesuatu yang pertama kali dia korbankan adalah agamanya."

Al-Munawi رحمه الله berkata, "Sesungguhnya, badan yang sehat merupakan pendukung aktivitas peribadatan. Oleh karena itu, kesehatan adalah harta berlimpah yang tiada taranya. Adapun si sakit adalah orang yang lemah. Sementara itu, umur yang diberikan akan menguatkan. Kesehatan bersama kefakiran lebih baik daripada kekayaan bersama kelemahan. Orang yang lemah itu ibarat mayat."

Beliau juga mengatakan, "Kekayaan tanpa ketakwaan adalah kebinasaan karena seseorang akan mengumpulkannya bukan dari jalan yang benar dan akan menahan atau memberikannya bukan pada sasaran yang benar."

(Syarah Shahih al-Adabil Mufrad lil Imam al-Bukhari, 1/394–395)

Diterbitkan oleh: Penerbit Oase Media **Penasihat:** al-Ustadz Muhammad Umar as-Sewed, al-Ustadz Luqman Ba'abduh **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** al-Ustadz Qomar ZA, Lc. **Pemimpin Usaha:** Roni **Redaktur Ahli:** al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman, al-Ustadz Abdurrahman Mubarak, al-Ustadz Abdulmu'thi, Lc., al-Ustadz Muhammad Ihsan, al-Ustadz Muslim Abu Ishaq al-Atsari, al-Ustadz Abu Ubaidah Syafruddin, al-Ustadz Abu Muhammad Harits, al-Ustadz Abu Karimah Askari, al-Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc., al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin, al-Ustadz Abu Abdillah Muhammad al-Makassari, al-Ustadz Abdul Jabbar, al-Ustadz Saifuddin Zuhri,Lc, al-Ustadz Muhammad Rijal, Lc., al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar **Penanggung Jawab Sakinah:** al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyyah, al-Ustadzah Ummu 'Abdirrahman **Sekretaris Umum:** Joko Suseno **Redaktur Pelaksana:** Eko Raharjo, Abu Naufal **Tataletak:** Ahmad Royyan **Keuangan:** Abdurrahman **Sirkulasi:** Fajar Purnomo, Muhammad Guntur **Alamat Redaksi:** Jl. Godean Km. 5 Gg. Kenanga No. 26B Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta 55293 Telp. (0274) 626439 **Mobile-Redaksi:** 081328078414 **Keuangan/Pemasaran:** 085228261137 **Sirkulasi:** 085878525401 **Email:** asysyariah@gmail.com **Official Website:** www.asysyariah.com **ISSN:** 1693-4334 **Tarif Iklan (kertas artpaper 85gsm):** 1 hlm FC Rp1.500.000,00, 1/2 hlm FC Rp800.000,00.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

SEKS BEBAS MENGEPUNG KITA

Menjamurnya lokalisasi, warung remang-remang, hotel "short-time" atau losmen "esek-esek", salon plus plus, panti pijat plus, sauna plus, karaoke plus plus, atau diskotek dengan layanan khusus/VIP, setidaknya bisa dijadikan cermin perilaku (seks) masyarakat kita. Layaknya hukum dagang yang mengacu pada permintaan dan penawaran, demikian juga yang terjadi dalam layanan plus plus. Tingginya jumlah pria hidung belang, maka menjamur pula wanita jalang pemburu uang.

"Industri" seks pun merambah berbagai profesi: kapster, SPG, *counter girl*, sales marketing, hostes, *caddy*, bartender, *waitress* restoran, *scoregirl*, sekretaris, fotomodel, peragawati, artis, mahasiswi hingga siswi SMU, siap menjadi gadis-gadis order, yang siap "dibawa" para "kumbang". Terjunnya mereka di dunia seks komersial umumnya dilatarbelakangi ekonomi, meski ada juga yang awalnya "telanjur" karena pernah jadi "korban" lelaki. Bahkan, faktanya dalam hal melacurkan diri ini, kini bukan hanya persoalan perut, bukan soal "menafkahi" keluarga, namun sudah perkara memenuhi gaya hidup. Hedonisme menjadikan mereka memburu kesenangan belaka. Asal bisa gonta-ganti HP dan kendaraan, membeli busana bermerek dan aksesori mahal, mereka rela mengorbankan kehormatan diri atau menjadi simpanan bos-bos dan om-om.

Tuturan di atas baru sebatas "jual beli". Yang melakukan seks atas dasar suka sama suka, *sex just for fun*, atau sekadar mencari kepuasan pribadi, tentunya lebih banyak. Remaja/wanita hamil di luar nikah ada di kanan kiri kita, perselingkuhan sudah sering kita dengar, video mesum juga sudah bukan berita heboh lagi. Masyarakat seakan sudah abai atau malah justru permisif. Jika dahulu orang tua seperti dicoreng aibnya ketika anak perempuannya hamil di luar nikah, sekarang banyak orang tua yang justru bersikap biasa saja, bahkan cuek. Pacaran zaman sekarang juga jauh lebih "canggih", karena remaja sekarang lebih paham tentang hal-hal yang terkait reproduksi, bahkan paham bagaimana menghindari cara dan waktu berhubungan seks yang berpotensi kehamilan.

Tak berhenti hingga di sini. Seks bebas juga berkembang menjadi perilaku seks menyimpang: pesta seks, arisan seks, *private party*, *incest* (hubungan seks sedarah), hingga homoseksual. Lebih ironis, komunitas "maho" (manusia homo) berkedok demokrasi seks malah melembaga di negeri ini, mewujud dalam organisasi GAYa NUSANTARA.

Padahal, yang namanya kasus-kasus menyimpang soal seks seperti fenomena gunung es; di permukaan saja sudah memiriskan hati, apalagi yang tidak tampak. Perkembangan teknologi (TV, internet, HP, dsb) yang mengekspos budaya mempertontonkan aurat menjadi sarana "ampuh" dalam menimbun hasrat seksual para remaja. Alih-alih disalurkan pada tempatnya (baca: menikah), yang terjadi, kejahatan seksual seperti pemerkosaan dan sodomi, malah merebak di mana-mana.

Sistem pendidikan yang menempatkan agama sebagai suplemen, menjadikan anak bangsa ini miskin ilmu dan iman. Hal ini juga didukung dengan lemahnya pengawasan orang tua dan minimnya amar ma'ruf nahi mungkar.

Ironi memang sedemikian bebasnya seks bebas di negeri yang mayoritas muslim ini. Bagi orang tua yang membiarkan putrinya bebas bergaul dengan laki-laki, bagi "ustadz-ustadz cinta" yang menghalalkan pacaran, bagi "dai-dai gaul" yang diam seribu bahasa dengan maraknya perzinaan di negeri ini, sadarlah, seks bebas mengepung kita!

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Asy Syariah
PERGAULAN BEBAS MENGEPUNG KITA

Sakinah
Mencari Wanita Idaman

Sajian

Kupas Tuntas Penentuan 1 Syawal

Afwan, ana mau usul bagaimana kalau Asy-Syariah membahas secara detail tentang ketaatan umat terhadap pemerintah dalam hal awal Ramadhan dan Idul Fitri?

Abu Azam-Majenang Cilacap

Ketidaksatuan umat Islam dalam penentuan awal bulan hijriah memang memprihatinkan kita semua. Pembahasan ini sebenarnya telah kami muat pada edisi 03 (Edisi Khusus Ramadhan), yang bisa dilihat pada Bundel Asy-Syariah Edisi 01—06. Semoga kami dimudahkan untuk mengangkatnya kembali.

Rubrik Kewanitaan Ditambah

Ana sangat senang dengan majalah Asy-Syariah karena membimbing ana kepada Islam yang benar. Ana mempunyai sedikit usulan, dapatkah Asy-Syariah memuat pembahasan tentang wanita lebih banyak, tentang fikih wanita, adab-adab, dan masakan-masakan agar menambah kaum hawa dalam memahami agamanya.

Putri Linda Sari-Aceh Pidie

Akan kami pertimbangkan, jazakumullahu khairan.

Koreksi Dalil

Afwan pada Asy-Syariah 74 hlm. 21 Allah ﷻ memiliki wajah namun dalilnya tentang Allah ﷻ memiliki dua tangan (al-Maidah: 64)?

03517xxxxx

Anda benar, seharusnya adalah surat ar-Rahman ayat 27:

Jazakumullahu khairan atas koreksinya.

Memperuncing Perbedaan?

Mudah-mudahan Asy-Syariah selalu menjadi majalah yang membimbing umat kepada Islam yang benar. Ana harap Asy-Syariah tidak memperuncing perbedaan di dalam tubuh Islam karena ini adalah makar orang-orang kafir untuk melemahkan umat, saling membenci antara saudara kita sesama Islam, tetapi hendaknya berupaya mencari persamaan agar menimbulkan kecintaan antara sesama kita.

Dewi Sazkia-Medan

Kami hanya berusaha memberikan bimbingan kepada umat untuk mempelajari agama ini secara ilmiah, beramal di atas dalil al-Qur'an dan as-Sunnah. Perbedaan di tengah umat meruncing disebabkan fanatisme masing-masing kelompok, tidak mau kembali kepada dalil yang benar dan memahaminya sesuai dengan pemahaman tiga generasi utama.

Oleh karena itu, persatuan tidaklah mungkin tumbuh jika tidak ada keinginan untuk menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai hakim dari segala perkara yang diperselisihkan, lebih-lebih jika yang muncul justru sikap menolak dalil.

Memang ada perbedaan yang perlu kita tolerir seperti hal-hal yang bersifat ijtihadiyah dalam gerakan shalat—contohnya adalah rubrik Seputar Hukum Islam edisi ini—, namun ada juga hal-hal prinsip yang harus kita luruskan, seperti dalam hal akidah.

Persatuan tidak bisa terwujud dengan mendiamkan kemungkaran dan kesesatan. Di mana tanggung jawab kita dalam amar ma'ruf nahi mungkar jika ada yang mendakwahkan akidah yang sesat? Tidak sayangkah kita kepada sekian banyak kaum muslimin yang bisa terseret paham tersebut? Wallahu a'lam.

Pergaulan Bebas

Al-Ustadz Ruwaifi bin Sulaimi, Lc.

Pergaulan bebas adalah bahaya laten yang melanda umat. Dengan potret kehidupan bermasyarakat yang bebas, lepas sama sekali dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan berbagai aturan (termasuk syariat) yang ada, akan tercipta sebuah kehidupan yang amburadul, tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya untuk bergerak, berbicara, dan berbuat dengan leluasa. Dalam kondisi semacam ini akhirnya hawa nafsu dituhankan, syariat Islam dicampakkan, dan rasa malu nyaris tak tersisakan. Dengan demikian, tak ubahnya kehidupan yang dijalani seperti kehidupan binatang ternak, bahkan lebih sesat darinya. *Wallahul musta'an*.

Memaknai Pergaulan Bebas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kata **pergaulan** bermakna kehidupan bermasyarakat. Adapun kata **bebas** mempunyai beberapa makna, di antaranya adalah:

– Lepas sama sekali tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa.

– Lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya.

– Tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas adalah kehidupan bermasyarakat yang lepas sama sekali dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan berbagai aturan yang ada, sehingga tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya untuk bergerak, berbicara, dan berbuat dengan leluasa.

Dari sini pula dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas hakikatnya tidak terbatas pada apa yang terjadi di antara para kawula muda pria dan wanita semata.

Topik pergaulan bebas mencakup semua bentuk kehidupan bermasyarakat yang bersifat bebas, lepas sama sekali dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan berbagai aturan yang ada.

Menilik dari Kacamata Syariat

Para pembaca yang mulia, tidak bisa dimungkiri bahwa kehidupan bermasyarakat secara bebas, lepas sama sekali dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan berbagai aturan (termasuk syariat) yang ada adalah fenomena yang

terjadi pada sebagian manusia. Padahal apabila dirunut hakikat dan ihwalnya, tidak sepantasnya mereka memilih kehidupan yang bersifat bebas tersebut.

Betapa tidak. Dengan segala hikmah dan keadilan-Nya, Allah ﷻ menciptakan manusia sebagai makhluk yang dilingkupi oleh segala kelemahan dan keterbatasan. Ia mengawali kehidupannya dalam keadaan lemah, kemudian sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Allah ﷻ berfirman,

وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Dan manusia diciptakan dalam keadaan (bersifat) lemah." **(an-Nisa': 28)**

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

"Allah, Dialah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kalian) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kalian) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(ar-Rum: 54)**

Sungguh, tanpa nikmat, karunia, pertolongan, dan kekuatan dari Allah ﷻ, tidak mungkin manusia bisa menjalani pahit getirnya kehidupan ini dengan selamat. Oleh karena itu, Allah ﷻ mengingatkan mereka dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Hai sekalian manusia, kalianlah yang amat butuh kepada Allah, dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." **(Fathir: 15)**

Demikianlah manusia dengan segala kelemahan dan keterbatasannya. Semua hakikatnya dalam perjalanan menuju Rabb-nya, sedangkan kemampuan beramal sangat terbatas pada umur yang Dia ﷻ tentukan. Saat kematian tiba, tak seorang pun dapat menghindar atau tertangguhkan darinya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan." **(al-Munafiqun: 11)**

Ditinjau dari sudut keimanan, kehidupan dunia yang dijalani oleh manusia itu bukanlah akhir perjalanannya. Masih ada dua kehidupan berikutnya; di alam barzah (kubur) dan di alam akhirat. Di alam barzah (kubur), setiap manusia akan menghuninya seorang diri tanpa ditemani oleh kawan atau orang yang dicintainya. Segudang harta yang telah lama ditimbunnya di dunia tak lagi setia di sampingnya. Dengan hanya mengenakan kain kafan yang melilit tubuh, berbaring di atas seonggok tanah yang tak beralas di liang lahat yang sempit, masing-masing akan mendapatkan azab kubur atau nikmat kubur sesuai dengan perhitungannya di sisi Allah ﷻ.

Di alam akhirat, masing-masing akan menghadap Allah ﷻ seorang diri pula guna mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan yang dikerjakannya selama hidup di dunia. Ia akan diberi balasan yang setimpal oleh Allah ﷻ atas segala yang diperbuatnya itu. Allah

ﷻ berfirman,

وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." **(Maryam: 95)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja (berbuat) dengan penuh kesungguhan menuju Rabb-mu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukan)." **(al-Insyiqaq: 6)**

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah (semut yang sangat kecil) pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejelekan seberat zarrah (semut yang sangat kecil) pun, niscaya dia akan melihat balasannya." **(az-Zalzalah: 7—8)**

Jika demikian, tak diragukan lagi bahwa kehidupan bermasyarakat secara bebas, lepas sama sekali dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan berbagai aturan (termasuk syariat) yang ada hukumnya adalah haram. Oleh karena itu, dari sisi manakah uzur manusia untuk memilih kehidupan bermasyarakat secara bebas tersebut? Pantaskah perilaku buruk tersebut ditujukan kepada Allah ﷻ, Pencipta alam semesta ini?! Betapa naifnya manusia (siapa pun dia) apabila memilih kebebasan dalam kehidupan bermasyarakatnya dengan menuhankan hawa nafsu, melepaskan diri dari ikatan syariat Islam yang mulia, dan mencampakkan fitrah yang suci.

Mengapa Muncul Pergaulan Bebas?

Pergaulan bebas tidaklah terjadi begitu saja. Segala sesuatu ada sebab yang melatarbelakanginya. Adakalanya dilatarbelakangi oleh persepsi yang salah dalam memahami hakikat kehidupan. Bisa jadi, mereka berpandangan bahwa kehidupan itu tidak lain kehidupan di dunia saja dan tidak ada yang akan membinasakan selain masa. Dengan demikian, setelah tiba kematian, selesailah kehidupan tanpa ada pertanggungjawaban. Di samping itu, bisa jadi hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya ilmu dan iman. Adakalanya karena meniru budaya barat (baca: kafir) dan lainnya. Ujungnya, ayat-ayat Allah ﷻ dicampakkan dan hawa nafsu dituhankan hingga rasa malu tak tersisakan. Akhirnya, laju kehidupan tak terkendalikan.

Manakala sebuah kehidupan tak lagi mengindahkan rambu-rambu ilahi yang suci dan semakin nyata bentuk penentangan terhadap sang Pencipta Yang Mahakuasa, maka Allah ﷻ akan membiarkan pelakunya tersesat berdasarkan ilmu-Nya. Allah akan ﷻ mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya. Allah ﷻ berfirman,

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang

yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa,' dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kalian adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kalian kemudian mematikan kalian, setelah itu mengumpulkan kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'." **(al-Jatsiyah: 23—26)**

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kehidupan ini tak bisa dijalani begitu saja tanpa tatanan dan aturan yang harus diikuti. Sebagai pribadi muslim, tatanan dan aturan yang harus diikuti adalah syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, bukan hawa nafsu, adat istiadat, atau budaya suatu negeri.

Demikianlah bimbingan Allah ﷻ terhadap Rasul-Nya yang mulia, sebagaimana dalam firman-Nya,

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (rincian aturan hidup yang harus dijalani) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jatsiyah: 18)**

Mengapa yang dijadikan sebagai tatanan dan aturan itu adalah syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, bukan hawa nafsu, adat istiadat, atau budaya suatu negeri?

Ya, karena syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ itu selain sempurna dan memenuhi segala kebutuhan hidup umat manusia, ia pun sangat sesuai dengan fitrah yang suci. Syariat tersebut tidak memiliki kesempitan dan bukan belenggu yang memberatkan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan." **(al-Hajj: 78)**

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله dalam ceramah agama yang bertajuk *asy-Syari'ah al-Islamiyyah wa Mahasinuha wa Dharuratu al-Basyar Ilaiha* mengatakan, "Syariat ini dipenuhi oleh kemudahan, toleransi, kasih sayang, dan kebaikan. Selain itu, syariat ini juga dipenuhi oleh maslahat yang tinggi dan senantiasa memerhatikan berbagai sisi yang mengantarkan para hamba kepada kebahagiaan dan kehidupan yang mulia di dunia serta di akhirat."

Dengan demikian, sangatlah berbeda kondisi orang-orang yang hidup di bawah naungan syariat Islam dengan orang-orang yang hatinya membatu. Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ

فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

"Maka apakah orang-orang yang Allah lapangkan dadanya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Rabbnya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah, mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(az-Zumar: 22)**

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Apakah orang yang Allah ﷻ melapangkan dadanya untuk menyambut agama Islam, siap menerima dan menjalankan segala hukum (syariat) yang dikandungnya dengan penuh kelapangan, bertebar sahaja, dan di atas kejelasan ilmu (inilah makna firman Allah ﷻ, *'ia mendapat cahaya dari Rabbnya'*), sama dengan selainnya? Yaitu, orang-orang yang membatu hatinya terhadap Kitabullah, enggan mengingat ayat-ayat-Nya, dan berat hatinya untuk menyebut (nama)-Nya. Bahkan, kondisinya selalu berpaling dari (ibadah kepada) Rabbnya dan mempersembahkan (ibadah tersebut) kepada selain Allah ﷻ. Merekalah orang-orang yang ditimpa oleh kecelakaan dan kejelekan yang besar." (*Taisir al-Karimirrahman*, hlm. 668)

Betapa indahnya syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ itu. Syariat yang memerhatikan hubungan antara hamba dengan Allah ﷻ, Sang Pencipta. Syariat yang memosisikan-Nya sebagai tumpuan dalam hidup ini, berserah diri kepada-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya, memurnikan ibadah hanya untuk-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Di samping itu, syariat ini memerhatikan hubungan antara hamba dan sesamanya, dengan cara menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, menyantuni yang lemah, membantu orang yang tertimpa musibah, menyambung tali silaturahim, menjaga hubungan baik dengan tetangga, memuliakan tamu, jujur dalam berbuat dan berkata, serta hal-hal lainnya. Syariat ini bersifat adil dan tepat, tidak berlebihan dan tidak bermudah-mudahan dalam segala aspeknya.

Atas dasar itu, setiap pribadi muslim wajib berpegang teguh dengan agama Islam dan syariatnya yang sempurna selama hayat masih dikandung badan. Setiap muslim seharusnya mengedepankannya di atas segala dorongan hawa nafsu, adat istiadat/budaya negerinya, dan yang selainnya. Selain itu, seorang muslim juga senantiasa menaati Rasulullah ﷺ dan tak menentangnya sedikit pun. Dengan demikian, ia akan terbimbing untuk masuk ke *al-jannah* (surga) dan diselamatkan dari azab Allah ﷻ yang amat pedih.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

"Semua umatku akan masuk ke dalam al-Jannah (surga) kecuali yang enggan." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan itu?" Rasulullah menjawab, "Barang siapa yang taat kepadaku pasti masuk ke dalam al-jannah (surga), dan barang siapa menentangku maka dialah orang yang enggan." **(HR. al-Bukhari** no. 7280 dari sahabat Abu Hurairah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ)

Dampak Pergaulan Bebas Bagi Masyarakat

Para pembaca yang mulia, pergaulan bebas dengan pengertian di atas sangat

berdampak bagi masyarakat. Betapa tidak, manakala sebuah masyarakat menuhankan hawa nafsu, sementara itu syariat dicampakkan begitu saja dan tak berbekas dalam kalbu, setiap individu mereka akan hidup tanpa rambu-rambu, tidak terhalang untuk bergerak dan berbicara serta leluasa berbuat segala sesuatu tanpa rasa malu. Akhirnya, kehidupan masyarakat yang seperti itu tak ubahnya seperti kehidupan binatang ternak, bahkan lebih sesat darinya.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ
وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ
يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Tidakkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." **(al-Furqan: 43—44)**

Bisa dibayangkan, betapa hancurnya sebuah masyarakat manakala kehidupannya sama dengan kehidupan binatang ternak, bahkan lebih sesat darinya. Di antara mereka ada yang bergelimang dalam kesyirikan, ada yang tenggelam dalam kebid'ahan, ada yang berbuat zina, minum minuman keras (miras), narkoba, berjudi dengan segala modelnya, pornoaksi, pornografi, dan berbagai kemaksiatan lainnya. Sementara itu, pembunuhan, perampokan, penjambretan, pencurian, korupsi, penipuan, dan berbagai tindakan kriminalitas lainnya menjamur di mana-mana.

Di antara contoh kasus dari dampak pergaulan bebas itu adalah apa yang terjadi pada para pemuda dan pemudi yang tergabung dalam kelompok *punk*. Sebuah kelompok yang ekstrem mengampanyekan hidup secara bebas. Perhatikanlah kehidupan mereka! Mereka tak pernah memerhatikan kebersihan dan kesehatan diri sendiri, apalagi lingkungan sekitarnya. Dengan penampilan rambut yang khas, tubuh yang kotor, dan pakaian yang lusuh, bebas bergerak ke sana dan kemari, dari satu kota ke kota lainnya tanpa memedulikan norma-norma agama, bimbingan orang tua, dan aturan pemerintah. Mereka berkumpul, bahkan tidur di perempatan-perempatan jalan, campur baur antara lelaki dan perempuan secara bebas tanpa ada rasa malu.

Sebuah realitas kehidupan yang menyedihkan. Padahal para pemuda dan pemudi itu adalah aset utama setiap umat. Merekalah generasi penerus bangsa dan pemeran utama dalam banyak lini kehidupan bermasyarakat. Apabila kondisi para pemuda dan pemudinya seperti itu, bisa dibayangkan betapa buruknya kondisi suatu umat, generasi, dan bangsa. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa pergaulan bebas adalah bahaya laten yang harus selalu diwaspadai oleh setiap pribadi muslim. Keberadaannya di tengah umat sangat berdampak bagi kehidupan masyarakatnya.

Akhir kata, semoga sajian "Manhaji" kali ini dapat bermanfaat bagi kita semua, menyinari jiwa yang gelap karena belenggu hawa nafsu, melunakkan hati yang membatu karena karat-karat dosa, dan menyejukkan pandangan para pencari kebenaran.

Amin, ya Rabbal 'alamin.

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin

Islam adalah ajaran yang sempurna, sebuah sistem dan cara pandang hidup yang lengkap, praktis, dan mudah. Islam memberikan tuntunan terkait hal yang bersifat individu dan yang menyangkut masalah kemasyarakatan. Semua itu telah diatur oleh Islam. Allah ﷻ berfirman,

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, telah Ku-cukupkan untukmu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(al-Maidah: 3)**

Islam mengajak manusia ke alam nan bercahaya, terang benderang. Islam menarik manusia dari kegelapan dan mengarahkannya menuju kehidupan yang penuh makna. Islam membebaskan manusia dari kehampaan hidup, kekeringan jiwa, dan kehilangan arah kendali hidup. Melalui Islam, manusia menjadi tercerahkan. Kebodohan yang tergumpal di dada manusia terbuncah, memberai lalu sirna. Islam dengan sinarnya yang kemilau memupus kebodohan yang meliputi umat. Karena itu, berbahagialah manusia yang telah diliputi oleh petunjuk, berpegang teguh dengan Islam dan menepis setiap nilai jahiliah.

Adapun orang-orang yang berpaling dan tidak mau peduli terhadap kebenaran Islam, sungguh mereka adalah orang-orang yang merugi. Hawa nafsu menjadi landasan pacu amalnya. Perilakunya senantiasa diwarnai oleh noda hitam pekat, tidak merujuk kepada Islam, dan lebih menyukai bersandar kepada sistem nilai kekufuran.

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٨٥

"Barang siapa yang mencari tuntunan selain Islam, maka tidak akan diterima (amal perbuatannya) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." **(Ali Imran: 85)**

Lantaran keadaan mereka yang gersang dari ajaran Islam, tanpa pemahaman dan amal yang lurus dan benar, mereka lebih condong bergelut dengan beragam maksiat. Kehidupan dunia telah banyak memerdayakannya. Mereka berlomba mereguk materi sebanyak-banyaknya tanpa memerhatikan nilai kebenaran walaupun semua itu semu, tidak terkecuali dari kalangan kaum muda Islam. Dengan slogan kata 'modern', mereka bergumul meraup dunia. Mereka meninggalkan batas-batas dan menerobos rambu-rambu agama. Halal-haram tak lagi menjadi pertimbangan dalam bersikap. Bagai dikebiri, mereka

terjerat siasat Yahudi dan Nasrani. Tidak ada lagi kecemburuan terhadap Islam. *Ghirah* untuk menampilkan diri sebagai sosok muslim taat pun mandul. Mata, hati, dan pendengaran sudah tidak bisa lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Mereka tidak ubahnya bagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.

Allah ﷻ menggambarkan fenomena ini dalam ayat-Nya,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah). Mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." **(al-A'raf: 179)**

Karena keadaan hati yang buta dan tuli, banyak manusia menolak kebenaran. Bahkan, tidak sedikit yang melontarkan caci maki terhadap Islam dan kaum muslimin yang taat kepada ajarannya. Bagi mereka, Islam dianggap sebagai ajaran yang kolot, kuno, dan ortodoks. Islam hanya akan mengekang kebebasan manusia dalam berbuat, berekspresi, dan berperilaku. Orang-orang yang setia dan mengagungkan Islam mereka tuduh sebagai manusia picik. Singkat kata, Islam hanya akan memberangus apa yang diinginkannya dan hanya akan menyulitkan manusia. Islam hanya akan mempersempit ruang gerak kehidupannya, memasung kebebasannya, dan mengebiri pergaulannya. Padahal Allah ﷻ berfirman,

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

"Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." **(al-Hajj: 78)**

طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

"Thaha. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." **(Thaha: 1—3)**

Celoteh mereka hakikatnya menunjukkan bahwa mereka tidak memahami Islam secara baik dan benar. Bisa jadi, hal itu karena kedengkian yang ada pada hati mereka. Kemungkinan-kemungkinan itu bisa saja terjadi. Namun, yang jelas sikap apriori mereka terhadap Islam sangat merugikan. Celah ini dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam dan kaum muslimin. Upaya mereka untuk memadamkan cahaya Islam seakan mendapat angin segar. Inilah gerakan yang disinyalir melalui firman-Nya,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

"Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(ash-Shaf: 8)**

Akibat sikap buruk terhadap Islam, mereka pun mematri aturan-aturan hidup yang bersumber dari hawa nafsu. Mereka

bangga melaksanakannya meskipun kemudian menimbulkan kerusakan di semua lini kehidupan. Dalam pergaulan antarjenis manusia, kerusakan kronis telah begitu kuat mencengkeram. Kebebasan seksual, perilaku kerahiban (hidup membujang), homoseks, lesbian, dan perilaku penyimpangan seksual lainnya telah dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Hubungan yang bercampur baur antara pria dan wanita yang bukan mahram tidak lagi dianggap sebagai dosa yang harus dijauhi.

Anehnya, tidak sedikit dari kalangan umat Islam yang meniru dan bangga dengan hal itu. Tanpa rasa takut kepada Allah ﷻ, tanpa malu, dan tanpa risih mereka tiru mentah-mentah perbuatan yang menyelisihi Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Nabi ﷺ berkata,

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya dari apa yang telah manusia peroleh dari perkataan kenabian yang pertama, 'Jika engkau tak memiliki rasa malu, berbuatlah sekehendakmu'." (**HR. al-Bukhari** no. 6120 dari sahabat Abu Mas'ud رضي الله عنه)

Menjelaskan hadits di atas, asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizahullah* berkata, "Malu adalah perangai yang agung. Sikap malu menyebabkan seseorang tercegah dari sesuatu yang akan mengantarkan kepada hal yang tak patut, seperti perbuatan-perbuatan yang rendah dan hina, serta akhlak buruk. Oleh karena itu, sikap malu ini termasuk dari cabang keimanan." (*al-Minhatu ar-Rabbaniyyah fi Syarhi al-Arba'in an-Nawawiyah*, hlm. 181)

Jika malu sudah tidak lagi ada di dada, sikap tidak nyaman lantaran melanggar ketentuan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ menjadi sesuatu yang biasa. Tidak ada lagi kata risih. Jangankan malu, risih saja tidak.

Dengan berbuat seperti itu, seakan-akan mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang menerapkan sistem modern. Kalau tidak berbuat dan menerapkan hal demikian, bakal merugikan kehidupannya, masa depannya, dan segenap usahanya. Apa yang dilakukannya seakan-akan merupakan langkah yang baik, selaras dengan prinsip hidup modern, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Fenomena ini digambarkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah, "Apakah akan Kami beri tahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." **(al-Kahfi: 103—104)**

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" **(al-Maidah: 50)**

Padahal, apa yang dibanggakannya bisa menjadi sumber bencana. Prinsip-prinsip yang menggayut dalam benaknya adalah pemantik petaka dan perantara turunnya azab Allah ﷻ. Firman-Nya,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Hendaklah orang-orang yang

menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." **(an-Nur: 63)**

Maka dari itu, yang sekiranya hal itu merupakan perbuatan yang dilarang, hendaknya dijauhi. Sekiranya itu merupakan perintah untuk dipraktikkan, maka tunaikanlah. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apa yang telah kularang padamu darinya, tinggalkanlah (jauhilah). Apa yang telah kuperintahkan dengannya, tunaikanlah semampumu." **(HR. al-Bukhari** no. 7288 dan **Muslim** no. 1337 dari sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه)

Meskipun demikian, masih ada sekelompok manusia yang menyandarkan falsafah hidupnya hanya untuk meraup kesenangan. Ia tidak peduli kesenangan yang didapat dia tempuh dengan cara apa. Baginya, kesenangan adalah satu-satunya kebaikan. Prinsip hidup "asal senang" ini adalah prinsip hidup kaum hedonis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hedonisme diartikan sebagai pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidup. Doktrin hedonisme (asal katanya adalah *hedone*, bahasa Yunani yang berarti kesenangan) digulirkan oleh salah seorang murid Socrates yang bernama Aristippus.

Filsafat hedonisme mengajarkan prinsip "Apa yang dilakukan dalam rangka meraup kesenangan atau menghindari penderitaan. Kesenangan adalah satu-satunya kebaikan, dan mencapai puncak kesenangan adalah satu-satunya kebajikan." (*Sejarah Pemahaman Psikologi dari Masa Kelahiran sampai Masa Modern*, Dr. C. George Boeree, hlm. 55)

Pemahaman ini diusung pula oleh Sigmund Freud, seorang keturunan Yahudi yang melontarkan ide *Principle of Pleasure* (Prinsip-Prinsip Kenikmatan). Freud melemparkan ide bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan bermuara pada soal ekspresi dan nafsu seks. Dengan demikian, atas dasar kenikmatan dan kesenangan ini, tanpa memerhatikan norma yang ada, serbuan pemahaman yang bertitik tekan pada kesenangan dan kenikmatan hidup semata menyeruak masuk ke benak sebagian manusia. Tidak mengherankan apabila kemudian di tengah masyarakat muncul iklan-iklan yang diwarnai oleh citra seksual. Begitu pula di sisi kehidupan media massa lainnya. Berita dan cerita yang beraroma nafsu birahi cenderung meningkat dan digandrungi. Sadar atau tidak, gaya hidup hedonis telah merembes dan menjadi bagian hidup sebagian masyarakat.

Gaya hidup hedonis membentuk sikap mental manusia yang rapuh, mudah putus asa, cenderung tidak mau bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas, tidak hidup prihatin, dan bekerja keras. Seseorang yang terjebak gaya hidup hedonis akan mengambil bagian yang menyenangkan saja. Adapun hal yang bakal memayahkannya, dia hindari. Dia tidak mau peduli bagaimana orang tuanya bekerja keras siang dan malam, sementara itu dirinya hanya bisa *nongkrong* di mal, berkumpul dengan kalangan *berduit*, selalu memilih barang berharga mahal meskipun menggunakan barang yang relatif murah sebenarnya bisa. Apa yang melekat pada dirinya harus selalu terkesan mewah dan elegan.

Gaya hidup hedonis identik dengan gaya hidup glamor, hura-hura, foya-foya, dan bersenang-senang. Gaya hidup

hedonis akan mengantarkan seseorang pada sikap mental yang tidak mau peduli dan peka melihat keberagaman hidup, tidak memiliki sensitivitas terhadap kesulitan hidup orang lain. Singkat kata, gaya hidup hedonis melahirkan manusia-manusia yang tumpul sikap sosialnya, melahirkan jenis manusia asosial.

Padahal hidup di dunia ini hanyalah main-main dan sendau gurau belaka. Adapun kampung akhirat adalah hal yang lebih utama. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" **(al-An'am: 32)**

Rasulullah ﷺ mengibaratkan kehidupan dunia bagai seorang pengelana yang beristirahat di bawah pohon. Kala lelah telah sirna dari tubuhnya, pengelana itu pun melanjutkan perjalanannya. Pohon tempatnya berteduh dia tinggalkan. Itulah dunia beserta kehidupan di dalamnya, sekadar tempat rehat sesaat. Nabi ﷺ bersabda,

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Apalah arti dunia bagiku. Tiadalah (bagi) aku dalam perkara dunia melainkan seperti seorang pengelana yang beristirahat di bawah pohon, lalu setelah itu meninggalkan (pohon) tersebut." **(HR. at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah**, dan **al-Hakim.** Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menyatakan hadits ini sahih dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* no. 5669)

Dalam sebuah hadits dari Abul Abbas Sahl bin Sa'd as-Sa'idi رضي الله عنه disebutkan,

أَتَى النَّبِيَّ ﷺ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

"Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ. Laki-laki itu berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku satu amalan yang apabila aku mengamalkannya Allah akan mencintaiku dan manusia akan mencintaiku.' Jawab Rasulullah ﷺ, 'Zuhudlah dalam urusan dunia, Allah akan mencintaimu dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, niscaya manusia akan mencintaimu'." **(HR. Ibnu Majah** no. 4102, dinyatakan sahih oleh asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله. Lihat *ash-Shahihah* no. 944)

Sikap zuhud bisa dilakukan oleh seorang hamba yang fakir ataupun yang memiliki harta kekayaan yang melimpah. Bagi orang fakir, hendaknya dia berzuhud dengan tetap bersemangat mencurahkan segenap kemampuannya bagi kehidupan akhiratnya. Adapun bagi yang diberi limpahan harta kekayaan, dia berzuhud dengan segenap kemampuan dari hartanya guna kepentingan Islam dan kaum muslimin. Harta yang disalurkan untuk hal itu akan membawa kebaikan baginya dan tidak akan membinasakannya. (asy-Syaikh Muhammad al-Imam, *Tahdzirul Basyar*, hlm. 95)

Menyikapi kehidupan dunia dengan bimbingan syariat, niscaya akan menyelamatkan hamba dari tekanan hedonisme. Seseorang tidak akan

Bersambung ke hlm. 20

PUNK, Gaya Hidup Anak Jalanan

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin

Di jalan, sering kita temukan pemandangan, segerombolan anak muda—bahkan bisa dikatakan remaja—mengenakan kaos hitam, berjaket lusuh, celana jin robek, sepatu *boots*, bertato, ditindik dengan rambut gaya *mohawk*; mencukur tipis atau sampai habis bagian kanan kiri rambut dan membiarkan bagian tengahnya tetap memanjang. Bisa juga dengan model rambut *deathhawk* yang membiarkan sedikit rambut dekat telinga menjuntai ke bawah sehingga menimbulkan kesan lusuh, urakan, dan seram.

Dandanan mereka terkadang dilengkapi dengan aksesori kalung salib terbalik atau logo nazi-swastika. Sebagian mereka hidup secara liar, tidak memiliki hunian yang tetap. Hidup mereka dari jalan ke jalan. Tidak sedikit ditemukan dari kalangan mereka terjerat narkoba, suka mabuk-mabukan, dan memalak; meminta uang secara paksa kepada masyarakat. Jika mereka hendak bepergian atau beralih tempat, mereka cukup bergerombol menghentikan kendaraan bak terbuka lalu menumpanginya. Kesan di masyarakat, mereka adalah gerombolan anak muda yang hidup bebas tanpa aturan, semau *gue*. Masyarakat mengenal mereka sebagai gerombolan *punk* (baca: pang).

Punk tumbuh empat puluh tahun lalu. Berawal dari satu generasi di Amerika dan Inggris yang kemudian menyebar ke berbagai belahan bumi. Menurut *Profane Existence*, sebuah *fanzine* (publikasi internal) asal Amerika menyebutkan bahwa Indonesia dan Bulgaria adalah negara dengan tingkat perkembangan *punk* peringkat teratas di dunia.

Di Indonesia sendiri, *punk* masuk sekitar dekade 80-an melalui musik dan fesyen. Generasi *punk* mulai membiak seiring penampilan kelompok musik *punk*, Sex Pistol, yang banyak digandrungi oleh kawula muda dan remaja. Mulailah budaya meniru menjalar. Beberapa anak muda di Bandung menjiplak mentah-mentah budaya impor tersebut. Mereka tiru dandanan *punk*, seperti rambut gaya *mohawk* dan kelengkapan aksesori lainnya. Banyak anak muda terpincut *punk*, tentu tidak bisa lepas dari peran musik.

Sebagian orang menyangka bahwa musik adalah sarana untuk bersenang-senang semata. Sekadar pengisi waktu luang dan pengisi sepi. Kenyataannya, sangkaan tersebut keliru. Melihat apa yang terjadi dari perkembangan generasi *punk*, musik memiliki peran yang teramat mendalam. Bahkan, bagi generasi *punk*,

musik telah mampu menjadi perantara bagi perubahan haluan hidup mereka. Berawal dari menyukai musik, gaya hidup mereka berubah. Jiwa mereka berubah. Orientasi hidup mereka berubah. Bahkan, gaya berpakaian, aksesoris, rambut, wajah, hingga bersepatu semuanya berubah. Itulah dampak musik.

Telah menjadi fakta, musik mampu mengubah suasana hati manusia. Kala musik melankolis mengalun, maka suasana hati orang akan teraduk, sedih, dan pilu. Melalui musik, hati terasa tersayat. Kala nada musik bernuansa histeria menyeruak masuk ke dalam telinga, jiwa manusia menjadi meluap, emosi menjadi tidak terkendali, berjingkrak, berteriak, menangis, dan tertawa. Jeritan nan melengking terkadang menjadi ekspresi yang tiba-tiba, sontak terjadi. Sekonyong-konyong manusia menjadi histeris.

Musik bisa menjungkirbalikkan perasaan manusia. Begitu kuat musik bisa memengaruhi manusia. Yang paling berbahaya, manakala melalui musik, prinsip, akidah, akhlak, dan bentuk perilaku manusia berubah. Jika hal ini terjadi, tujuan hidup manusia di dunia ini bisa berubah. *Nas'alullaha as-salamah* (kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ).

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ

"Sungguh akan terjadi pada umatku, beberapa kaum yang menghalalkan zina, sutra, minuman keras, dan musik." **(HR. al-Bukhari** no. 5590. Pembahasan musik secara lebih rinci bisa dilihat di *Asy Syari'ah* edisi 40)

Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik, budaya, bahkan agama), terutama tindakan yang menindas. (*Punk, Ideologi yang Disalahpahami*, hlm. 15)

Gaya hidup generasi *punk* adalah cerminan dari ketidakberdayaan menghadapi perubahan zaman. Persaingan global, keadaan jiwa yang masih labil—karena mayoritas kelompok mereka masih remaja—dan tidak memiliki bekal ilmu yang cukup guna menghadapi situasi yang cepat berubah, menjadikan mental mereka mudah terpuruk. Mereka hidup terombang-ambing penuh ketidakpastian. Mereka menjadi manusia frustasi yang menyerah kalah oleh keadaan.

"Sungguh akan terjadi pada umatku, beberapa kaum yang menghalalkan zina, sutra, minuman keras, dan musik."

Maka dari itu, tatkala ide *punk* bergulir, mereka seakan-akan mendapat wadah untuk mengekspresikan kekesalan jiwanya. Bosan melihat situasi rumah yang selalu hiruk pikuk dengan konflik dan ketidakharmonisan, mereka lantas lari dari rumah dan mencari situasi baru. Mereka berteman dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama, bosan dengan rumah, bosan dengan segala aturan yang mengikat, bosan dengan situasi yang tidak pernah berubah. Jadilah generasi *punker*, generasi yang tidak suka kemapanan, selalu berubah

dan mengikuti arus zaman.

Mereka bisa bergaul bebas, lantaran tak memiliki prinsip dan pandangan hidup yang kokoh. Mereka suka menerobos norma yang ada, karena mereka tak memiliki figur yang pantas untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Kehampaan demi kehampaan, kekecewaan demi kekecewaan, kegalauan demi kegalauan menumpuk, terakumulasi dalam jiwa yang akhir muaranya adalah hidup menjadi anak jalanan. Sebagian masyarakat melabeli mereka dengan "sampah masyarakat". Mereka benar-benar terbuang dari kehidupan bermasyarakat yang sehat. Bagai seonggok sampah yang dibuang karena sudah tidak berguna.

Oleh karena itu, menanamkan pemahaman Islam yang benar sangat diperlukan. Meneguhkan prinsip *al-wala' wal bara'*, siapa yang harus diikuti dan dijadikan teman seiring, siapa pula yang mesti dijauhi dan ditinggalkan serta tidak dijadikan teman seiring. Tanpa prinsip ini, seseorang akan menjadi manusia gaul, bebas bergumul dengan siapa pun, tanpa menakar dengan syariat Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman duduk yang baik dan buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. (Seseorang yang duduk bersama) penjual minyak wangi bisa jadi engkau diberi minyak wangi olehnya, bisa jadi pula engkau akan membeli darinya, dan bisa pula engkau hanya sekadar mendapatkan keharumannya. Adapun yang duduk bersama pandai besi, bisa jadi bajumu terbakar atau bisa pula dirimu mendapati bau yang tak sedap darinya." (**HR. al-Bukhari** no. 5534 dan **Muslim** no. 146)

Teman bergaul akan memberi warna pada sikap seseorang. Lebih dari itu, teman bergaul akan memengaruhi keadaan agama seseorang. Teman yang baik akan mengokohkan agama seseorang. Adapun teman yang buruk akan menyusutkan nilai agama seseorang. Manakala seseorang bergaul bebas tanpa batas, akan runtuh bangunan agama yang ada padanya. Karena itu, berhati-hatilah memilih teman.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"(Keadaan) seseorang itu berada di atas agama (perangai) temannya. Perhatikanlah siapa yang menjadi teman dekatnya." (**HR. Abu Dawud** no. 4833 dan **at-Tirmidzi** no. 2395)

Dalam kondisi mental remaja yang masih labil dan proses pencarian pribadi, maka saat menemukan sesuatu yang baru mereka terdorong untuk meniru dan memilikinya. Proses meniru budaya *punk* menjadi mudah terkristal. Terbentuklah sikap mental *punk* yang sangat asing bagi masyarakat muslimin. Budaya meniru terhadap sesuatu yang tidak benar dan tidak baik telah diingatkan oleh Rasulullah ﷺ,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"Sungguh, kalian akan mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh orang-

orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. (Sampai-sampai) seandainya mereka masuk ke dalam lubang dhab (sejenis biawak) pasti kalian akan mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?" Jawab beliau ﷺ, "Siapa lagi kalau bukan mereka?" **(HR. al-Bukhari** no. 7319)

Di dalam al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Hadid: 16)**

Seorang muslim memiliki kepribadian tersendiri yang bersumber dari ajaran Rasulullah ﷺ. Tidak semua perubahan yang terjadi sekarang ini lantas boleh ditiru oleh setiap muslim, termasuk dalam hal ini adalah gaya hidup *punk*, gaya hidup anak jalanan sebagaimana yang diperlihatkan oleh para *punker*s dewasa ini. Gaya hidup hasil sebuah pergulatan sosial perkotaan. Apa yang terjadi dari sejarah kemunculan *punk*, ada beberapa sisi kesamaan dengan anak jalanan yang hidup di kota London. (*Dalam: Streetboys, Kisah 7 Anak Jalanan, 2 Bocah Muslim + 5 Bocah Kristen Berjuang Melawan Kerasnya Kehidupan*, Tim Pritchard, Penerbit Edelweiss)

Ketujuh anak laki-laki yang lahir dari keluarga *broken home*, terjerumus kepada kehidupan gelap kota London. Mereka membentuk geng jalanan. Dalam upaya mempertahankan hidup, mereka terpasung mafia narkoba dan termakan sisi gelap premanisme. Pergaulan bebas telah mengarahkan tujuh bocah tadi ke dalam kehidupan keras dan kelam.

Di tengah kehidupan yang karut-marut, celah untuk terjerumus pergaulan bebas semakin menganga. Tidak hanya untuk kalangan remaja atau pemuda, para orang tua pun tidak sedikit yang tersungkur dalam arena pergaulan bebas. Betapa banyak kehidupan rumah tangga yang telah dibina bertahun-tahun lalu kandas di tengah jalan. Apa masalahnya? Ternyata sang suami berselingkuh. Kesetiaan sang istri dikhianati. Karena suami main gila, berzina dengan wanita lain, tentu sang istri tidak terima. Mahligai rumah tangga terkoyak. Bahtera itu pun terempas badai. Pupus sudah keharmonisan. Tersisalah kegetiran hidup yang mesti ditanggung.

Akibat pergaulan bebas, banyak anak remaja menghadapi masa depan suram. Ketergantungan terhadap obat-obat terlarang menjadikan mereka rapuh, tidak mampu tegak menghadapi kenyataan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan terhadap obat-obat terlarang tersebut tidak sedikit yang lantas mengambil jalan pintas: mencuri, merampas, atau merampok harta orang. Semua ini dilakukan lantaran dirinya butuh dana untuk keperluan membeli obat-obat terlarang. Pergaulan bebas menyebabkan seseorang terjerat kemaksiatan demi kemaksiatan.

Akibat pergaulan bebas, praktik aborsi bagai jamur di musim hujan. Mengapa harus aborsi? Sebabnya adalah kehamilan yang tidak dikehendaki. Kehamilan akibat pergaulan bebas hingga terjadi perzinaan

dan hamil. Untuk menutup malu, maka diambil jalan pintas: aborsi! *Nas'alullah al-'afiyah* (kita memohon keselamatan kepada Allah).

Melihat akibat pergaulan bebas yang sedemikian dahsyat, hati pun miris dan risau. Demikian buruk keadaan masyarakat. Semakin berkembang teknologi dan kehidupan sosial masyarakat, ternyata semakin membawa dampak yang tidak sederhana. Masalah semakin kompleks dan proses penyelesaiannya pun tentu tak sesederhana yang dibayangkan. Meskipun demikian, Islam membimbing setiap pribadi untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahrim: 6)**

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Apabila setiap keluarga dalam satu kampung baik, diharapkan bahwa kehidupan kampung itu pun akan baik. Inilah yang menjadi dambaan setiap insan. Untuk mewujudkan semua itu, bekal pemahaman Islam yang lurus, benar, dan baik sangat dibutuhkan. Kata kuncinya, kembali kepada Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Wallahu a'lam.

Kaum Hedonis

Sambungan dari hlm. 15

diperbudak oleh dunia, tidak pula silau oleh kemilau dunia yang menipu. Dunia hanyalah tempat singgah sementara, sedangkan kampung akhirat adalah tempat tujuan yang hakiki, tujuan nan abadi.

وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Adapun kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." **(al-A'la: 17)**

Saat seseorang meninggalkan dunia fana ini menuju kampung akhirat, segenap harta kekayaan yang telah dikumpulkan selama hidupnya tidak akan dibawanya, kecuali kain kafan yang menyelimutinya. Hal ini dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ,

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى وَاحِدٌ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

"Orang yang meninggal dunia itu diikuti oleh tiga hal: keluarganya, hartanya, dan amalnya. Yang dua akan kembali, adapun yang satu tetap tinggal. Yang kembali adalah keluarganya dan hartanya. Adapun yang tetap (bersamanya) adalah amalnya." **(HR. al-Bukhari** no. 6514 dan **Muslim** no. 5)

Begitulah dunia, dia tidak akan selalu bersama pemiliknya. Dia akan terpisah, meninggalkan pemiliknya. Kaum hedonis amat sukar menerima kenyataan ini.

Wallahu a'lam.

Pergaulan Bebas Menebar Budaya Syahwat

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin

Jangan terkejut dan heran apabila pada masa sekarang dijumpai anak berusia sepuluh tahun—atau bahkan lebih rendah—mampu bertutur secara lancar dan tanpa malu masalah hubungan suami istri. Jangan kaget dan heran pula jika dijumpai anak-anak usia sekolah dasar mengetahui beberapa kosakata terkait masalah seksual. Masalah yang masih relatif dianggap sebagai barang sensitif dan tabu. Pertanyaannya, mengapa anak-anak yang masih relatif ingusan itu bisa mengetahui hal-hal yang dianggap sensitif dan tabu tersebut?

Dari survei yang ada, ternyata mereka mengenal masalah seputar seks dari media, seperti situs internet, majalah, novel, cakrampadat (CD), dan telepon seluler (HP). Bahkan, telepon seluler menempati urutan pertama sebagai media yang bisa diakses untuk mendapat informasi masalah seks. (*Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, Azimah Soebagijo, hlm. 84)

Kini, melalui kemajuan teknologi yang ada, siapa pun bisa dengan mudah teracuni barang haram. Berdasar laporan *American Demographics Magazine*, yang mengutip data sextracker.com, disebutkan bahwa jumlah situs porno meningkat pesat dari 22.100 pada 1997 menjadi 280.300 pada 2000. Dalam kurun waktu tiga tahun telah terjadi lonjakan 10 kali lipat. (*Pornografi Dilarang Tapi Dicari* hlm. 9)

Ini baru dari media internet. Media lainnya, seperti VCD porno, koran, majalah, buku/novel, telepon seluler, dan film tentu akan menjadikan para orang tua, pendidik, dan ustadz lebih miris lagi. Keadaan masyarakat tidak lagi dikepung oleh pornografi, bahkan telah disuguhi langsung masalah itu di hadapannya. Tinggal mengunduh. Jadi, sangat masuk akal sekali apabila anak-anak usia sekolah dasar banyak pengetahuannya tentang pornografi. Bagaimana dengan kalangan remaja?

Kalangan remaja pun tak jauh berbeda. Meningkatnya kenakalan remaja merupakan salah satu dampak media informasi. Misalnya, program televisi yang tidak mendidik. Televisi telah menjadi sarana tersampaikannya pesan-pesan pergaulan bebas. Itu bisa dilihat dari tayangan yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan budaya hedonisme. Industri sinetron dan film lebih senang menyusupkan unsur-unsur pornografi, kekerasan, dan budaya hedonisme ke dalam alur ceritanya. Dengan demikian, secara sadar atau tidak, masyarakat dididik untuk menirunya. Dengan tayangan semacam itu, jangan

terkejut jika perilaku sebagian remaja perkotaan—bahkan perdesaan—berubah menjadi liar dan beringas. Tayangan pergaulan bebas sudah menjadi menu utama, seperti tayangan mengonsumsi obat-obat terlarang, berpakaian minim, setengah telanjang, seksi, goyang sensual/ erotis para pedangdut, kisah percintaan hingga seks bebas, atau dalam bentuk ucapan-ucapan yang bermuatan porno, memaki, menghina, kasar, dan bentuk-bentuk ucapan sarkasme lainnya. Akibat dari suguhan tontonan yang demikian, bentuk penyimpangan perilaku pada remaja pun terjadi. Mereka diberi contoh, mereka meniru. (*Anakku Diasuh Naruto*, Imam Musbikin, hlm. 42—43)

Dari pesan-pesan pergaulan bebas yang ditayangkan di berbagai media, terjadilah berbagai kasus. Di Gemolong, Sragen—sebuah kecamatan di pinggiran utara Solo—sampai pertengahan tahun 2011 ini telah terjadi dua puluh kasus pernikahan karena 'kecelakaan'. Yang menjadi salah satu sebab adalah lingkungan yang permisif. Nilai-nilai dalam masyarakat, terutama nilai ajaran Islam, semakin longgar. Jumlah tersebut berdasarkan surat keterangan dari Puskesmas setempat yang terlampir dalam persyaratan permohonan nikah di Kantor Urusan Agama (KUA). (*Espos*, 20 Juli 2011)

Di Klaten pun terjadi kasus yang sama. Berdasar laporan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten, rata-rata setiap bulan terjadi 2—3 kasus hamil sebelum menikah. (*Espos*, 20 Maret 2011)

Data Lembaga Pemasyarakatan Anak Tangerang pada 2006 menunjukkan bahwa tindak pidana dengan pelaku anak-anak, yang tertinggi adalah kasus narkoba. Kasus kejahatan seksual merupakan urutan kedua tertinggi. Sementara itu, Yayasan Kita dan Buah Hati juga menemukan data yang mencengangkan, yaitu dari 1.705 murid Sekolah Dasar (SD) yang menjadi responden penelitian, ternyata 25% dari mereka terbiasa mengakses pornografi. (*Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, hlm. 134)

Pergaulan bebas memicu lonjakan kasus HIV/AIDS. Dilaporkan untuk tahun 2011 ini sampai bulan April, di Solo telah ada korban terinfeksi HIV/ AIDS. Kalangan ibu rumah tangga yang terkena tercatat 141 orang. Mereka terkena melalui kontak dengan suami yang suka "jajan". Adapun pria tercatat 242 orang. Kemudian yang terkena melalui narkoba suntik sebanyak 78 orang. Kalangan wanita tuna susila 58 orang. Sekali lagi, ini adalah akibat pergaulan bebas. Ini baru yang terdata, belum yang dilakukan secara liar sehingga tak bisa didata. (*Espos*, 7 Juni 2011)

Perubahan global yang berlangsung dewasa ini telah membuka sekat-sekat antarruang. Perubahan tersebut melahirkan implikasi yang serius terhadap tatanan nilai yang telah dianut oleh suatu masyarakat. Perubahan itu tentu saja akan membentuk satu pola perilaku tertentu yang sama sekali baru yang sebelumnya tak ada. Peralihan pola perilaku itulah yang sedikit banyak akan memunculkan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan masyarakat.

Tindakan aborsi adalah salah satu hasil dari tatanan nilai peralihan, meskipun aborsi itu sendiri bukan merupakan satu pola perilaku yang baru atau sebelumnya tidak pernah ada. Tindak aborsi merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena yang menunjukkan bukti telah terjadinya konflik-konflik kepentingan internal individu, meski sebenarnya tindak aborsi ini merupakan rentetan panjang dari sebuah proses keterpurukan

moral masyarakat. Apabila pola perilaku ini semakin menggelombang, tidak menutup kemungkinan akan terbentuk satu peradaban yang meluluhlantakkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dari berbagai hasil temuan disebutkan bahwa di Jakarta, tidak kurang dari 5.000 orang per tahun melakukan aborsi. Rinciannya, 48% berusia 20 tahun ke atas, 46,5% berusia 16—19 tahun, dan 5,5% berusia 12—15 tahun. Ini data pada 1992.

Di Yogyakarta, selama Januari sampai Oktober 1993 diperoleh angka yang menyebutkan bahwa 328 pelajar dan mahasiswa melakukan aborsi. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan 300% lebih dari jumlah tindak aborsi sebelumnya. Pada tahun 1992, jumlah pelajar dan mahasiswa yang melakukan aborsi tercatat 97 orang, dengan rincian Januari hingga Juli sebanyak 35 orang dan Juli hingga Desember sebanyak 62 orang. Data tersebut belum termasuk aborsi yang dilakukan sendiri menggunakan obat atau jamu tradisional, atau melalui bantuan dukun. Seluruh alasan pelaku tindak aborsi adalah karena kehamilan yang tidak dikehendaki (zina). (*Republika*, 30 Agustus 1994)

Di Medan, pada tahun 1990 tercatat 80 remaja usia 14—24 tahun hamil sebelum menikah. Prediksi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah aborsi di Indonesia mencapai 1,5 juta janin per tahun, sedangkan keguguran alamiah mencapai 750 ribu atau 15% dari lima juta kehamilan setiap tahunnya. (*Republika*, 13 Juni 1998)

Angka kematian ibu di Indonesia menduduki posisi teratas di kawasan Asia Tenggara. Pada 2005, angka kematian tercatat 365 dari 100.000 orang. Yang memprihatinkan, penyebab kematian itu adalah komplikasi kehamilan dan melahirkan, infeksi, dan pendarahan akibat aborsi. Angka total dari upaya aborsi yang dilakukan pada tahun 2005 mencapai 51% dari jumlah kematian ibu. Sebesar 12% di antaranya dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah 21 tahun. (*Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, hlm. 73)

Mencermati angka-angka di atas, tampak adanya penonjolan secara kuantitas di kalangan remaja dalam melakukan tindakan aborsi. Fenomena-fenomena yang ada tersebut terjadi saat keberadaan media internet, VCD, HP belum sedahsyat sekarang ini. Apatah jadinya apabila data terkait masalah itu diambil pada tahun terakhir ini, ketika sarana untuk menumbuhsuburkan pergaulan bebas merebak tak terkendali. Sungguh, ini merupakan fenomena sosial yang menjadikan para pecinta kebaikan mengelus dada.

Pergaulan bebas akan mendorong sikap desakralisasi seks, yaitu suatu konsep yang merujuk pada penolakan atas prinsip bahwa seks adalah sesuatu yang suci dan hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Ini berarti bahwa seks dapat dilakukan secara bebas, baik sesama jenis maupun lain jenis, di luar pernikahan. Apabila desakralisasi seks ini telah menjadi budaya, akan berdampak banyak secara sosial. Salah satu yang utama adalah hancurnya lembaga pernikahan. Lembaga pernikahan menjadi tidak penting. Tidak ada keharusan pada seseorang untuk hanya setia kepada pasangan tetap dalam lembaga (ikatan) pernikahan. Akibatnya, orang bisa bersama dengan orang lain dalam waktu tertentu tanpa perlu menikah (kumpul kebo, *-pen.*). Tanpa ikatan pernikahan, maka tanggung jawab terhadap pasangan juga melemah. Begitu salah satu pasangan terpesona

dengan orang lain, dengan mudah ia akan meninggalkan pasangannya sebelumnya tanpa harus "terbelenggu" oleh ikatan apa pun.

Hal serupa juga dapat menimpa mereka yang sudah "kepalang" menikah. Desakralisasi seks membuat hubungan di luar nikah menjadi seolah-olah "tidak haram". Suami atau istri tidak akan merasa berdosa berhubungan seks dengan orang lain. Kondisi inilah yang rentan mendatangkan masalah. Karena, betapa pun rasionalnya masyarakat, perilaku berpindah-pindah pasangan semacam itu lazim dianggap sebagai "pengkhianatan". Biasanya, solusi utama dari kondisi pernikahan saat salah satu pasangan merasa dikhianati adalah perceraian.

Hancurnya lembaga pernikahan pada gilirannya akan memunculkan anak-anak yang tumbuh tidak dalam keluarga yang "lengkap", yang biasanya dikenal dengan *single parenthood.* Keluarga tidak lengkap ini umumnya tanpa ayah. Apabila ini terjadi, yang akan terbebani umumnya adalah ibu. Dalam kondisi ini, sang ibu akan terpaksa bekerja untuk menafkahi dirinya dan anaknya. Sementara itu, anak hidup dan tumbuh tanpa figur ayah dan ibu yang sudah sedemikian sibuk mencari nafkah. Akibatnya, praktis sang anak dibesarkan oleh lingkungan yang tidak kondusif, bahkan tak menutup kemungkinan anak dibesarkan di jalanan, tanpa bekal pendidikan yang cukup, perhatian, dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Dampak lain dari desakralisasi seks adalah meningkatnya penyakit menular seksual, HIV/AIDS. Tanpa kesetiaan kepada pasangannya dalam sebuah lembaga pernikahan, orang akan dengan mudah berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks. Jadi, desakralisasi seks sangat potensial mendorong peningkatan penyebaran HIV/AIDS. Selain itu, desakralisasi seks menyuburkan pula tumbuhnya kehamilan remaja (di luar nikah), pemerkosaan, dan pelacuran. Dalam hal pelacuran, desakralisasi seks menurunkan sensitivitas masyarakat terhadap bentuk perzinaan satu ini. Karena seks bukanlah sesuatu yang suci, tindakan untuk melarang pelacuran bukanlah sesuatu yang sangat dikutuk. Masyarakat akan berlogika, "Biarkan saja, *toh* mereka melakukan atas dasar suka sama suka. Lagi pula, mereka melakukannya tanpa mengganggu masyarakat lainnya." Tentu, ini sebuah logika yang sangat naif, terlalu dangkal, sangat picik, sempit, dan tidak berwawasan jauh ke depan. Logika tidak bermoral, tumpul dalam memandang nilai kebaikan dan kebenaran. (*Pornografi Dilarang Tapi Dicari*, hlm. 69—72)

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Mu'minun: 5—7)**

Terkait masalah di atas, Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan dalam tafsirnya bahwa mereka adalah orang yang menjaga kemaluannya dari yang haram. Mereka tidak meletakkannya pada sesuatu yang dilarang oleh Allah ﷻ, seperti difungsikan untuk berzina, atau melakukan hubungan sesama jenis (homoseks). Tidaklah mereka mendekati selain para istri mereka atau budak yang mereka miliki.

(*Tafsir Ibnu Katsir*, 5/475)

Rasulullah ﷺ memberikan pendidikan kepada para sahabat dalam perkara tersebut. Dalam hadits Abu Dzar رضي الله عنه, disebutkan bahwa beberapa orang dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ mengadu kepada beliau ﷺ,

يَا رَسُولَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً، وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةً، وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةً، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya itu telah pergi membawa pahala mereka. Mereka tunaikan shalat sebagaimana kami shalat. Mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Mereka bisa bersedekah dengan kelebihan hartanya yang mereka miliki." Rasulullah ﷺ menanggapi pernyataan mereka, *"Bukankah Allah* عز وجل *telah menjadikan bagimu sesuatu yang bisa kalian sedekahkan? Sungguh, tiap kali bertasbih itu adalah sedekah. Setiap kali bertakbir itu adalah sedekah. Setiap kali bertahmid itu adalah sedekah. Setiap kali bertahlil itu adalah sedekah. Memerintahkan kepada hal yang ma'ruf adalah sedekah. Mencegah dari kemungkaran pun sedekah. Kemaluanmu juga merupakan sedekah."* Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah jika kami menyalurkan hasrat syahwatnya menjadikan dapat pahala dalam hal itu?"* Jawab Beliau ﷺ, *"Apa pendapatmu jika seseorang menyalurkan syahwatnya di tempat yang haram menjadikannya menuai dosa? Demikian pula apabila seseorang menyalurkan syahwatnya pada tempat yang halal, niscaya dia akan meraup pahala."* (**HR. Muslim** no. 1006)

Hadits di atas mengungkap keluhan orang-orang fakir dari kalangan sahabat kepada Nabi ﷺ. Keluhan lantaran didorong semangat untuk berbuat kebaikan, berlomba dalam amal kebaikan dengan kalangan orang berpunya dari para sahabat. Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada para sahabat perihal penyaluran syahwat yang benar yang kelak akan mendatangkan pahala. Melalui metode tanya jawab yang cerdas, Rasulullah ﷺ memberikan analogi (qiyas), perbandingan: jika mengumbar syahwat secara bebas pada sesuatu yang haram adalah dosa, menyalurkan hasrat seksual pada yang halal tentu akan mendulang pahala.

Masalah hubungan suami istri adalah masalah yang sangat privasi. Islam menempatkan hal demikian dan melarang secara keras untuk membuka ke ruang publik. Apalagi sampai direkam lantas beredar di tengah masyarakat. *Nas'alullaha as-salamah wal 'afiyah* (kita memohon keselamatan kepada Allah).

Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه pernah berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"Sungguh, manusia yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah عز وجل *pada hari kiamat adalah seseorang yang bercampur dengan istrinya dan istrinya bercampur*

dengannya, kemudian dia menyebarkan rahasianya." **(HR. Muslim** no. 1437)

Menurut al-Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ, hadits ini mengandung pengharaman menyebarkan apa yang telah terjadi antara sepasang suami istri terkait dengan urusan *istimta'* (hubungan suami istri), baik sekadar mengungkapkan dalam hal sifat maupun rinciannya. Tidak boleh menyebarluaskan apa yang terjadi pada istri, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau bentuk lainnya. (*al-Minhaj, Syarh Shahih Muslim*, 10/250)

Jadi, hanya orang yang sudah tidak memiliki rasa malu yang akan melakukan perbuatan tidak senonoh itu. Di manakah martabatnya sebagai manusia?

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik kepada lawan jenisnya. Namun, apabila ketertarikan terhadap lawan jenis tersebut dibiarkan bebas lepas tiada kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia. Pandangan mata yang dibiarkan liar, bebas menatap lawan jenis yang tidak halal baginya, tentu banyak menimbulkan dampak negatif. Sama halnya pandangan mata yang dibiarkan menerawang, menatap sesuatu yang mengandung unsur pornografi. Ini tak ubah seperti menyiramkan bahan bakar ke dalam bara api, membakar. Menyalakan gejolak syahwat. Maka dari itu, manakala dorongan-dorongan syahwat menuntut untuk dipenuhi, bagi sebagian orang yang lupa diri kadang mengambil jalan pintas. Ada yang terjatuh melakukan masturbasi (onani) atau mendatangi sesuatu yang tak halal baginya. *Nas'alullaha as-salamah wal 'afiyah.*

Zaman telah berubah drastis. Nilai, norma, dan cara pandang dalam masyarakat sudah menjadi longgar. Kemaksiatan pun kukuh mencengkeram kehidupan masyarakat. Serasa kehidupan ini diselimuti kegelapan nan sekelam malam. Beruntunglah manusia yang dijaga oleh Allah ﷻ, dilindungi dari arus budaya syahwat, dan diselamatkan dari pusaran maksiat yang menghinakan. Sungguh beruntung saat dirinya mampu tegak berjalan mengamalkan firman-Nya,

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ٧

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Mu'minun: 5—7)**

Agar tidak terjebak arus budaya syahwat yang menyimpang, Islam telah memberikan arahan yang sangat transparan dan praktis. Di antara yang dituntunkan adalah:

1. Islam mendidik umatnya untuk senantiasa pandai menjaga pandangannya.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Hal itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka

menampakkan perhiasannya melainkan yang (biasa) tampak darinya." **(an-Nur: 30—31)**

Dari Jarir ﷺ,

سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ نَظَرِ الْفَجْأَةِ فَقَالَ: اصْرِفْ بَصَرَكَ

"Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai pandangan pertama yang tiba-tiba. Beliau ﷺ menjawab, 'Palingkan pandanganmu'." **(HR. Muslim**, no. 45)

2. Islam mendidik manusia untuk tidak melakukan ikhtilath (bercampur dengan lawan jenis yang bukan mahram) dan berkhalwat (berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahram).

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir." **(al-Ahzab: 53)**

Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ

"Hendaknya kalian berhati-hati masuk ke kalangan wanita." Seorang lelaki Anshar bertanya, "Apa pendapatmu mengenai saudara ipar?" Beliau ﷺ menjawab, "Saudara ipar adalah maut (kematian)." **(HR. al-Bukhari** no. 5232 dan **Muslim** no. 20)

"Hendaknya kalian berhati-hati masuk ke kalangan wanita." Seorang lelaki Anshar bertanya, "Apa pendapatmu mengenai saudara ipar?" Beliau ﷺ menjawab, "Saudara ipar adalah maut (kematian)."

3. Islam mendidik (khususnya kaum wanita) untuk berpakaian menutup seluruh tubuhnya.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Hal itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(al-Ahzab: 59)**

4. Islam mengatur etika berhias

Berhias berarti usaha untuk memperindah dan mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Karena sesungguhnya telah menjadi tabiat manusia untuk berpenampilan indah, menawan, dan nikmat dipandang orang. Allah ﷻ berfirman,

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." **(al-A'raf: 31)**

Islam menganjurkan agar pemeluknya senantiasa tampil rapi, bersih, cantik, menawan, dan penuh pesona. Namun, perlu dipahami pula bahwa Islam telah mengatur kapan saatnya berhias, mengapa seseorang harus berhias, apa saja yang diperbolehkan dan dilarang dalam berhias, dan bagaimana cara berhias bagi laki-laki dan wanita, serta apa saja etika berhias yang harus diterapkan. Berbeda halnya dengan sebagian orang pada masa ini yang berdalih bahwa Islam tidak melarang berhias, lantas mereka berhias, memamerkan tubuhnya kepada yang bukan haknya. Mereka (kaum wanita) ber-*tabarruj*, memajang sederet perhiasan pada tubuhnya dan memperlihatkan kecantikan wajahnya. Ia berjalan dengan memikat sehingga semua yang ada dalam dirinya memesona dan mampu menggoda laki-laki. Padahal tujuan berhias dalam Islam tidaklah demikian. Allah ﷻ berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu." **(al-Ahzab: 33)**

Ketentuan-ketentuan seperti ini ditanamkan pada masyarakat adalah untuk kebaikan masyarakat itu sendiri. Termasuk apabila setiap individu menunaikannya dalam rangka ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, tentu akan memberikan banyak kebaikan bagi individu itu sendiri. Jangan sampai sikap dan perilaku keji itu tersebar di masyarakat.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui." **(an-Nur: 19)**

Menurut asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمه الله, salah satu makna "suka menyebarkan perbuatan keji (*al-fahisyah*) di kalangan orang-orang beriman" adalah menyukai tersebarnya *al-fahisyah* di tengah-tengah masyarakat muslim, termasuk dalam hal ini menyebarkan film-film porno serta media cetak (majalah, tabloid, selebaran, pamflet, dan yang sejenis, *red.*) yang jelek, jahat, dan porno. Sungguh, media-media semacam ini tanpa diragukan lagi termasuk yang menghendaki tersebarnya *al-fahisyah* di komunitas muslim. Orang-orang yang terlibat di dalamnya menginginkan timbul gejolak fitnah (kerusakan dan malapetaka) pada agama seorang muslim. Tentu, melalui apa yang mereka sebarkan di majalah, surat kabar porno yang merusak dan media-media lainnya (seperti internet, TV, dan HP). Barang siapa menyukai tersebarnya *al-fahisyah* (keji) pada orang tertentu (bersifat individu), bukan dalam lingkup masyarakat Islam secara menyeluruh, balasannya adalah azab yang pedih di dunia dan akhirat. (*Syarhu Riyadhi as-Shalihin*, 1/598)

Kini perbuatan *al-fahisyah* (keji) melalui media massa sudah amat dahsyat. Selera buka-bukaan untuk mempertontonkan aurat wanita menjadi bumbu wajib. Jika tidak menampilkan gemulai tubuh wanita, seakan-akan tidak ada daya tarik. Sedemikian rendah dan hinakah wanita dieksploitasi? Yang jelas, tampilan sebuah media merupakan cermin orang-orang yang berada di belakang media itu sendiri.

Wallahu a'lam.

Sepenggal Doa Ibunda

Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin

"Masa silam saya kelam," ucap anak muda itu mengenang masa lalunya. Penampilannya yang necis tak membersitkan sedikit pun sebagai mantan pecandu obat terlarang. Rambut lurus bagai kucai dipotong pendek. Sisirannya yang dibelah tengah menambah tampilan lebih apik. Semburat wajahnya menyimpan keteduhan.

"Dulu, ganja, putaw, atau sabu adalah teman setia saya," lanjut pemuda itu. Awal dirinya berkenalan dengan barang-barang terlarang adalah dari teman bergaul. Beberapa teman sepermainan menyeretnya untuk coba-coba mengisapnya. Satu, dua kali hingga akhirnya menjadi candu. Dirinya menemukan suasana lain setelah mengonsumsi obat-obat tersebut, *fly*. Semakin hari, dari waktu ke waktu, intensitas pemakaian obat itu pun bertambah. Akhirnya, dia merasakan, apabila tidak mendapatkan obat terkutuk tersebut, dia merasa tersiksa.

"Bahkan, sampai saya harus menyilet lengan saya lalu saya isap darah yang keluar. Itu jika saya tak bisa mendapatkan barang setan tersebut," tuturnya datar seraya memperlihatkan bagian kedua lengannya yang diiris-iris untuk diisap darahnya.

Beragam obat terlarang pernah masuk ke dalam tubuhnya. Mulai yang diisap hingga yang disuntikkan. Saat itu, dirinya benar-benar terjerat sekawanan setan. Tidak bisa lepas. Teramat sangat sulit untuk memisahkan diri dari mereka. Setiap saat seakan-akan dirinya dikuntit, terus disodori barang-barang terlarang.

Nasihat dari orang tuanya tidak pernah dihiraukannya. Begitu pula nasihat dari saudara-saudara atau sanak famili, didengarnya, tetapi tidak pernah digubris. Ia pun tetap bergelut dengan narkoba. Bisik rayu setan lebih ampuh baginya dibandingkan dengan nasihat. Perangkap Iblis benar-benar mencengkeramnya.

"Karena saya tidak pernah menghiraukan nasihat, ada saudara orang tua saya yang mengusulkan agar saya tidak lagi diakui sebagai anak," akunya. "Namun, ibu saya tidak setuju," paparnya sendu mengenang hal itu.

Akibat perbuatannya, nama baik keluarga tercoreng di hadapan masyarakat. Apalagi ibunya adalah seorang pegiat dakwah. Ibunya sering diminta mengisi berbagai pengajian. Tidak sedikit masyarakat yang mencemooh dan melecehkan orang tuanya, terutama ibunya. Bisa mengajari orang lain, tetapi anak kandungnya sendiri terjerat nafsu setan. Begitulah di antara kata-kata yang terlontar.

Sungguh, orang tuanya benar-benar sedang diuji. Tidak mengherankan apabila saudara-saudaranya mengusulkan agar dirinya dibuang, dikeluarkan dari anggota keluarga, dan tidak diakui lagi sebagai anak. Ini semua karena beratnya menanggung malu. Ya, malu karena nama baik keluarga tercoreng.

Di tengah cemooh, cercaan, dan hinaan sebagian orang, ibunya tetap sabar. "Setiap ada waktu, ibu selalu menasihati saya. Ibu selalu memberi kelembutan kepada saya," kenangnya. Mata anak muda itu mulai berkaca-kaca. Ia berusaha untuk tidak menitikkan air mata. Ia berupaya tegar saat mengenang ibunya yang penyabar. Anak muda itu menghela napas panjang. Suasana sunyi. Daun di pepohonan bergoyang tersentuh angin. Langit biru tersaput tipis awan putih.

Satu malam, ibunya terbangun. Seperti biasa, ibunya menunaikan shalat tahajud. Malam demi malam dilaluinya dengan munajat kepada Allah ﷻ. Malam demi malam ditaburinya dengan rukuk, sujud, zikir, dan doa. "Saat ibu tengah bermunajat, saya terbangun. Saya tatap ibu yang berselubung mukena putih. Seakan-akan mata tak mau berkedip. Saya tatap terus ibu," ucapnya sungguh-sungguh.

Ia melanjutkan, "Saat saya menatap ibu, saya seperti diingatkan. Malam itu, kesadaran menyelinap ke dalam hati. Malam itu, saya bertobat," kisahnya mengenang detik-detik tobatnya.

Sejak peristiwa itu, kehidupan anak muda tersebut berubah drastis. Semangat hidupnya mencuat kembali. Kepedulian terhadap agama pun tumbuh. Ibadahnya mulai berlangsung teratur. Pemuda itu telah insaf, meniti kembali jalan yang benar. Kegelapan yang selama ini menyelimuti, sirna. Ia berada dalam cahaya terang bénderang. Ia yakin, semua ini tak luput dari sepenggal doa ibunda, setelah kehendak Allah ﷻ.

Kisah di atas nyata, diungkapkan langsung kepada penulis sekitar tahun 1980-an.

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٍ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

"Tiga doa yang dikabulkan: doa orang yang dizalimi, doa orang yang sedang safar (dalam perjalanan), dan doa orang tua terhadap anaknya." **(HR. at-Tirmidzi** no. 3448 dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dinyatakan hasan oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله dalam ash-*Shahihah* no. 598 dan 1797)

Setiap orang tua tentu menghendaki anaknya tumbuh menjadi orang yang baik, tidak menyusahkannya, apalagi membuat ulah di masyarakat. Namun, terkadang antara harapan dan kenyataan tidak selaras. Anak yang dicita-citakan berkepribadian indah ternyata rusak ditelan oleh laju zaman. Walau orang tua telah mengupayakan pendidikan yang cukup, namun anak salah mengambil teman bergaul. Ia pun terseret kepada pola perilaku yang tidak baik. Hedonis; yang hanya ingin hidup bergaya, tampilan *wah*, gaya mewah ala *borjuis*, prinsipnya hanya ingin senang. Ia tidak mau hidup prihatin, apalagi hidup susah penuh perjuangan. Ia berusaha memenuhi setiap keinginannya walau harus dengan cara melanggar syariat. Atau, anak terseret menjadi "gali" (gabungan anak liar). Hidup di jalanan, memalak orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Bisa jadi pula, ia terperangkap mafia narkoba, dan beragam kenakalan serta kejahatan bisa dilakukan oleh seorang anak. *Nas'alullaha al-'afiyah* (Kita memohon keselamatan kepada Allah saja).

Semua itu bisa disebabkan oleh sikap mental yang rapuh, tidak mampu berpikir dewasa dan bijak. Bisa jadi pula, hal itu tumbuh karena dipengaruhi oleh teman. Dengan istilah lain, disebabkan oleh pergaulan bebas. Pergaulan yang tidak memberi rangsangan untuk menumbuhkan
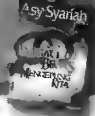
sikap dan perilaku yang baik.

Allah ﷻ telah menyebutkan bahwa anak dan harta adalah cobaan. Firman-Nya,

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allah-lah pahala yang besar." **(at-Taghabun: 15)**

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendoakan, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Manakala tugas tersebut telah tertunaikan secara baik dan sungguh-sungguh, namun anaknya tetap berperilaku tidak sesuai dengan yang diharap, tentu orang tua tidak lantas patah arang, berputus asa. Hendaknya orang tua menyadari, sesungguhnya Allah-lah yang memberi hidayah. Firman-Nya,

مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِيۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ١٧٨

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi." **(al-A'raf: 178)**

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan *hafizhahullah* merinci perihal hidayah. **Pertama**, hidayah yang disebut sebagai *al-huda* (petunjuk) dengan makna *ad-dalalah* (tuntunan) dan *al-bayan* (penjelasan). Ini sebagaimana yang dijelaskan oleh firman-Nya,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيۡنَٰهُمۡ فَٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡعَمَىٰ عَلَى ٱلۡهُدَىٰ فَأَخَذَتۡهُمۡ صَٰعِقَةُ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡهُونِ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٧

"Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." **(Fushshilat: 17)**

Kedua, hidayah yang berbentuk *al-huda* (petunjuk) dengan makna *at-taufiq* dan *al-ilham*. Hidayah dengan makna ini hanyalah Allah ﷻ yang memberi. Adapun manusia, termasuk Rasulullah ﷺ, tidak memiliki kekuasaan untuk memberinya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." **(al-Qashash: 56)** (*Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, hlm. 8—9)

Rasulullah ﷺ sangat menginginkan agar paman beliau, Abu Thalib, berislam dan mengucapkan kalimat tauhid menjelang akhir kehidupannya. Namun, sampai ajal tiba, Abu Thalib tetap kafir. Rasulullah ﷺ tidak memiliki kekuasaan untuk memberi hidayah at-taufiq bagi pamannya. Karena itu, turunlah ayat di atas (al-Qashash: 56). (Lihat *Shahih al-Bukhari* no. 4772, hadits dari Sa'id bin al-Musayyab)

Demikianlah. Rasulullah ﷺ telah berusaha semaksimal mungkin agar paman beliau menjadi seorang muslim. Nasihat, bimbingan, dan arahan beliau kepada sang paman sebegitu intensif. Namun, Allah ﷻ berkehendak lain. Hidayah *at-taufiq* tidak turun kepada paman beliau.

فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ

"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." **(Fathir: 8)**

Demikian pula Nabi Ibrahim عليه السلام. Beliau terus-menerus menasihati ayahnya agar mau menerima dakwah tauhid dan menaati Allah ﷻ. Beliau ﷺ berbicara, "Wahai ayahku... wahai ayahku... wahai

ayahku...."

Perhatikanlah firman Allah ﷻ,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى قَدْ جَآءَنِى مِنَ ٱلْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَٱتَّبِعْنِىٓ أَهْدِكَ صِرَٰطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ ٱلشَّيْطَٰنَ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah. Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Rabb Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." **(Maryam: 42—45)**

Akan tetapi, usaha sungguh-sungguh Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ tidak membuahkan apa yang diharap. Ayahnya justru membalas nasihat Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan ucapan yang dikisahkan oleh al-Qur'an,

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِى يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

Ayahnya berkata, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." **(Maryam: 46)**

Pelajaran pun bisa dipetik dari kisah Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan anaknya. Allah ﷻ berfirman,

وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedangkan anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. **(Hud: 42—43)**

Setelah anaknya tenggelam, Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ memohon kepada Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾

Dan Nuh berseru kepada Rabbnya sambil berkata, "Ya Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu lah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." **(Hud: 45)**

Namun, kemudian Allah ﷻ menjelaskan kepada Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ perihal kedudukan anaknya. Firman-Nya,

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ

Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sungguh (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Oleh sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." **(Hud: 46)**

Lantas, Nabi Nuh عليه السلام memohon ampun kepada Allah ﷻ.

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Nuh berkata, "Ya Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat) nya. Sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." **(Hud: 47)**

Para nabi Allah ﷻ pun tidak bisa memberi hidayah *at-taufiq* kepada orang-orang terdekatnya. Meskipun demikian, kisah para nabi tersebut memberikan pelajaran, betapa mereka telah berupaya keras membimbing orang-orang terdekatnya. Mereka sangat kuat menghendaki orang terdekatnya berada di atas jalan Allah ﷻ, bukan jalan kesesatan. Akan tetapi, hidayah itu di tangan Allah ﷻ.

Segenap upaya untuk membebaskan buah hati dari lingkungan yang tidak baik tentu memerlukan kesabaran. Sabar dalam hal menghadapi beragam aral merintang, baik kendala itu datang dari anak sendiri maupun dari lingkungan masyarakat. Hakikat itu semua adalah untuk menguji sejauh mana taraf kesabaran kita. Bisa jadi, seorang ayah atau ibu akan menghadapi cemooh dan cercaan dari orang-orang atas perbuatan anaknya. Namun, semua itu adalah ujian. Sabarkah ia menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ?

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 155)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang yang beriman. Sungguh, seluruh urusannya baik baginya. Tidaklah ada seorang pun (yang seperti itu) melainkan hanya seorang mukmin. Jika ia ditimpa sesuatu yang menyenangkan, ia bersyukur. Sikap syukurnya itu membawa kebaikan baginya. Jika ia ditimpa mudarat, ia bersabar. Sikap sabarnya itu membawa kebaikan baginya." **(HR. Muslim** no. 64)

Dengan kesabaran, kita menepis keputusasaan. Dengan kesabaran, kita menebar banyak harapan. Dengan kesabaran, kita menuai kebaikan.

الصَّبْرُ ضِيَاءٌ

"Sabar itu kemilau cahaya." **(HR. Muslim** "Kitabu az-Zakat", "Bab Fadhlu at-Ta'affuf wash Shabr" dari Abu Malik al-Harits bin 'Ashim al-Asy'ari رضي الله عنه)

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sabar. Amin.

Wallahu a'lam.

Keutamaan Surat al-Fatihah

Mengapa saat kita melakukan suatu hal harus membaca basmalah? Mengapa setiap shalat dan membaca al-Qur'an harus diawali dengan surat al-Fatihah?

085640XXXXXX

Membaca basmalah memiliki kandungan 'memohon pertolongan kepada-Nya'.

Membaca al-Qur'an tidak harus didahului dengan al-Fatihah. Adapun di dalam shalat, al-Fatihah didahulukan karena hukumnya termasuk rukun shalat; sedangkan surat lain itu hukumnya sunnah.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Mengaku Perjaka untuk Poligami

Apakah dibenarkan berpoligami disertai dengan berdusta untuk menjaga legalitas hukum di negara? Misal, untuk membuat surat nikah dengan mengaku-aku masih perjaka.

082127XXXXXX

Hendaknya tetap jujur, insya Allah ada jalan.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Hukum Mihrab

Apakah mihrab adalah bid'ah ataukah *al-mashlahatul mursalah*?

081520XXXXXX

Bid'ah, menurut pendapat yang rajih. Nabi ﷺ dan para sahabat tidak pernah membuatnya padahal mereka sangat mampu untuk membuatnya. Alasan di masa kini untuk membuatnya, bisa juga dilontarkan di masa dahulu, namun hal itu tidak membuat mereka lantas membuat mihrab. Bahkan, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه pernah mengatakan, "Hati-hati dari mihrab-mihrab ini."

Adapun shalat di dalamnya, sebagian ulama membolehkan, apalagi dalam kondisi tertentu ketika dibutuhkan.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Istri Menolak *Jima'* dengan Suami

Bolehkah seorang istri menolak keinginan suami untuk berjima' saat si istri sedang kurang sehat, sedangkan suami sangat berhasrat untuk melakukannya?

082135XXXXXX

Kalau hal tersebut bermudarat terhadap istri, suami tidak boleh memaksa, sedangkan istri boleh menolak apabila memang tidak mampu melayani. Akan tetapi, kalau masih mampu melayani dan tidak bermudarat, jangan menolak. Atau solusi lain, dibolehkan masturbasi dengan tangan istri.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Membaca al-Qur'an atau *Dzikrus Shabah* pada Bulan Ramadhan?

Manakah yang lebih utama di bulan Ramadhan, membaca al-Qur'an atau *dzikrus shabah* (zikir pagi) bila tidak memungkinkan untuk melaksanakan keduanya?

087757XXXXXX

Dzikrus shabah.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Ukuran *Tuma'ninah* dalam Shalat

Berapa lama ukuran *tuma'ninah* dalam shalat? Apakah setiap selesai membaca wirid shalat harus berhenti/

diam sebelum melakukan gerakan berikutnya?

081390XXXXXX

Tuma'ninah, berhenti dengan sempurna baru membaca bacaan yang paling minimal. Ini ukuran minimal tuma'ninah, semakin lama berarti semakin tuma'ninah.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Hukum Pergi ke Pantai

Bolehkah kita pergi ke kebun binatang/pantai? Apakah hal tersebut termasuk maksiat?

087738XXXXXX

Boleh, dengan menjaga diri dari maksiat. Pilih waktu dan tempat yang mendukung minimnya maksiat, misalnya di waktu sepi.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Darah Nyamuk & Waktu Shalat Fajar

Apakah termasuk najis apabila darah nyamuk mengenai bagian tubuh kita? Kapan waktunya shalat sunnah fajar?

085868XXXXXX

Darah nyamuk tidak najis, sedangkan shalat sunnah fajar = qabliyah subuh. Jadi, waktunya setelah masuk subuh.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Qunut Witir

Bagaimana hukum qunut witir? Apakah dilakukan secara berjamaah atau sendiri-sendiri?

081541XXXXXX

Qunut witir dilakukan secara berjamaah jika dalam shalat jamaah witir.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Pakaian Terkena Najis yang Langsung Dijemur

Apakah pakaian yang terkena najis (misal air kencing) yang tidak dicuci dan hanya dijemur sampai kering sudah dianggap suci?

085728XXXXXX

Pakaian tersebut belum suci karena biasanya bau najis tersebut masih ada.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Syafaat untuk Firqah Sesat

Apakah firqah sesat juga akan mendapatkan syafaat di akhirat kelak? Bukankah syafaat rasul itu tidak untuk pelaku dosa-dosa besar?

085736XXXXXX

Perorangan dari firqah sesat bisa jadi termasuk orang yang tidak mendapatkannya, terutama firqah yang mengingkari syafaat. Akan tetapi, mungkin saja ada yang mendapatkannya. Allah Yang Mahatahu.

Pertanyaan kedua kami anggap kurang tepat karena syafaat Rasul ﷺ justru banyak diperuntukkan bagi pelaku dosa besar.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Shaf di Antara Tiang

Bagaimana hukumnya shalat berjamaah sedangkan shaf berada di antara tiang?

085654XXXXXX

Shaf antara dua tiang dalam jamaah tidak diperbolehkan selain dalam keadaan darurat, misalkan karena penuh.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Tata Cara Doa Qunut

Ketika melakukan doa qunut witir, apakah disunnahkan mengangkat tangan kita? Bolehkah makmum mengamininya dengan *jahr*?

085221XXXXXX

Saat doa qunut witir/nazilah mengangkat tangan dan boleh diaminkan dengan jahr. Wallahu a'lam.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Fungsi Ucapan "*Wallahu a'lam*"

Mohon dijelaskan maksud dan fungsi dibubuhkannya kata *'wallahu a'lam'* di setiap akhir penulisan artikel. Mengingat banyak sebagian pembaca yang menyangkanya sebagai hal yang mengandung keraguan terhadap kebenaran argumen/artikel yang ditulis.

08978XXXXX

Ucapan "wallahu a'lam" pada akhir rubrik bukan karena keraguan terhadap isinya. Hal itu adalah salah satu bentuk sikap tawadhu' karena bagaimanapun ilmu kita, Allah ﷻ lebih mengetahui.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Posisi Duduk Saat Berdoa

Bagaimana posisi duduk saat berdoa yang sesuai sunnah?

085735XXXXXX

Duduk saat berdoa tidak ada ketentuan tata caranya. Yang penting sopan dan baik.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Takaran Zakat Fitrah

Berapa jumlah takaran zakat fitrah yang tepat? Karena fatwa *Hai'ah Kibaril Ulama'* menyatakan bahwa untuk konversi jumlah takaran zakat per *sha'* adalah 3 kg, sedangkan biasanya hanya 2,5 kg sudah dianggap cukup.

085643XXXXXX

Ya, menurut Lajnah Daimah 1 sha'=3 kg, tetapi menurut asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin 2,04 kg. Adapun dalam buku "Ukuran ash-Sha' antara Timbangan Dahulu dan Sekarang" (edisi bahasa Arab) disebutkan bahwa ukurannya 2,035 kg. Insya Allah antara itu sudah sah karena memang tidak ada ketentuan secara pasti.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Shalat Iftitah Tarawih

Mau tanya, di tempat saya, setelah isya sebelum tarawih dilakukan shalat iftitah secara berjamaah dengan bacaan tidak dikeraskan, namun jamaah tidak melakukan shalat rawatib Isya. Pertanyaannya, apakah shalat iftitah memang ada tuntunannya dalam as-Sunnah?

Yang kedua, apakah dalam setiap shalat tarawih, doa iftitah selalu dibaca atau bacaan iftitah pada shalat Isya/rakaat shalat tarawih yang pertama sudah mencukupi?

Dua rakaat ringan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ sebelum shalat malam diperselisihkan oleh ulama tentang hakikatnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa dua rakaat itu sebetulnya dua rakaat ba'diyah isya'. Pendapat ini yang dikuatkan oleh asy-Syaikh al-Albani.

Pendapat kedua mengatakan bahwa itu memang dua rakaat ringan sebagai muqaddimah (iftitah/pembukaan) shalat malam beliau yang panjang.

Namun, wallahu a'lam, sebatas yang saya tahu, kalaupun ini sebagai pembukaan, Nabi ﷺ tidak terus menerus melakukannya karena 'Aisyah, istri beliau ﷺ yang senantiasa mengetahui shalat malam beliau ﷺ pernah mengatakan bahwa beliau tidak pernah shalat malam lebih dari sebelas rakaat. Selain itu, beliau melakukannya sendirian, tidak berjamaah.

Doa iftitah atau istiftah pada shalat malam atau shalat tarawih dibaca pada rakaat yang pertama saja. Hal ini karena walaupun terpisah-pisah, tetapi pada hakikatnya rakaat-rakaat itu adalah satu rangkaian shalat.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Berdoa Setelah Shalat Fardhu

Apakah boleh berdoa setelah shalat fardhu? Mengingat dalam sunnah, setelah shalat fardhu, Rasulullah ﷺ hanya berzikir.

03317XXXXXX

Setelah shalat fardhu ada doa-doa yang diajarkan Nabi ﷺ, tetapi tidak dilakukan secara berjamaah.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Waktu Shalat Dzuhur bagi Wanita pada Hari Jumat

Kapankah waktu yang disyariatkan bagi wanita untuk menunaikan shalat dzuhur pada hari Jumat? Ada yang mengharuskan seusai para laki-laki shalat Jumat, namun ada yang mengatakan tidak mengapa bersamaan dengan berlangsungnya shalat Jumat.

081358XXXXXX

Selama sudah memasuki waktu dzuhur, maka diperbolehkan shalat tanpa menunggu shalat Jumat selesai.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Kurban dan Akikah bagi Orang yang Sudah Mati

Bolehkah orang yang sudah mati berkurban atau akikah (mengakikahi dirinya dengan wasiat)?

085797XXXXXX

Akikah untuk orang yang telah mati diperbolehkan, sedangkan kurban boleh bila berwasiat, atau secara otomatis masuk ke keluarga orang yang berkurban.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Maksud Hadits 'Tidak Menjaga dari Air Seni'

Apakah yang dimaksud dengan 'tidak menjaga dari air seni' dalam sabda Rasul ﷺ yang menyebutkan bahwa ada dua golongan yang mendapatkan siksa kubur?

085328XXXXXX

Azab kubur karena tidak menjaga dari cipratan air seninya atau tidak membersihkannya.

al-Ustadz Qomar Suaidi

Kirim SMS Pertanyaan ke Redaksi 081328078414 atau via email ke **tanyajawabasysyariah@gmail.com**

Jika pertanyaan Anda cukup dijawab secara ringkas akan kami muat di rubrik ini. Namun jika membutuhkan jawaban yang panjang lebar, akan kami muat di rubrik Problema Anda, insya Allah.

Katakan Tidak Untuk Pacaran

Al-Ustadz Abu Nasim Mukhtar ibnu Rifa'i

وَلَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ، فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Janganlah seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahram) karena sesungguhnya yang menjadi pihak ketiga adalah setan."

Hadits dan Takhrijnya

Hadits di atas adalah penggalan dari hadits Jabir bin Samurah ﷺ. Secara lengkap, di dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berbuat baiklah kepada para sahabatku, kemudian kepada generasi setelahnya, lalu generasi yang berikutnya. Kemudian, akan datang sekelompok orang, salah seorang di antara mereka bersumpah sebelum ia diminta untuk bersumpah. Ia memberikan persaksian sebelum diminta untuk bersaksi. Barang siapa di antara kalian yang menginginkan* buhbuhatal jannah *(bagian tengah, terluas, dan terindah), berpeganglah ia dengan al-jama'ah, karena setan bersama orang yang sendiri. Ia lebih jauh dari orang yang berdua. Janganlah seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahram), karena sesungguhnya yang ketiga adalah setan. Barang siapa di antara kalian yang gembira karena kebaikan yang dilakukannya dan bersedih karena kejelekan yang diperbuatnya, dia adalah seorang mukmin."*

Asy-Syaikh al-Albani ﷺ berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2/64); ath-Thahawi dalam *Syarhul Ma'ani* (2/284—285); Ibnu Hibban (no. 2282) tanpa sabda Nabi ﷺ, *'Barang siapa di antara kalian yang menginginkan....'*; ath-Thayalisi (hlm. 7 no. 31); Ahmad (1/177); dan Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (1/45, cetakan al-Maktab al-Islami) dari jalur Jarir, dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah ﷺ. Beliau bercerita bahwa Umar ﷺ pernah menyampaikan khutbah di hadapan kaum muslimin di daerah al-Jabiyah. Beliau menyatakan, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah berdiri tepat di tempat aku berdiri saat ini, beliau bersabda seperti hadits tadi'." (*as-Silsilah ash-Shahihah*, 1/717)

Adapun lafadz di atas adalah lafadz yang dikeluarkan oleh al-Imam Ahmad ﷺ.

Sanad hadits ini sahih, seluruh perawinya adalah perawi *kutubus sittah*.

Al-Hakim ﷺ memberikan isyarat adanya *'illah* (cacat) dalam *al-Mustadrak* (1/114), namun beliau tidak menyebutkannya. Barangkali yang

dimaksud adalah perbincangan tentang Abdul Malik bin Umair mengenai *ikhtilath* dan perubahan hafalannya. **Akan tetapi, hadits di atas sahih.**

Hadits ini diriwayatkan dari jalan lain yang dikeluarkan oleh Ahmad (1/114), at-Tirmidzi (3/207), al-Hakim yang menyatakannya sahih, dan al-Baihaqi (7/91), dari jalur Abdullah bin al-Mubarak, dari Muhammad bin Sauqah, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Al-Hakim رحمه الله berkata, "Sahih menurut syarat Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim)." Al-Imam adz-Dzahabi رحمه الله sepakat dengan beliau.

Menjaga Diri dari Godaan Setan

Al-Munawi رحمه الله dan Mubarakfuri رحمه الله menjelaskan makna hadits di atas, "Sebab, setan akan menggoda dengan membisikkan waswas, membangkitkan gairah hingga akhirnya menjerumuskan mereka berdua dalam perbuatan zina atau perbuatan lainnya yang mengantarkan kepada zina." (*at-Taisir* dan *Tuhfatul Ahwadzi*)

Amr bin Qais al-Mula'i رحمه الله berkata, "Ada tiga hal yang tidak sepantasnya seorang laki-laki merasa mampu menjaga diri dari salah satunya. ***Pertama***, janganlah ia bermajelis dengan orang-orang yang menyimpang karena dikhawatirkan Allah ﷻ akan menghukumnya dengan hati yang berpaling seperti mereka. ***Kedua***, janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita. ***Ketiga***, jika seorang penguasa memanggilmu untuk membacakan al-Qur'an untuknya, jangan engkau lakukan." (*Syarah Ibnu Baththal*)

Meskipun ringkas, hadits ini menggambarkan kepada kita secara utuh tentang ajaran Islam yang begitu memerhatikan dan menjaga kaum wanita. Allah ﷻ menciptakan laki-laki memiliki kecenderungan terhadap wanita, pun sebaliknya. Allah ﷻ juga menetapkan hubungan antara dua jenis manusia ini haruslah di atas akad nikah atau kepemilikan budak.

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Mu'minun: 5—7)**

Apabila telah terjadi akad nikah, hubungan antara seorang lelaki dan seorang wanita menjadi istimewa dan khusus.

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

"Mereka itu adalah pakaian bagi kalian, kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Sebelum masing-masing menjadi pakaian bagi yang lain dengan akad nikah, seorang wanita adalah *ajnabiyah* (asing/tidak halal) bagi seorang laki-laki.

Melalui Sabda Nabi ﷺ, Islam Membatasi Pergaulan

Laa haula wala quwwata illa billah. Seolah-olah semua pihak turut mengamini terjadinya pergeseran pandangan: yang haram dianggap halal, yang halal justru dimusuhi. Padahal Allah ﷻ telah menutup setiap celah yang dapat menyebabkan seorang hamba tergoda kepada wanita

melalui jalan yang haram. Allah ﷻ telah memberikan batasan dalam hal pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya." **(an-Nur: 30)**

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ

Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka." **(an-Nur: 31)**

Apa yang akan kita ucapkan ketika menyaksikan para penghuni zaman ini dan faktanya, saat membaca hadits Nabi ﷺ berikut? Rasulullah ﷺ bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

"Siapa pun wanita yang menggunakan parfum kemudian keluar melewati sekelompok laki-laki agar mereka dapat mencium wanginya, maka wanita tersebut adalah seorang pezina." **(HR. an-Nasai** no. 5126, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Ghayatul Maram*)

Sungguh, Islam sangat berkeinginan untuk memberikan jalan keselamatan dari godaan-godaan setan. Dalam sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, tentang kisah pelaksanaan haji Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ memalingkan wajah al-Fadhl ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ketika ia memerhatikan seorang gadis dari suku Khats'am yang bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ شَابًّا وَشَابَّةً فَلَمْ آمَنْ الشَّيْطَانَ عَلَيْهِمَا

"Aku melihat seorang pemuda dan seorang gadis, maka aku tidak merasa aman dari setan atas keduanya." **(HR. at-Tirmidzi** no. 885)

Hanya melihat dan memerhatikan, tidak lebih dari itu, Rasulullah ﷺ mengkhawatirkannya. Itu pun terjadi pada sahabat, kaum yang paling beriman. Apakah dapat diterima alasan sebagian orang, "Pacaran *kan* untuk menjajaki calon pasangan. Mereka tentu dapat menjaga diri." Alasan yang dibisikkan oleh setan, *Allahul musta'an.*

Di dalam hadits lain, dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Janganlah seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita, dan janganlah seorang wanita melakukan safar melainkan ia disertai oleh mahramnya." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, aku telah tercatat dalam sebuah pasukan perang, padahal istriku akan berangkat haji." Rasulullah ﷺ bersabda, "Berangkatlah haji bersama istrimu!" **(HR. al-Bukhari** no. 2844 dan **Muslim** no. 1341)

Demikian juga Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits Uqbah bin 'Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ,

"Berhati-hatilah kalian. Jangan menemui (berduaan) dengan wanita!" Seorang sahabat dari Anshar bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang al-hamwu?" *Rasulullah ﷺ menjawab, "*Al-Hamwu *adalah kematian."* **(HR. al-Bukhari** no. 4934 dan **Muslim** no. 2172)

An-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ menjelaskan, *al-hamwu* adalah kerabat laki-laki suami, seperti kakak, adik, paman, sepupu, dan keponakan.

Astaghfirullah, bagaimana dengan keadaan kita dan keadaan kaum muslimin? Sangat bermudah-mudahan dalam pergaulan dengan alasan, "*Kan* keluarga sendiri, bukan orang lain", "*Sok* suci kamu!", "Dengan saudara sendiri *kok* jual mahal!" serta alasan-alasan hawa nafsu lainnya. Sungguh, sering terjadi perzinaan dilakukan oleh sesama

saudara, ipar atau kerabat dekat, entah kakak, adik, bibi, tante, atau yang lain. *Na'udzubillah!*

Islam benar-benar menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Simaklah hadits Jabir رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ لاَ يَبِيتَنَّ رَجُلٌ عِنْدَ امْرَأَةٍ ثَيِّبٍ إِلاَّ أَنْ يَكُونَ نَاكِحًا أَوْ ذَا مَحْرَمٍ

"Ketahuilah! Janganlah sekali-kali seorang laki-laki menginap di rumah seorang janda melainkan ia telah menikah dengannya atau mahramnya." (**HR. Muslim** no. 2171)

An-Nawawi رحمه الله menerangkan, "Disebutkannya wanita yang berstatus janda karena secara umum merekalah yang biasa ditemui. Adapun wanita yang masih gadis, biasanya terjaga dan terpelihara. Mereka benar-benar dijauhkan dari kaum lelaki sehingga tidak perlu disebutkan, sebab hadits ini termasuk bab peringatan. Artinya, jika terhadap wanita yang telah berkeluarga saja—yang biasanya dianggap ringan untuk menemuinya—terlarang, lebih-lebih lagi terhadap gadis." (*Syarah Shahih Muslim* 14/153)

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, beberapa orang dari Bani Hasyim menemui Asma' رضي الله عنها. Kemudian, datanglah Abu Bakr ash-Shidiq رضي الله عنه, suami Asma'. Saat melihat mereka, Abu Bakr tampak tidak senang. Beliau lalu menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ berkata, "Aku tidak melihat selain hanya kebaikan." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyucikannya dari hal tersebut."

Lalu, Rasulullah ﷺ bangkit berdiri di atas mimbar dan bersabda,

لاَ يَدْخُلَنَّ رَجُلٌ بَعْدَ يَوْمِي هَذَا عَلَى مُغِيبَةٍ إِلاَّ وَمَعَهُ رَجُلٌ أَوِ اثْنَانِ

"Setelah hari ini, janganlah seorang laki-laki menemui seorang wanita yang sedang ditinggal pergi suaminya, melainkan ia ditemani seorang laki-laki lain atau dua orang laki-laki." (**HR. Muslim** no. 2173)

Al-Qurthubi رحمه الله berkata, "Peristiwa ini terjadi pada saat Abu Bakr sedang pergi. Akan tetapi, kepergian Abu Bakr masih dalam jarak mukim, bukan safar. Selain itu, ini terjadi pada orang-orang yang diketahui sebagai orang baik dan saleh. Ditambah lagi, mereka memiliki akhlak yang baik sejak sebelum masa Islam yang tidak asal menuduh dan menilai. Hanya saja, Abu Bakr mengingkari hal tersebut berdasarkan cemburu tabiat dan agama. Pada saat beliau menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda berdasarkan pengetahuan tentang orang-orang tersebut dan Asma', *'Aku tidak melihat selain kebaikan.'*

Beliau tujukan hal ini kepada kedua belah pihak karena beliau mengetahui setiap individunya. Mereka adalah kaum muslimin dari Bani Hasyim. Kemudian, Rasulullah ﷺ mengkhususkan Asma' dengan persaksian, *'Sesungguhnya, Allah telah menyucikannya dari hal itu.'* Artinya, menyucikannya dari perasaan yang muncul dalam diri Abu Bakr. Hal ini adalah keutamaan besar bagi Asma', bahkan yang terbesar.

Tidak hanya ini, Rasulullah ﷺ juga mengumpulkan para sahabat dan berdiri di atas mimbar untuk melarang mereka serta menjelaskan yang diperbolehkan, *"Setelah hari ini, janganlah seorang laki-laki menemui seorang wanita yang sedang ditinggal pergi suaminya, kecuali ia ditemani seorang laki-laki lain atau dua orang laki-laki."*

Hal ini untuk menutup celah *khalwat* dan mencegah munculnya tuduhan.

Rasulullah ﷺ hanya menyebutkan satu atau dua orang laki-laki (untuk menemani) karena mereka adalah orang-orang yang saleh. Sebab, tuduhan tidak akan terjadi dengan bilangan tersebut. Adapun hari ini, bilangan ini belumlah cukup, harus dalam jumlah orang yang banyak karena kerusakan yang telah menyebar dan tujuan-tujuan yang buruk. Semoga Allah ﷻ merahmati al-Imam Malik yang bersikap keras dalam hal ini." (*al-Mufhim*, 5/502)

Saudara pembaca....

Al-Qurthubi, Abul Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim, lahir pada tahun 578 H dan meninggal pada tahun 656 H. Beliau menjelaskan hal ini pada masanya. Lantas, apa yang akan beliau katakan jika hidup dan menyaksikan dunia kita di abad kelima belas hijriah ini?!

An-Nawawi رحمه الله berkata, "Pada hadits ini dan hadits-hadits berikutnya, terdapat dalil tentang diharamkannya ber*khalwat* (berduaan) dengan wanita *ajnabiyah*, dan bolehnya ber*khalwat* dengan wanita mahram. Kedua hal ini telah menjadi ijma' (kesepakatan)." (*Syarah Muslim* 14/153)

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah menyebutkan ijma' tentang hal ini (*Fathul Bari* 4/77). Demikian juga al-Imam ash-Shan'ani رحمه الله dalam *Subulus Salam*.

Berpacaran Tentu Saling Bersentuhan

Aisyah رضي الله عنها, ibunda kaum mukminin, menyebutkan,

وَلاَ وَاللهِ مَا مَسَّتْ يَدُ رَسُولِ اللهِ يَدَ امْرَأَةٍ

"Tidak. Demi Allah, tidak pernah tangan Rasulullah menyentuh tangan seorang wanita." **(HR. al-Bukhari** no. 4609 dan **Muslim** no. 1866)

Demikian pula hadits Umaimah binti Ruqaiqah tentang baiat kaum muslimah. "Wahai Rasulullah, mengapa Anda tidak menjabat tangan kami?"

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لاَ أُصَافِحُ النِّسَاءَ

"Sesungguhnya aku tidak menjabat tangan kaum wanita." **(HR. Malik** 2/982, **at-Tirmidzi** 4/151, **an-Nasai** 7/149, **Ahmad** 6/401. Lihat as-*Silsilah ash-Shahihah* no. 529)

Ingat-ingatlah hadits Nabi ﷺ dari sahabat Ma'qil bin Yasar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

> **"Sungguh, kepala salah seorang di antara kalian ditusuk dengan jarum besi lebih baik baginya daripada menyentuh seorang wanita yang tidak halal untuknya."**

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمُسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ

"Sungguh, kepala salah seorang di antara kalian ditusuk dengan jarum besi lebih baik baginya daripada menyentuh seorang wanita yang tidak halal untuknya." **(HR. ath-Thabarani** dan **al-Baihaqi**, lihat *as-Silsilah* ash-*Shahihah* 226)

Ucapkanlah, "Astaghfirullah!"

Fakta mengejutkan diungkapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Data yang dimiliki BKKBN menunjukkan, sejak tahun 2010 diketahui sebanyak 50 persen remaja perempuan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi

(Jabodetabek) sudah tidak perawan karena pernah melakukan hubungan seks pranikah.

Di Jakarta, 51 persen remaja perempuannya sudah tidak perawan. Di Surabaya mencapai 54 persen, di Medan 52 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen.

BKKBN juga menjelaskan bahwa seks pranikah adalah salah satu pemicu meningkatnya kasus HIV/AIDS. Data Kementerian Kesehatan menyebutkan, pada pertengahan 2010 jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan persentase pengidap usia 20—29 tahun (48,1 persen) dan usia 30—39 tahun (30,9 persen).

Kemudian, ada fakta lain yang mengejutkan. Lembar fakta yang diterbitkan oleh PKBI, UNFPA, dan BKKBN menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15—19 tahun melahirkan. Masih menurut lembar fakta tersebut, sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dan 20 persennya dilakukan oleh remaja.

Saudara pembaca...

Islam menginginkan jalan kebaikan bagi umatnya dan tidak mengajarkan hal-hal yang bisa mendatangkan mudarat. Melalui pembahasan di atas, kita melihat betapa Islam membatasi pergaulan antara pria dan wanita, untuk menghindarkan keburukan dunia dan akhirat. Berbahagialah seorang hamba yang tunduk dan taat kepada ajaran Islam.

Sebagai penutup, kami akan membawakan sebuah berita yang telah diucapkan oleh baginda Nabi ﷺ ribuan tahun lalu. Anas bin Malik رضي الله عنه mengatakan,

لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ

"Sungguh, aku akan menyampaikan sebuah hadits kepada kalian yang tidak akan ada orang lain setelahku yang bisa menyampaikannya kepada kalian. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di antara tanda-tanda hari kiamat: berkurangnya ilmu, menyebarnya kejahilan, menyebarnya perbuatan zina, dan jumlah wanita sangat banyak sedangkan laki-laki lebih sedikit. Sampai-sampai lima puluh wanita diurus oleh seorang laki-laki'." **(HR. al-Bukhari)**

Semoga Allah ﷻ memberikan taufik kepada segenap kaum muslimin untuk menjaga putra-putri mereka dari kehancuran. Semoga Allah ﷻ membimbing kita menjadi orang tua yang memilihkan jalan iman daripada jalan dunia penuh materi. Ya Rabb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah ﷻ).

Amin ya Mujibas sa'ilin.

"Tidak. Demi Allah, tidak pernah tangan Rasulullah menyentuh tangan seorang wanita."

Kehancuran di Balik Kebebasan

Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman

Allah Yang Mahaadil, Mahabijaksana, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Yang Maha Berilmu telah menganugerahkan akal kepada manusia untuk membedakan mereka dengan makhluk yang lain di muka bumi ini. Selain itu, akal yang dibimbing oleh syariat adalah alat untuk mengetahui segala yang akan mendatangkan maslahat dan yang akan menimbulkan mudarat pada dirinya. Namun, mayoritas manusia menyalahgunakan anugerah tersebut.

Allah ﷻ telah menciptakan mereka di atas fitrah (kesucian), namun manusia sendirilah yang menodai dan mengotorinya. Allah ﷻ juga menyusun organ tubuhnya dengan nafsu dan syahwat untuk meraih segala yang bermanfaat, namun manusia salah menggunakannya.

Apabila kita kembali kepada hukum "akal yang sehat tidak akan bertentangan dengan dalil yang sahih", niscaya kita akan mengetahui bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah ﷻ sesuai dengan hikmah anugerah akal tersebut.

Demikian juga fitrah, "tidak akan menolak segala kebenaran yang datang dari wahyu." Saat akal telah rusak, fitrah telah ternodai, dan nafsu telah ditunggangi oleh iblis, ketika itulah semuanya akan menolak segala ketentuan wahyu dan menuntut kebebasan hidup. Ingin lepas dari aturan Allah ﷻ dan ingin merdeka dari syariat-Nya. Inilah pintu kebinasaan dan kehancuran manusia.

Rasulullah ﷺ telah menegaskan hal tersebut dalam sabdanya,

لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا إِلاَّ هَالِكٌ

"Sungguh, telah aku tinggalkan kalian di atas (hujah) yang putih (bersih), malamnya bagaikan siangnya. Tidak ada seseorang yang menyimpang darinya melainkan binasa." (*Shahih at-Targhib wa Tarhib* no. 59 dari sahabat Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه)

Qatadah رحمه الله berkata, "Sesungguhnya umat Islam sedikit di tengah umat yang banyak, maka berbaik sangkalah kalian kepada Allah ﷻ. Angkatlah harapan yang besar kepada-Nya, dan jadikanlah rahmat Allah ﷻ atas kalian melebihi amal-amal kalian karena tidak ada orang yang selamat melainkan dengan rahmat Allah ﷻ dan tidak ada seorang pun binasa melainkan karena amalnya sendiri." (*Syu'abil Iman* no. 4301)

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

وَلاَ يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلاَّ هَالِكٌ

"Tidak ada yang akan dibinasakan oleh Allah ﷻ selain orang yang pantas binasa." **(HR. Muslim** no. **131)**

Bukti-Bukti Tuntutan Kebebasan

Seruan menuju kebebasan hidup adalah seruan kaum kafir yang ingin terbebas dari aturan Allah ﷻ. Mereka dipimpin oleh iblis yang menolak perintah Allah ﷻ, menuntut kebebasan dari *mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah, "Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul."* **(al-Isra': 94—95)**

Bukti lain bahwa mereka menantang para utusan tersebut—jika sanggup melakukan apa yang mereka syaratkan, mereka mau beriman—adalah firman-

> **"Sungguh, telah aku tinggalkan kalian di atas (hujah) yang putih (bersih), malamnya bagaikan siangnya. Tidak ada seseorang yang menyimpang darinya melainkan binasa."**

aturan-Nya, dan meminta peluang untuk mencari pengikut.

Bukti tuntutan mereka terhadap kebebasan adalah komentar mereka terhadap wahyu dan pengutusan para rasul. Menurut mereka, seorang yang diutus menjadi rasul itu haruslah orang yang kaya raya dan berpengaruh.

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

Mereka berkata, "Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?" **(az-Zukhruf: 31)**

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَن يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَن قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٤﴾ قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا ﴿٩٥﴾

Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, selain perkataan

Nya,

وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا ﴿٩٠﴾ أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ﴿٩١﴾ أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ﴿٩٢﴾ أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit, dan kami sekali-kali tidak akan memercayai

kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah, "Mahasuci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" **(al-Isra': 90—93)**

Mereka mencela status pengutusan tersebut dengan mencela nabi secara langsung atau mencelanya karena orang-orang yang mengikutinya.

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila." **(adz-Dzariyat: 52)**

قَالُوٓاْ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَٱتَّبَعَكَ ٱلْأَرْذَلُونَ ﴿١١١﴾

Mereka berkata, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?" **(asy-Syuara': 111)**

فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." **(Hud: 27)**

Bukti lain bahwa mereka memerangi para utusan tersebut, bahkan tidak segan membunuhnya, seperti yang mereka lakukan terhadap Nabi Yahya dan Nabi Zakariya عليهما السلام, adalah firman-Nya,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan Allah." Mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedangkan al-Qur'an itu adalah (kitab) yang haq, yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?" **(al-Baqarah: 91)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil. Maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan siksaan yang pedih." **(Ali 'Imran: 21)**

Kehancuran di Balik Tuntutan Kebebasan

Tuntutan mereka menuju kebebasan hidup ternyata berakibat malapetaka dan kebinasaan di dunia sebelum di akhirat. Allah ﷻ telah menceritakan akibat tuntutan kebebasan tersebut dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an,

di antaranya:

1. Kehancuran kaum 'Ad

Al-Qur'an menyebutkan bahwa wilayah kaum 'Ad berada di daerah al-Ahqaf, bentuk jamak dari *al-hiqf* yang artinya padang pasir. Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan bahwa mereka mendiami al-Ahqaf, yaitu gunung pasir yang dekat dengan daerah Hadramaut di negeri Yaman. Zaman kaum 'Ad adalah setelah kaum Nabi Nuh عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

"Ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabbmu telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)." **(al-A'raf: 69)**

Karena memiliki kekuatan tubuh dan perawakan, kuat berkerja, kuat dari sisi perekonomian, rezeki yang banyak, harta benda yang melimpah ruah, dan kebun-kebun, mereka menyembah kepada selain Allah ﷻ. Allah ﷻ lalu mengutus kepada mereka seorang rasul, Hud عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ. Beliau memberi peringatan dan kabar gembira, serta menyeru mereka agar hanya menyembah Allah ﷻ semata. Selain itu, beliau juga memperingatkan mereka dari murka dan azab Allah ﷻ.

Akan tetapi, mereka menentang seruan tersebut dan menuntut kebebasan. Mereka tidak mau terikat dengan wahyu yang dibawa untuk mereka. Allah ﷻ pun menghukum mereka.

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Rabbnya. Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." **(al-Ahqaf: 24—25)**

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang naas, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedangkan mereka tidak diberi pertolongan." **(Fushilat: 16)**

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّن بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

"Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus. Maka kamu lihat kaum

'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka." **(al-Haqqah: 6—8)**

2. Kehancuran kaum Tsamud

Kaum Tsamud tinggal di daerah al-Hijr. Saat ini daerah pegunungan tersebut dinamai Mada'in Shalih. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾

"Terhadap kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah." **(al-Fajr: 9)**

Mereka ahli memahat batu pegunungan dan menjadikannya sebagai tempat tinggal. Selain itu, mereka juga pandai mengolah tanah datar dan mengubahnya menjadi istana.

وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا ﴿٧٤﴾

"Ingatlah ketika Dia menjadikan kalian khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kalian di bumi. Di tempat yang datar kalian dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kalian pahat menjadi rumah-rumah." **(al-A'raf: 74)**

Negeri mereka memiliki keistimewaan dengan kesuburan tanahnya, selain letak geografisnya yang berada di jalur perdagangan antara Syam dan Yaman. Hal itu membuat sumber kehidupan mereka melimpah. Namun, kaum Tsamud membalas semua kenikmatan itu dengan penyimpangan dari jalan Allah ﷻ. Mereka menuntut kebebasan dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Shalih عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Akhirnya, Allah ﷻ menghukum mereka,

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shalih beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Rabbmu Dialah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud." **(Hud: 66—68)**

Tuntutan Kebebasan, Suara Iblis

Mari kita dengarkan dialog iblis dengan Rabb kita yang menuntut kebebasan dari perintah-Nya ﷻ. Hal ini diabadikan oleh Allah ﷻ di dalam al-Qur'an yang dibaca dan ditelaah agar kita bisa mengambil pelajaran bahwa tidak ada seorang pun yang menuntut kebebasan dari aturan syariat melainkan ia telah masuk dalam perangkap iblis dan jaringannya. Ia akan binasa di dunia sebelum di akhirat.

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ

الصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun bersujud kecuali iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidaklah sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya." **(al-A'raf: 11—18)**

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman, "Wahai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Iblis berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Allah berfirman, "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." Iblis berkata, "Ya Rabbku, (kalau begitu) beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan." Iblis berkata, "Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat)

di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." Allah berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban-Kulah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka. **(al-Hijr: 30—44)**

Demikian pula, Allah ﷻ telah menceritakan dalam surat-surat yang lain, seperti dalam surat al-Isra' ayat 61—64 dan surat Shad ayat 71—85. Semuanya menjelaskan bahwa Iblis dan bala tentaranya menuntut kebebasan dari syariat Allah ﷻ, yang berakibat petaka besar di dunia sebelum di akhirat.

Kesudahan Bagi Orang yang Tunduk Terhadap Syariat Allah ﷻ

Kesudahan bagi orang yang menerima segala aturan syariat Allah ﷻ adalah kemuliaan di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat. Dalam sejarah manusia, Allah ﷻ telah menceritakan orang-orang yang selamat dari murka-Nya bersama para rasul-Nya dan orang-orang yang mendapatkan kebinasaan.

Hal ini mengajak kita untuk mengikuti langkah mereka yang selamat dan meninggalkan sebab-sebab yang membinasakan orang yang celaka.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Rabb mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah, dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." **(Ali Imran: 195)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"Apa yang aku larang kalian maka tinggalkanlah dan apa yang aku perintahkan maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka." **(HR. al-Bukhari** no. 7288 dan **Muslim** no. 1337)

Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan, "Kesimpulannya, barang siapa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ di dalam hadits ini, meninggalkan apa yang dilarangnya, dan dia menyibukkan diri dengannya, maka akan terwujud keselamatan di dunia dan akhirat." (Lihat *Jami' Ulum wal Hikam* hlm. 127)

Al-Ustadz Abul Abbas Muhammad Ihsan

Allah ﷻ dengan hikmah dan rahmat-Nya yang sempurna senantiasa menghendaki keselamatan dan kebahagiaan bagi para hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Dia ﷻ mengharamkan berbagai macam perbuatan keji dan kotor seperti: zina, homoseks, dan lesbi; sekaligus memerintahkan para hamba-Nya menjaga kehormatannya dari perbuatan tersebut.

Allah ﷻ mengabarkan di dalam kitab-Nya yang mulia sifat-sifat orang yang beriman yang akan menjadi pewaris surga firdaus-Nya. Pada awal surat al-Mu'minun disebutkan salah satu sifat mereka,

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(al-Mu'minun: 5—7)**

Rasulullah ﷺ menegaskan,

مَنْ حَفِظَ مَا بَيْنَ فَقْمَيْهِ وَرِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa yang menjaga lisan dan kemaluannya (kehormatannya), niscaya dia akan masuk surga." (*Shahih al-Jami'*, no. 6202)

Al-Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Orang-orang yang menjaga kehormatannya dari perbuatan haram sehingga tidak terjatuh pada perbuatan yang dilarang oleh Allah ﷻ, seperti zina dan homoseks." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 3/213)

Karena Allah ﷻ yang menciptakan hamba-Nya, Dia-lah yang paling mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan oleh mereka, khususnya yang berkaitan dengan syahwat biologis mereka. Oleh karena itu, disyariatkanlah pernikahan untuk menyalurkan syahwat mereka dengan jalan yang halal.

Rabb kita ﷻ berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu

rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." **(ar-Rum: 21)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai sekalian para pemuda, barang siapa di antara kalian yang sudah mampu menikah, maka hendaknya menikah. Karena menikah itu akan memudahkan untuk menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Barang siapa yang belum mampu, hendaknya dia berpuasa. Karena puasa itu akan meredakan nafsu/syahwatnya." **(Muttafaqun alaih** dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه)

Haramnya Zina, Homoseks, Lesbi, dan Menyetubuhi Binatang

Dari penjelasan di atas, kita semakin yakin bahwa zina, homo, lesbi, dan menyetubuhi binatang adalah perbuatan yang melampaui batas.

Allah ﷻ melarang para hamba-Nya dari perbuatan zina dalam firman-Nya,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." **(al-Isra': 32)**

Rabb kita ﷻ mengharamkan homoseks dalam firman-Nya,

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

"(Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?' Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melampiaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." **(al-A'raf: 80—81)**

Allah ﷻ pun mengharamkan perbuatan lesbi dan menyetubuhi binatang berdasarkan keumuman firman-Nya dalam surat al-Mu'minun ayat 5—7 di atas. Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ,

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

"Mayoritas perkara yang menyebabkan manusia masuk ke dalam neraka adalah lisan dan kemaluan." **(HR. at-Tirmidzi** dari Abu Hurairah رضي الله عنه , dinyatakan hasan oleh al-Albani)

Adapun hadits,

وَمَنْ وَجَدْتُمُوهُ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوا الْبَهِيمَةَ

"Siapa yang kalian dapati bersetubuh dengan binatang maka bunuhlah dia dan binatang itu." **(HR. Ahmad** dan **Ashabus Sunan)**

terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama ahlul hadits tentang kesahihannya. Sebagian mereka menyatakannya sahih, seperti asy-Syaikh al-Albani رحمه الله. Namun, hadits ini dianggap dhaif oleh para ulama *mutaqaddimin* (terdahulu), seperti Ibnu Ma'in, al-Bukhari, dan Abu Dawud *rahimahumullah*. Al-Imam Ibnu Qayyim juga merajihkan kedhaifannya dalam kitab *ad-Da' wad Dawa'* (hlm. 252—253).

Tingkatan Dosa Zina Sesuai dengan Kerusakan yang Ditimbulkannya

1. Berzina dengan seorang bujang lebih ringan hukumnya dibandingkan dengan seorang wanita yang bersuami.

Demikian pula sebaliknya, seorang lelaki yang belum menikah lebih ringan hukumnya dibandingkan dengan seorang yang beristri.

Allah ﷻ berfirman tentang hukum laki-laki dan wanita yang belum pernah menikah berbuat zina,

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah. Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." **(an-Nur: 2)**

Adapun hukuman bagi orang yang sudah menikah (*muhshan*) yang berbuat zina adalah rajam (dilempari batu sampai mati). Rasulullah ﷺ bersabda (yang artinya), *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan memutuskan di antara kalian berdua dengan kitabullah. Budak perempuan dan kambing-kambing ini kembali kepada kalian. Adapun anak laki-lakimu hukumannya dicambuk seratus kali dan diasingkan setahun. Berangkatlah segera, wahai Unais, menuju istri orang ini. Apabila dia mengakui telah berbuat zina, rajamlah."* **(Muttafaqun 'alaih)**

2. Budak yang berbuat zina hukumnya separuh (dicambuk 50 kali) dari hukum orang merdeka dan tidak dirajam.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

"Apabila mereka telah menjaga diri dengan menikah, kemudian mereka mengerjakan perbuatan yang keji (zina), maka bagi mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami." **(an-Nisa': 25)**

3. Berzina dengan istri tetangga lebih besar dosanya daripada dengan selainnya.

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ,

أَنَّهُ سُئِلَ: أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قِيلَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ تَخَافُ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قِيلَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ

Beliau ﷺ ditanya, "Dosa apa yang paling besar?" Beliau ﷺ menjawab, "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah ﷻ padahal Dia menciptakanmu." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau ﷺ menjawab, "Engkau membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu (menjadikanmu semakin miskin)." Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa?" Jawab beliau, "Engkau berzina dengan istri tetanggamu." **(Muttafaqun alaih)**

Bahkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ

"Sungguh, seorang laki-laki berzina dengan sepuluh wanita itu lebih ringan dosanya daripada dia berzina dengan istri tetangganya." (**HR. Ahmad**, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5043)

Zina itu haram dan termasuk dosa

besar. Namun, berzina dengan istri tetangga itu lebih besar dosanya karena menyakiti tetangganya sendiri.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya." **(HR. Muslim** dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

4. Berzina dengan saudari perempuan lebih besar dosa dan kerusakannya daripada dengan selainnya

Syaikhul Islam رحمه الله ditanya mengenai hukuman bagi seseorang yang berzina dengan saudarinya. Jawab beliau, orang yang berzina dengan saudarinya padahal dia tahu tentang haramnya hal ini, maka dia wajib dibunuh.

Dalilnya adalah riwayat dari al-Bara' bin Azib رضي الله عنه yang berkata, *"Pamanku, Abu Burdah, berpapasan denganku sambil membawa sebuah bendera. Aku bertanya, 'Kemana engkau akan pergi, wahai Paman?' Beliau menjawab, 'Rasulullah ﷺ mengutusku untuk mendatangi seorang laki-laki yang menikahi istri bapaknya. Kemudian beliau ﷺ memerintahkanku untuk memenggal lehernya dan mengambil hartanya'."* **(HR. Abu Dawud** no. 4457, **an-Nasa'i**, dan **Ibnu Majah**, dinyatakan sahih oleh asy-Syaikh al-Albani رحمه الله di dalam *al-Irwa'* no. 2351)

Kerusakan dan Kerugian Zina

Tidak ada satu pun perbuatan dosa kecuali pasti akan menimbulkan berbagai kerusakan dan kerugian, baik bagi pelaku maupun lingkungan. Bahkan, kerusakannya dirasakan oleh seluruh alam, di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." **(ar-Rum: 41)**

Asy-Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di رحمه الله berkata, "Ditampakkan kerusakan di darat dan laut, yaitu rusaknya kehidupan mereka, timbulnya berbagai musibah, dan berbagai penyakit akan menimpa mereka. Semuanya disebabkan oleh perbuatan dosa mereka, seperti amalan-amalan yang rusak dan merusak kehidupan."

Sa'd bin Ubadah رضي الله عنه berkata, "Kalau aku melihat seorang lelaki (yang bukan mahram) bersama istriku, sungguh aku akan tebas dia dengan sisi pedang yang tajam."

Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّيْ

"Apakah kalian heran terhadap kecemburuan Sa'd? Sungguh, aku lebih cemburu dibandingkan dia, dan Allah ﷻ lebih cemburu dibandingkan denganku." **(HR. al-Bukhari)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidak halal darah seorang muslim melainkan dengan salah satu dari tiga sebab: orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang lain, serta orang yang keluar agamanya dan memisahkan diri dari jamaah (kaum muslimin)." **(Muttafaqun**

alaih dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه)

Al-Imam Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan hadits di atas, "Hadits ini mengiringkan penyebutan hukum zina dengan hukum murtad dan membunuh jiwa (secara sengaja), sebagaimana halnya surat al-Furqan ayat 28. Rasulullah ﷺ memulai penyebutan hukum perbuatan yang paling sering terjadi (zina), kemudian yang berikutnya. Zina adalah perbuatan yang lebih sering terjadi daripada pembunuhan, sedangkan pembunuhan adalah lebih sering terjadi daripada kemurtadan. Jadi, dalam hadits di atas Rasulullah ﷺ menyebutkan masalah yang besar, kemudian berpindah ke yang lebih besar.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh zina bertentangan dengan kemaslahatan dan kebaikan alam semesta. Apabila seorang wanita berbuat zina, berarti dia telah mendatangkan aib/malu bagi keluarga, suami, dan sanak saudaranya. Selain itu, dia menyebabkan kepala mereka tertunduk malu di hadapan umat manusia apabila hamil (karena zina). Apabila dia membunuh anak hasil zinanya, berarti dia telah menggabungkan dosa zina dan membunuh. Apabila dia menasabkan kepada suaminya, berarti dia telah memasukkan keturunan orang lain dalam keluarga suaminya dan keluarganya, padahal anak itu bukan ahli warisnya. Demikian pula, anak itu akan melihat dan berkhalwat dengan mereka, serta menasabkan diri kepada mereka, padahal ia bukan dari mereka. Masih banyak lagi kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan zinanya.

Adapun apabila seorang lelaki berbuat zina, berarti ia merusak nasabnya sendiri, merusak wanita yang terjaga, serta menghadapkannya kepada kebinasaan dan kerusakan di dunia dan di akhirat. (*ad-Da' wad Dawa'*, hlm. 232)

Dari penjelasan al-'Allamah Ibnu Qayyim رحمه الله di atas dan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perbuatan zina akan menimbulkan banyak kerusakan dan kerugian di dunia, di antaranya:

- Jatuhnya kehormatan pada perkara yang menjijikkan.
- Rusaknya nasab.
- Menimbulkan kebencian, permusuhan, dan pembunuhan.
- Memutus hubungan silaturahim
- Memberikan warisan kepada yang tidak berhak menerimanya.
- Menyakiti tetangga.
- Timbul dan menyebarnya berbagai penyakit yang menakutkan, seperti AIDS, GO, sipilis, dan lainnya; bahkan sebagian dokter berpendapat bahwa di antara penyebab kanker rahim adalah zina.
- Kerusakan moral masyarakat yang begitu nyata.

Adapun azab di akhirat lebih keras dan menyakitkan, bagi siapa saja yang tidak mau bertobat dari perbuatan itu.

Oleh karena itu, barang siapa yang terjatuh ke dalam perbuatan kotor dan menjijikkan ini, hendaknya dia segera bertobat kepada Allah عز وجل, sebagaimana Dia عز وجل perintahkan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Rabbmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." **(at-Tahrim: 8)**

Wallahu a'lam bish-shawab.

Menemani Hijrah Rasulullah ﷺ

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Bagian 3

Semakin berat tekanan kaum musyrikin Quraisy terhadap kaum muslimin, lebih-lebih orang-orang yang lemah di antara mereka. Orang-orang kaya dan para pemuka Quraisy tak segan-segan menangkapi dan menyiksa budak-budak mereka yang masuk Islam. Mereka dengan bengis menyeret budaknya di atas pasir dan kerikil yang sedang membara di siang hari. Bahkan sebagiannya mereka tindih dengan batu besar lalu dijemur di bawah terik matahari.

Kejadian itu tentu saja membuat pilu hati Rasulullah ﷺ dan sahabat lainnya. Tetapi Allah ﷻ menyayangi mereka. Dia menggerakkan hati Abu Bakr membelanjakan hartanya membeli budak-budak yang sudah masuk Islam dan disiksa oleh majikannya. Seperti yang dialami oleh Bilal bin Rabah, 'Amir bin Fuhairah, Zinnir, an-Nahdiyah, dan kedua putrinya, serta Ummu 'Abis رضي الله عنهم.

Itulah yang sering dilakukan oleh Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه. Bahkan semua itu dilakukannya hanya mengharap Wajah Allah ﷻ dan negeri akhirat.

"Aku ingin berbuat apa yang aku mau," demikian jawabnya ketika ditegur oleh Abu Quhafah, ayahandanya agar tidak sembarangan membebaskan budak yang lemah.

Allah ﷻ menurunkan pula firman-Nya memuji ash-Shiddiq,

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي

كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mengharap Wajah Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(al-Lail: 14—21)**

Hijrah

Tekanan kaum musyrikin Quraisy semakin berat dirasakan oleh kaum muslimin. Akhirnya, datanglah perintah hijrah dari Rasulullah ﷺ. Beliau mengarahkan kaum muslimin ke Habasyah, karena di sana berkuasa seorang raja yang adil dan berbudi, Najasyi.

Abu Bakr pun tergerak untuk berangkat hijrah mencari tempat agar leluasa beribadah kepada Allah ﷻ.

Beliau pun bersiap-siap.

Akhirnya berangkatlah Abu Bakr ﷺ hingga tiba di Barkilghamad. Di sana Abu Bakr bertemu dengan Ibnu Daghinah, pemuka al-Qarah. Ibnu Daghinah bertanya, "Hendak ke mana Anda, wahai Abu Bakr?"

"Masyarakatku mengusirku. Aku ingin berkelana mencari tempat untuk menyembah Rabbku."

"Orang seperti Anda tidak layak diusir dan tidak boleh keluar. Anda suka menolong orang yang kesulitan, menyambung silaturahmi, membantu yang lemah, dan menjamu tamu. Aku akan memberi perlindungan untukmu. Kembalilah, sembahlah Rabbmu di negerimu sendiri."

Akhirnya, Abu Bakr kembali bersama Ibnu Daghinah.

Ibnu Daghinah segera berkeliling menemui para pemuka Quraisy dan menyebutkan kebaikan Abu Bakr. Ternyata, tidak seorang pun yang mengingkari perkataannya. Tetapi, mereka meminta, "Suruh Abu Bakr beribadah di rumahnya saja. Jangan mengganggu kami dan jangan menampakkannya kepada kami, supaya anak dan istri kami tidak terpengaruh."

Permintaan ini disampaikan oleh Ibnu Daghinah kepada Abu Bakr dan diterima oleh beliau.

Mulailah Abu Bakr mengerjakan ibadah dan membaca al-Qur'an di dalam rumahnya. Tetapi itu tidak lama, karena suatu kali tergerak hati Abu Bakr membuat tempat ibadah di halaman rumahnya.

Sejak itu, mulailah Abu Bakr shalat dan membaca al-Qur'an di masjid halaman rumahnya.

Adalah Abu Bakr seorang yang lembut dan perasa. Dia tidak dapat menahan air matanya setiap kali membaca ayat-ayat Allah ﷻ. Hal itu sering terjadi dan menarik perhatian beberapa wanita dan anak-anak kaum musyrikin. Mereka semakin tertarik dan suka menunggu-nunggu, kapan Abu Bakr akan shalat dan membaca lagi?

Akan tetapi, peristiwa ini segera diketahui oleh para pembesar Quraisy. Mereka menemui Ibnu Daghinah dan meminta agar dia mengingatkan Abu Bakr, karena Abu Bakr tidak beribadah di dalam rumahnya, tetapi justru membuat masjid di halaman rumahnya sehingga membuat goncang anak-anak dan wanita musyrikin.

Ibnu Daghinah segera menemui Abu Bakr ﷺ dan mengingatkan, "Anda sudah tahu kesepakatan saya dengan Anda. Terserah Anda, apakah Anda mengembalikan jaminan itu kepada saya atau menuruti permintaan saya. Saya tidak ingin orang-orang Arab mengatakan bahwa saya mengkhianati orang yang saya beri jaminan." Mendengar permintaannya, Abu Bakr malah mengatakan, "Saya kembalikan jaminanmu. Saya ridha dengan jaminan dari Allah."

Sejak saat itu Abu Bakr kembali diganggu dan disakiti di jalan Allah ﷻ.

Ke Madinah Bersama Nabi ﷺ

Sebetulnya, sejak ada perintah hijrah ke Madinah, Abu Bakr sudah bersiap untuk berangkat. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ menahannya. Abu Bakr berpikir bahwa mungkin Rasulullah ﷺ ingin dia menemani beliau hijrah ke Madinah. Kalau benar demikian, alangkah senang hatinya.

Siang itu, sinar matahari demikian panas menyengat. Hampir tidak ada seorang pun yang keluar saat itu. Mereka lebih suka berdiam di rumah.

Biasanya, Rasulullah ﷺ datang berkunjung ke rumah Abu Bakr, kalau tidak pagi hari, tentu petang harinya. Akan tetapi, saat itu, Abu Bakr melihat

Rasulullah ﷺ sudah di depan rumahnya. Segera saja Abu Bakr beranjak dari tempat duduknya mempersilakan beliau duduk.

"Suruh keluar siapa saja yang ada di rumahmu," kata Rasulullah ﷺ kepadanya.

"Mereka hanya putri-putriku. Ayah ibuku tebusanmu, ada apa, ya Rasulullah?"

"Saya sudah diizinkan untuk hijrah."

"Saya temani, ya Rasulullah?"

"Ya, engkau temani." Abu Bakr menangis karena gembira dapat menemani Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah.

"Ya Nabi Allah, ini dua kendaraan yang sudah saya persiapkan untuk hijrah, ambillah."

"Baik, dengan harga," lalu Rasulullah ﷺ memilih salah satu dari unta tersebut.

Abu Bakr juga menyewa penunjuk jalan bernama 'Abdullah bin Uraiqith yang masih musyrik. Kemudian beliau menyerahkan kedua unta itu agar dipelihara dan dibawa pada hari yang sudah disepakati.

Mulailah 'Aisyah dan Asma' mempersiapkan bekal Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr. Asma' memotong kain pengikat pinggangnya menjadi dua, yang satu untuk membawa bekal, yang lain untuk membelit pinggangnya. Sejak saat itulah dia dikenal sebagai *Dzatu Nithaqain* (wanita pemilik dua ikat pinggang).

Sebelumnya, para pemuka Quraisy sudah merencanakan untuk membunuh Nabi ﷺ. Mereka menyewa dari setiap kabilah seorang pemuda yang kekar dan kuat, lengkap dengan pedang yang tajam. Para pemuda itu diminta mengepung rumah Nabi ﷺ dan membunuh beliau dengan satu kali tebasan atau tikaman, sehingga darah suci beliau menjadi tanggungan masing-masing kabilah. Menurut mereka, dengan cara ini, Bani Hasyim tentu tidak akan sanggup menuntut balas dan bersedia menerima tebusan.

Sampai jauh malam, para pemuda itu masih mengintai rumah Nabi ﷺ.

Setelah tiba waktunya, Rasulullah ﷺ menyuruh 'Ali tidur di pembaringan beliau dengan selimut yang biasa digunakan beliau. Adapun para pemuda yang mengepung rumah beliau sudah dibuat tertidur oleh Allah ﷻ.

Akhirnya, Rasulullah ﷺ keluar dengan aman menuju Gua Tsur. Di tengah perjalanan, beliau bertemu dengan Abu Bakr. Dalam perjalanan itu, sesekali Abu Bakr berjalan di depan Rasulullah ﷺ, kadang dia berjalan di belakang beliau.

Rasulullah ﷺ menanyakan hal itu kepadanya dan kata Abu Bakr, "Ya Rasulullah, kalau saya teringat para pengejar, saya berjalan di belakang Anda, dan kalau teringat akan pengintai, saya berjalan di depan Anda."

Semua itu menunjukkan kecintaan Abu Bakr terhadap Rasulullah ﷺ, dan dia tidak ingin Rasulullah ﷺ terkena bahaya. Oleh sebab itulah, dia menyiapkan diri menjadi perisai bagi Rasulullah ﷺ.

Sesampainya di pintu gua, Abu Bakr meminta izin mendahului Rasulullah ﷺ untuk memeriksa keadaan gua. Abu Bakr khawatir ada bahaya yang mengancam keselamatan Rasulullah ﷺ.

Dengan cepat, Abu Bakr membersihkan gua itu dari binatang berbisa dan menyiapkan tempat agar Rasulullah ﷺ beristirahat.

Setelah selesai, Rasulullah ﷺ memasuki gua itu lalu tertidur.

Sebagian ahli sejarah menyebutkan, pada waktu itu, Rasulullah ﷺ tidur di atas paha Abu Bakr. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ terbangun karena wajah beliau terkena tetesan air (air mata Abu Bakr, *red.*).

Rasulullah ﷺ bertanya, kepada Abu Bakr apa yang menyebabkan dia menangis. Abu Bakr mengatakan bahwa dia kesakitan menahan gigitan ular dari lubang yang belum sempat dibersihkannya. Dia tidak ingin mengganggu istirahat

Rasulullah ﷺ, sehingga membiarkan nyeri itu menyerangnya.

Akhirnya, Rasulullah ﷺ melihat kaki Abu Bakr dan mengobatinya lalu mendoakannya agar segera sembuh.

Sementara itu, di Makkah, para pemuda yang mengepung rumah Rasulullah ﷺ segera terbangun dan masuk ke dalam rumah. Akan tetapi, mereka hanya menemukan 'Ali yang tidur di atas pembaringan Rasulullah ﷺ.

Penduduk Makkah mulai heboh dan menyebar para pencari jejak untuk menangkap Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr. Bahkan, mereka menjanjikan hadiah seratus ekor unta bagi siapa saja yang dapat membawa Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr, hidup atau mati.

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr pun bersembunyi di dalam gua itu selama tiga hari tiga malam. Setiap hari, 'Abdullah putra Abu Bakr, sengaja menggembalakan kambing-kambingnya di sekitar gua itu di siang hari. Malamnya, 'Abdullah sengaja bergabung dengan orang-orang Quraisy untuk mendapatkan berita rencana mereka terhadap Rasulullah ﷺ dan ayahnya. Setelah menyampaikan berita kepada Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr, menjelang pagi, 'Abdullah kembali ke tengah-tengah penduduk Makkah.

Begitulah yang dilakukannya selama tiga hari.

Orang-orang Quraisy tidak berhenti mencari keduanya. Bahkan, para pencari jejak, sudah pula tiba di mulut gua. Melihat hal ini, Abu Bakr semakin khawatir, bukan terhadap dirinya, melainkan pribadi Rasulullah ﷺ. Dengan cemas, dia berbisik kepada Rasulullah ﷺ, "Seandainya mereka melihat ke arah kaki mereka, pasti mereka melihat kita, ya Rasulullah."

"Apa dugaanmu, hai Abu Bakr dengan dua orang, sedangkan Allah yang ketiganya? Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

Itulah yang disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedangkan Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 40)**

Akhirnya para pencari itu kembali ke Makkah dengan tangan hampa.

Abu Jahl yang saat itu menjadi tokoh masyarakat Makkah segera mendatangi rumah Abu Bakr.

Asma' yang kebetulan di rumah menemui mereka. Abu Jahl dengan garang menanyakan di mana Abu Bakr. Asma' hanya menjawab tidak tahu. Abu Jahl semakin marah dan menampar pipi Asma'. Dengan sengit Asma' membalasnya dengan cercaan.

Karena tak mendapatkan jawaban, Abu Jahl meninggalkan tempat itu.

Seluruh pelosok kota Makkah sampai ke arah dataran tinggi sekitarnya, telah dijelajahi, bahkan mereka sudah tiba di depan Gua Tsur, tetapi jejak Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr bagai hilang ditelan bumi.

Akhirnya, mereka sepakat menjanjikan hadiah seratus ekor unta bagi yang membawa Muhammad ﷺ dan Abu Bakr, hidup atau mati.

Setelah tiga hari tiga malam bersembunyi di gua Tsur, Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr pun keluar lalu berangkat dengan pembantunya, 'Amir bin Fuhairah, dan dipandu oleh 'Abdullah bin Uraiqith yang membawa mereka mengambil jalan dekat pantai melewati perkampungan Bani Mudlij, tempat Suraqah bin Malik bin Ju'syum.

Sebelum bertolak meninggalkan Makkah, Rasulullah ﷺ berdiri sambil memandang kota Makkah, kata beliau, "Demi Allah. Sungguh, engkau adalah bumi Allah yang paling baik dan paling dicintai oleh Allah, seandainya aku tidak dikeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan meninggalkanmu."

Dalam perjalanan itu, mereka singgah di tenda Ummu Ma'bad, sebagaimana telah diceritakan dalam episode Hijrah ke Madinah.

Sementara itu, kaum muslimin di Madinah sudah mendengar kabar keberangkatan Rasulullah ﷺ menuju negeri mereka. Setiap hari, mereka keluar dari rumah-rumah mereka menuju perbatasan menjemput rombongan Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, sampai tengah hari yang panas, belum juga terlihat tanda-tanda Rasulullah ﷺ akan tiba.

Akhirnya, mereka kembali ke rumah masing-masing. Keesokan harinya mereka kembali menuju gerbang kota Madinah untuk menyongsong rombongan Rasulullah ﷺ, tetapi kembali mereka dihalau oleh panas matahari yang menyengat. Mereka terpaksa pulang kembali.

Senin bulan Rabi'ul Awwal, di saat mereka sudah berada di bawah terik matahari menyongsong Rasulullah ﷺ dan rombongannya, kemudian bersiap hendak pulang, seorang Yahudi yang sedang berada di atas lotengnya tak mampu menahan diri. Dengan suara keras Yahudi itu berteriak, "Hai orang-orang Arab, itu orang yang kalian tunggu-tunggu sudah datang."

Mendengar teriakan itu, kaum muslimin segera mengambil senjata mereka lalu keluar menuju sahara menyambut rombongan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakr. Kemudian, rombongan berbelok menuju perkampungan Bani 'Auf dan singgah di sana serta menetap di rumah Abu Ayyub al-Anshari. Abu Bakr sendiri singgah di tempat Kharijah bin Zaid dari suku Khazraj.

Sebagian sahabat dari kalangan Anshar yang belum mengenal Rasulullah ﷺ memberi salam kepada Abu Bakr. Melihat hal ini, Abu Bakr berdiri menaungi Rasulullah ﷺ dari panas matahari, akhirnya mereka mengenali beliau.

Hari itu adalah hari bahagia penduduk Madinah. Sejak hari itu mulailah babak baru perjuangan Islam. Adapun Abu Bakr tetap setia menjadi pembantu utama Rasulullah ﷺ dalam setiap keadaan sampai Rasulullah ﷺ wafat.

Suka duka selama mendampingi Rasulullah ﷺ telah berlalu. Kini, dengan bekal keteladanan yang dipetiknya dari kehidupan pribadi Rasulullah ﷺ, Abu Bakr mulai menatap masa depan. Bukan bagi dirinya, melainkan bagi Islam dan kaum muslimin. Apa yang harus dilakukannya agar warisan utama Rasulullah ﷺ ini semakin berkembang.

Wallahu a'lam.

Membangun Ka'bah

bagian ke-2

Al-Ustadz Abu Muhammad Harits

Nabi Ibrahim dan Isma'il عَلَيْهِمَا السَّلَامُ bahu-membahu menyempurnakan bangunan rumah suci itu. Hingga ketika sampai pada letak Hajar Aswad sekarang ini, beliau berkata kepada putranya, "Carikan batu, sebagaimana engkau diperintahkan oleh Allah."

Isma'il segera mencari batu yang diinginkan ayahnya. Tak lama mencari, beliau kembali dan melihat ternyata ayahnya telah memasang sebuah batu. Isma'il melihat batu itu aneh, lalu dia bertanya, "Siapa yang memberikan batu ini kepada Ayah?"

"Yang tidak bergantung kepada pekerjaanmu dan pekerjaanku. Jibril yang membawanya dari langit."

Dalam riwayat lain disebutkan batu itu adalah salah satu bebatuan surga, dibawa oleh Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ ketika turun ke bumi. Batu tersebut menghitam karena dosa manusia.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa Hajar Aswad adalah batu licin berwarna hitam kemerah-merahan. Sebetulnya, batu ini berasal dari bebatuan surga. Warnanya lebih putih dari susu, kemudian menjadi hitam karena dosa-dosa manusia.[1]

Dalam riwayat yang lain disebutkan pula bahwa Hajar Aswad adalah salah satu batu permata yang ada di surga, yang telah dihapus oleh Allah ﷻ cahayanya. Seandainya Allah ﷻ tidak menghapus cahayanya—demikian pula batu tempat berdiri Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ—cahaya tersebut akan terus berpendar menerangi timur dan barat bumi ini.[2]

Dahulu, batu mulia ini dibawa oleh Jibril ke bumi. Ketika terjadi banjir besar di masa Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ, batu itu diletakkan Jibril di puncak gunung Abi Qubais. Batu itu pun lepas dari tempatnya sampai masa Ibrahim.[3]

Batu itu saat ini berada di bagian luar sebelah selatan Ka'bah yang mulia, diselubungi perak. Letaknya sekitar satu setengah meter dari permukaan tanah dan dari situlah thawaf dimulai.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan (4/221) dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ لِهَذَا الْحَجَرِ لِسَاناً وَشَفَتَيْنِ يَشْهَدُ لِمَنْ اسْتَلَمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَقٍّ

"Sungguh, Hajar Aswad ini mempunyai lisan dan dua bibir yang akan menjadi saksi bagi mereka yang

---

[1] HR. at-Tirmidzi dan dinyatakan sahih oleh asy-Syaikh al-Albani (no. 877).
[2] HR. Muslim, Ahmad (no. 21596), Ibnu Majah (no. 753), dan an-Nasa'i (no. 698).
[3] Lihat *I'anat Thalibin* (hlm. 5).

menyentuhnya dengan benar pada hari kiamat."

Sejak masa Nabi Ibrahim عليه السلام hingga kini, Makkah senantiasa ramai. Beberapa kabilah Arab silih berganti menjadi penduduknya. Silih berganti pula peristiwa penting dialami oleh Ka'bah. Di antara kejadian penting yang diabadikan di dalam al-Qur'anul Karim adalah hancurnya tentara bergajah yang dipimpin oleh Abrahah. Pada tahun itu pula Rasulullah ﷺ lahir.

Kemudian, kala Rasulullah ﷺ dewasa, penduduk Makkah bermaksud merenovasi Ka'bah, karena sudah ada beberapa bagian yang rusak. Mereka mengeluarkan al-Hijr[4] dari Baitullah karena kekurangan dana.

Pada masa Rasulullah ﷺ, belum ada dinding di sekitar Baitullah (Ka'bah), sehingga mereka shalat di sekitar Ka'bah. Kemudian 'Umar mulai membuat dinding sebagai pagar, lalu dibangun kembali oleh 'Abdullah bin az-Zubair.

Semakin lama jumlah kaum muslimin yang shalat semakin banyak, dan membutuhkan area yang lebih luas. Mulai masa pemerintahan 'Umar sampai saat ini, perluasan itu terus berlanjut.

Pada masa pemerintahan 'Abdullah bin az-Zubair, al-Hijr dimasukkannya ke dalam Baitullah. Ibnu az-Zubair kembali mendirikan Ka'bah sebagaimana yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Isma'il عليهما السلام. Akan tetapi, setelah dia gugur di tangan al-Hajjaj bin Yusuf, bangunan Ka'bah diruntuhkan dan dikembalikan sebagaimana dibangun oleh Quraisy atas perintah 'Abdul Malik bin Marwan. Hal itu mungkin karena 'Abdul Malik tidak mengetahui apa yang dimaukan oleh Nabi Muhammad ﷺ terkait dengan Ka'bah ini. Demikianlah keadaan Ka'bah sampai saat ini, tetap sebagaimana yang dibangun oleh Quraisy.

Ada lagi sebuah kejadian memilukan dan menyulut kemarahan kaum muslimin. Disebutkan, bahwa saat itu, Hajar Aswad hanya tinggal potongan-potongan kecil berjumlah delapan buah, paling besar seukuran satu buah kurma. Batu mulia ini pernah dilepas dari tempatnya oleh sekte Qaramithah dari kalangan Syi'ah. Kemudian mereka menyembunyikannya selama 22 tahun, baru dikembalikan pada 339 H.

Asy-Syaikh Muqbil menukil dari riwayat yang dibawakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله tentang kejadian tahun 317 H dalam kitab beliau *Ilhad Khumaini fi Biladil Haramain* (Kejahatan Khomeini di Dua Tanah Suci) sebagian kejahatan kaum Qaramithah ini.

Pada tahun itu, dari Irak bertolak rombongan haji bersama amir mereka Manshur ad-Dailami. Mereka tiba di Makkah dalam keadaan aman, bersamaan dengan rombongan lain dari berbagai penjuru. Tanpa mereka sadari, Qirmithi dengan para pengikutnya juga sudah mendekati Makkah.

Tanggal 8 Dzulhijjah, pada hari *tarwiyah*, kaum Qaramithah mulai menimbulkan kekacauan, merampok, dan membunuh. Akhirnya, terjadi pembantaian besar-besaran terhadap jamaah haji di pelataran Ka'bah, sementara pemimpin mereka, Abu Thahir—semoga Allah ﷻ melaknatnya—berdiri di pintu Ka'bah. Tak peduli dengan mayat-mayat jamaah haji

[4] Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin mengungkapkan bahwa istilah Hijir Isma'il yang biasa diucapkan sekarang adalah penyebutan yang keliru. Hijir di sini bukanlah hijir Ismail. Ismail tidak pernah mengetahui bentuk yang seperti itu, tidak pula dimakamkan di situ. Asalnya, ketika Quraisy ingin merenovasi Ka'bah, mereka kekurangan dana sehingga mereka berkehendak untuk mengeluarkan sebagian wilayah Ka'bah dari renovasi tersebut. *Hijr* sendiri artinya yang dibatasi. (*al-Liqa' asy-Syahri*, -ed.)

berserakan di depan matanya. Setelah itu, mayat-mayat tersebut dibenamkan ke dalam sumur Zamzam.

Di antara jamaah haji itu ada yang berusaha mencari perlindungan dengan bergelantungan di kelambu Ka'bah, namun tidak ada gunanya. Kaum Qaramithah membantai siapa saja yang mereka lihat, yang sedang thawaf, yang ada di Multazam, semua tak lepas dari kekejaman mereka.

Abu Thahir dengan pongah berkata, "Akulah—demi Allah—, akulah yang menciptakan makhluk dan akulah yang membinasakan mereka."

Kemudian dia memerintahkan salah seorang pengikutnya menghinakan Ka'bah. Di antara mereka ada yang memanjat Ka'bah tetapi terjatuh lalu mati.

Salah seorang dari mereka menghantam Hajar Aswad, untuk melepasnya. Dengan sombong dia berkata, "Mana burung yang berbondong-bondong itu? Mana batu dari neraka Sijjil?"

Setelah itu, mereka membawa Hajar Aswad itu ke negeri mereka dan menyembunyikannya selama 22 tahun.

Asy-Syaikh Muqbil melanjutkan bahwa tidak ada yang mendorong mereka berbuat demikian selain kezindikan yang ada pada mereka. Lihatlah Abrahah dengan tentara bergajahnya. Mereka beragama Kristen, tetapi tidak sampai melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Qaramithah. Sungguh, orang-orang Qaramithah ini lebih jahat daripada Yahudi dan Kristen, bahkan dari kaum Majusi dan para penyembah berhala.

Jika ada yang menanyakan mengapa kaum Qaramithah tidak menerima hukuman seperti yang dialami Abrahah dan pasukannya? Padahal sekte sesat ini jelas-jelas menodai kesucian Makkah dan Ka'bah?

Jawabnya, bahwa pasukan bergajah saat itu menerima hukuman setimpal karena mencampakkan kemuliaan Ka'bah. Selain itu, peristiwa tersebut adalah salah satu upaya memuliakan dan mengagungkan Makkah dengan mengutus seorang nabi yang mulia di negeri tempat Baitul Haram.

Oleh karena itu, ketika Abrahah dan pasukannya hendak menghinakan daerah ini, padahal seharusnya dimuliakan karena akan diutusnya seorang rasul dari negeri itu juga, Allah ﷻ menghancurkan mereka dengan segera. Seandainya mereka sempat memasuki Makkah, tentu manusia akan ragu tentang kemuliaan Ka'bah. Bahkan syariat pun tidak dapat menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Ka'bah ini.

Adapun sekte sesat Qaramithah ini, masuk ke Masjidil Haram dan melakukan pembantaian di pelatarannya, sesudah datangnya syariat Islam yang menegaskan kemuliaan Ka'bah dan Makkah. Bahkan, setiap mukmin pun tahu bahwa sekte ini telah melakukan kejahatan luar biasa di Tanah Suci. Orang-orang yang beriman mengetahui pula bahwa sekte ini adalah sekte yang paling nyata kekafirannya sebagaimana telah jelas berdasarkan keterangan Kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya.

Oleh sebab itulah, *wallahu a'lam*, belum diperlukan menimpakan hukuman setimpal saat itu juga terhadap mereka. Allah ﷻ telah menyiapkan buat mereka hukuman-Nya. Dia memberi waktu kepada orang-orang yang zalim, bukan membiarkan mereka begitu saja.

Dari kenyataan sejarah ini, apakah masih ada gunanya mengadakan dialog antara Sunnah dan Syi'ah? Apakah ada yang ingin menyatukan antara air dan api? Ulama kita sudah menerangkan

tentang Syi'ah (Rafidhah), bahwa andaikata mereka dari bangsa ternak, mereka adalah sejenis keledai. Kalau dari jenis unggas, mereka adalah burung bangkai. Demikianlah yang pernah dikatakan oleh asy-Sya'bi رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang berakal!

Manasik Haji Pertama

Setelah bangunan itu sempurna dan lengkap sebagai peninggalan yang besar dari Khalil Allah (Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ), Allah ﷻ memerintahkan beliau untuk mengajak manusia agar mengerjakan ibadah haji di Baitullah ini. Maka mulailah mereka menyeru manusia yang kemudian berdatangan menuju tempat tersebut dari segala penjuru yang jauh, agar mereka menyaksikan berbagai manfaat di dunia dan akhirat sehingga berbahagia dan hilang segala kesengsaraan mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨

"Wahai Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, serta terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 128)**

Sesudah memohon kepada Allah ﷻ agar memperlihatkan cara-cara dan tempat ibadah haji, Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ datang menemui Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ lalu membawa beliau ke bukit Shafa dan berkata, "Ini adalah sebagian syiar-syiar Allah." Setelah itu Jibril membawa beliau ke bukit Marwah, dan mengucapkan hal yang sama, "Ini adalah sebagian syiar-syiar Allah."

Kemudian, Jibril membawa Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ ke arah Mina. Begitu sampai di 'Aqabah (tempat melempar jumrah), ternyata Iblis telah berdiri di dekat sebatang pohon. Jibril pun berkata kepada Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, "Bertakbirlah dan lemparlah dia!" Nabi Ibrahim pun عَلَيْهِ السَّلَامُ bertakbir dan melempar Iblis tersebut.

Iblis melarikan diri dan berdiri di (tempat) *jumratul wustha*. Setelah Jibril sampai di tempat itu bersama Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, Jibril berkata, "Bertakbirlah dan lemparlah Iblis itu!" Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ pun bertakbir dan melemparnya. Akhirnya, Iblis melarikan diri. Makhluk yang jahat ini ingin memasukkan sesuatu ke dalam amalan haji ini, tetapi dia tidak mampu.

Setelah itu, Jibril membimbing tangan Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ menuju Masy'aril Haram, dan berkata, "Inilah Masy'aril Haram," kemudian membawa beliau menuju 'Arafah. Jibril pun berkata tiga kali, "Apakah Anda sudah mengenal apa yang saya perlihatkan kepada Anda?"

"Ya," jawab Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ. Dalam riwayat lain, diterangkan bahwa Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ melempar Iblis dengan kerikil (seukuran ujung jari kelingking), di Jumratul 'Aqabah, Jumratul Wustha, dan Jumratul Qushwa. Kemudian, Jibril berkata kepada Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, "Inilah Masy'ar." Lalu membawa beliau ke 'Arafah dan berkata, "Inilah 'Arafah. Apakah Anda sudah tahu?"[5]

Allah ﷻ berfirman,

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ

[5] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* ketika menafsirkan ayat tersebut. *Wallahu a'lam.*

ضَامِرٖ يَأۡتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٖ ﴿٢٧﴾ لِّيَشۡهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمۡ وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۖ فَكُلُواْ مِنۡهَا وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لۡيَقۡضُواْ تَفَثَهُمۡ وَلۡيُوفُواْ نُذُورَهُمۡ وَلۡيَطَّوَّفُواْ بِٱلۡبَيۡتِ ٱلۡعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." **(al-Hajj: 27—29)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintah Khalil-Nya mengumumkan kepada seluruh manusia dan mengajak mereka agar berhaji, serta menyampaikan kepada yang dekat dan yang jauh, kewajiban dan keutamaan haji tersebut.

Ketika hendak melaksanakan perintah ini, Nabi Ibrahim عليه السلام berkata, "Wahai Rabbku, bagaimana aku menyampaikannya kepada manusia, sedangkan suaraku tidak mungkin sampai kepada mereka?" lalu dikatakan, "Serukanlah, dan Kamilah yang akan membuatnya sampai."

Beliau عليه السلام pun berdiri di atas sebuah batu—ada yang mengatakannya di bukit Shafa, atau di gunung Abu Qubais—dan berkata, "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Rabb (Pencipta, Pemelihara, Pengatur, dan Penguasa) kalian sudah membuat sebuah rumah, maka berhajilah kepadanya."

Disebutkan, bahwa gunung-gunung yang tinggi merunduk, sehingga suara Nabi Ibrahim عليه السلام mencapai seluruh penjuru bumi, bahkan terdengar oleh semua yang ada di dalam rahim dan tulang-tulang sulbi. Seruan itu disambut oleh semua yang mendengarnya, baik batu, bata, maupun pepohonan, serta setiap orang yang ditetapkan oleh Allah ﷻ akan berhaji, sampai hari kiamat, seluruhnya mengatakan, "*Labbaika Allahumma, labbaik* (Aku sambut panggilanmu, ya Allah, aku sambut panggilanmu)."

Inilah kandungan dari berita yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan tidak hanya satu ulama salaf. *Wallahu a'lam.*[6]

Beberapa Hikmah

Dari kisah hijrahnya Nabi Ibrahim عليه السلام membawa Isma'il dan Hajar, dapat dipetik beberapa faedah, di antaranya sebagai berikut.

1. Orang yang beriman itu akan selalu siap menjalankan perintah Allah ﷻ, lebih mengutamakan ketaatan dan kecintaan kepada Allah ﷻ dari apa pun juga, walaupun itu adalah istri yang salehah dan anak satu-satunya. Lihatlah bagaimana Nabi Ibrahim عليه السلام meninggalkan Hajar dan Isma'il di lembah yang tidak ada seorang manusia pun, tidak pula ada tanaman.

2. Wanita yang salehah itu siap pula menyambut perintah Allah ﷻ, menaati suaminya dengan kesabaran dan keimanan

[6] *Tafsir Ibnu Katsir.*

kepada Allah ﷻ. Itulah yang dikatakan oleh Ummu Isma'il, ketika mendengar jawaban suaminya, Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ, bahwa Allah ﷻ yang memerintahkan meninggalkannya bersama Isma'il di tempat yang sepi dan tandus tersebut. Hajar mengatakan, "Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."

3. Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ mengajari kita bahwa tawakal kepada Allah ﷻ bukan berarti tidak menjalankan sebab. Tidak ada yang meragukan ketawakalan beliau sedikit pun. Akan tetapi, dengan ketawakalan yang sesempurna itu, beliau tetap meninggalkan keluarganya dengan bekal secukupnya.

4. Allah ﷻ memilih keluarga Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ dan menjadikan anak cucu beliau sebagai nabi dan rasul. Oleh karena itu, sudah tentu Allah ﷻ tidak ridha bila Isma'il anak kekasih-Nya memiliki istri yang hidupnya hanya memikirkan kebutuhan makan dan minum. Sikap ini akhirnya, menumbuhkan perilaku yang tidak baik, meremehkan tamunya, yang ternyata adalah mertuanya, mengufuri nikmat yang dilimpahkan Allah ﷻ kepadanya, mengeluhkan kesusahan hidup kepada orang asing, walaupun ternyata mertuanya sendiri. Oleh karena itu, adalah wajar bila Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ memerintahkan putranya menceraikan wanita tersebut.

5. Istri kedua Nabi Isma'il adalah wanita yang salehah, pandai memuliakan tamu dan mensyukuri nikmat Allah ﷻ. Oleh sebab itulah, Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَامُ menyuruh Isma'il mempertahankannya sebagai istri.

6. Janji Allah ﷻ benar dan pasti. Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang senantiasa bertakwa kepada-Nya. Akhirnya, Makkah menjadi tujuan setiap bangsa Arab bahkan seluruh bangsa yang ada di dunia, yang mengakui Allah ﷻ adalah Rabb mereka. Siapa pun, baik yang sudah pernah melihat Ka'bah maupun yang belum, selalu diselimuti kerinduan untuk bertemu dengan Ka'bah.

7. Karunia Allah ﷻ yang demikian besar bagi kaum muslimin, dengan memancarkan air Zamzam yang penuh berkah dan dimanfaatkan seluruh manusia.

8. Kesulitan yang dialami oleh seorang mukmin, pada umumnya tidak lepas dari kenikmatan, ketenangan, dan keberkahan. Demikianlah Allah ﷻ, Dia menjadikan anugerah itu dalam bingkai ujian, sebagai rahmat Allah ﷻ, taufik dan kemudahan-Nya. Oleh sebab itu, benarlah pula sabda Nabi ﷺ:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Semua urusannya

> **"Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Semua urusannya adalah baik dan tidaklah yang demikian itu kecuali bagi seorang yang mukmin. Apabila dia ditimpa kesenangan, dia bersyukur, itu adalah kebaikan baginya. Apabila dia ditimpa kesulitan, dia bersabar, itu juga adalah kebaikan baginya."**

adalah baik dan tidaklah yang demikian itu kecuali bagi seorang yang mukmin. Apabila dia ditimpa kesenangan, dia bersyukur, itu adalah kebaikan baginya. Apabila dia ditimpa kesulitan, dia bersabar, itu juga adalah kebaikan baginya."[7]

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." **(ath-Thalaq: 2—3)**

Keistimewaan Baitullah al-Haram (Ka'bah) dan Masjidil Haram

Sebetulnya, keutamaan yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam Kitab Suci-Nya, al-Qur'anul Karim sudah cukup. Akan tetapi, tidak ada salahnya kami tambahkan beberapa keterangan lain tentang keistimewaan Ka'bah dan Masjidil Haram ini.

Yang pertama, syariat membolehkan bagi kita sengaja melakukan perjalanan jauh (*safar*) dan berniat menziarahi Baitullah dan Masjidil Haram. Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"Tidak boleh dikencangkan (tali) kendaraan (untuk safar) kecuali menuju tiga masjid; Masjidil Haram, Masjid Rasul, dan Masjidil Aqsha."[8]

Yang kedua, satu kali shalat di Masjidil Haram sama dengan seratus ribu kali shalat. Oleh sebab itu, pujilah Allah ﷻ atas kenikmatan yang diberikan-Nya ini. Janganlah Anda menghalangi diri sendiri dari pahala yang sangat mulia dan besar ini.

Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ، وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةٍ فِي مَسْجِدِي بِمِائَةِ صَلَاةٍ

"Shalat di masjidku ini seribu kali lebih utama daripada shalat di masjid lain, selain Masjidil Haram. Dan shalat di Masjidil Haram, seratus kali lebih utama daripada shalat di masjidku."[9]

Yang ketiga, siapa memasukinya, amanlah dia. Allah ﷻ berfirman,

وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah. Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." **(Ali 'Imran: 97)**

Kaum musyrikin di masa jahiliah pun mengakui keamanan ini. Bahkan, ketika salah seorang dari mereka melihat pembunuh ayahnya berjalan seorang diri di Makkah, mereka tidak menyentuh atau menyakitinya sama sekali. Bandingkanlah dengan perbuatan kaum Qaramithah dari kalangan Syi'ah sebagaimana disebutkan di atas.

Wallahul musta'an.

[7] HR. Muslim (7692).
[8] HR. al-Bukhari (1197) dan Muslim (2/975).
[9] HR. Ahmad (4/5) dan Ibnu Hibban (1620).

Letak Tangan Saat I'tidal

Al-Ustadz Abu Ishaq Muslim

Dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ahlul ilmi. Perselisihan ini terjadi karena tidak didapatkan *nash* yang secara tegas menyebutkan letak posisi kedua tangan dalam keadaan tersebut. Ada dua pendapat yang dipegangi oleh para ulama.

1. **Pendapat *qabdh*** (sedekap, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri) sehingga sama dengan posisi tangan saat berdiri sebelum rukuk.

Ulama yag berpegang dengan pendapat ini berdalil antara lain dengan hadits seorang sahabat yang bernama Wa'il ibnu Hujr ﵁ yang menerangkan tata cara shalat Nabi ﷺ. Wa'il ﵁ menyebutkan,

كَانَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلاَةِ قَبَضَ عَلَى شِمَالِهِ بِيَمِيْنِهِ

"Sesungguhnya, ketika berdiri dalam shalat, Nabi ﷺ memegang lengan kirinya dengan lengan kanannya (bersedekap)." (**HR. al-Baihaqi** dalam *as-Sunan al-Kubra* 28/2, **ath-Thabarani** dalam *al-Kabir* 1/9/22, dan dinyatakan sahih dalam *ash-Shahihah* no. 2247)

Menurut pendapat pertama ini, bersedekap di saat berdiri bersifat umum, baik sebelum rukuk maupun setelahnya.

Al-Imam Samahatusy Syaikh Ibnu Baz ﵀ menerangkan, pendapat yang menyatakan sedekap berdalil dengan hadits dalam *Shahih Bukhari, Kitabul Adzan,* bab "Wadh'ul Yumna 'alal Yusra" (*Peletakan tangan kanan di atas tangan kiri*) dari hadits Sahl ibnu Sa'd ﵁, ia berkata,

كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلاَةِ

"Adalah manusia diperintah agar orang yang sedang shalat meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri bagian bawah." (**HR. al-Bukhari** no. 740)

Sisi pendalilan hadits di atas adalah disyariatkan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri saat seseorang berdiri dalam shalatnya, baik sebelum maupun setelah rukuk.

Mengapa demikian? Karena dimaklumi, saat rukuk kedua tangan diletakkan di atas kedua lutut. Ketika sujud, kedua tangan diletakkan di atas tanah, sejajar dengan kedua pundak atau kedua telinga. Saat duduk di antara dua sujud dan duduk tasyahhud, kedua tangan diletakkan di atas kedua paha dan dua lutut, sesuai dengan perincian yang diterangkan dalam as-Sunnah.

Masalah yang tersisa sekarang hanyalah saat berdiri, di manakah tangan diletakkan? Berdasar hadits di atas, maka tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri (bersedekap), sama saja baik saat berdiri sebelum rukuk maupun setelah bangkit dari rukuk karena tidak ada dalil yang *tsabit* (sahih) dari Nabi ﷺ yang membedakan dua berdiri ini.

Dalam hadits Wa'il ﷺ yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dengan sanad yang sahih disebutkan, saat berdiri shalat, Nabi ﷺ memegang dengan tangan kanannya di atas tangan kirinya.

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan bahwa Nabi ﷺ meletakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kiri, pergelangan, dan lengan bawah.

Tidak ada penyebutan yang membedakan letak posisi tangan ketika berdiri sebelum dan setelah rukuk. Dengan demikian, hadits ini mencakup kedua berdiri yang ada di dalam shalat. (*Majmu' Fatawa wa Maqalat al-Mutanawwi'ah*, **11/131–133**)

2. ***Irsal*** (kedua tangan dilepas di samping badan, tidak disedekapkan).

Alasannya, tidak ada dalil dari as-Sunnah yang jelas menunjukkan *qabdh* ketika berdiri i'tidal.

Adapun hadits Wail ﷺ yang dijadikan sebagai dalil *qabdh*, sama sekali tidak menunjukkan *qabdh* yang dikehendaki (yaitu *qabdh* setelah rukuk), karena *qabdh* yang ada dalam hadits Wail adalah sebelum rukuk. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh dua jalur hadits berikut ini.

a. Dari Abdul Jabbar ibnu Wail, dari Wail, dari Alqamah ibnu Wail dan maula mereka, keduanya menyampaikan dari Wail ibnu Hujr ﷺ,

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ رَفَعَ يَدَيْهِ حِيْنَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ، كَبَّرَ –وَصَفَ هَمَّامٌ– حِيَالَ أُذُنَيْهِ. ثُمَّ الْتَحَفَ بِثَوْبِهِ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ، أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهَا، ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ. فَلَمَّا قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ؛ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَّيْهِ.

"Ia pernah melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya setinggi kedua telinganya— sebagaimana disifatkan oleh perawi bernama Hammam— ketika masuk dalam shalat seraya bertakbir. Kemudian beliau berselimut dengan pakaiannya (memasukkan kedua lengannya ke dalam baju), lalu meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Tatkala hendak rukuk, beliau mengeluarkan kedua tangannya dari pakaiannya kemudian mengangkat keduanya lalu bertakbir dan rukuk. Ketika mengucapkan, 'Sami'allahu liman hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya)', beliau mengangkat kedua tangannya. Di saat sujud, beliau sujud di antara dua telapak tangannya." (**HR. Muslim** no. 894)

b. Dari Ashim ibnu Kulaib, dari ayahnya, dari Wail ibnu Hujr ﷺ, ia berkata,

لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَيْفَ يُصَلِّي؟ قَالَ: فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَاذَتَا أُذُنَيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِيْنِهِ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَهَا مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ رَفَعَهُمَا مِثْلَ ذلِكَ. فَلَمَّا سَجَدَ وَضَعَ رَأْسَهُ بِذَلِكَ الْمَنْزِلِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَفَتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى... وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ... الْحَدِيثَ

Aku sungguh-sungguh akan memerhatikan shalat Rasulullah ﷺ, bagaimana tata cara beliau shalat. Wail berkata, "Bangkitlah Rasulullah, menghadap kiblat lalu bertakbir, kemudian mengangkat kedua tangannya hingga bersisian dengan kedua telinganya. Setelah itu beliau memegang tangan kiri beliau dengan tangan kanan. Di saat

hendak rukuk, beliau mengangkat kedua tangannya seperti tadi lalu meletakkan keduanya di atas kedua lututnya. Ketika mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau juga mengangkat kedua tangan seperti yang sebelumnya. Ketika sujud, beliau meletakkan kepalanya di antara kedua tangannya. Kemudian duduk dengan membentangkan kaki kirinya... dan memberi isyarat dengan jari telunjuk...." (**HR. Abu Dawud** no. 726, **an-Nasa'i** no. 889, dan selain keduanya dengan sanad yang sahih, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Abi Dawud* no. 716—717).

Dalam riwayat Ibnu Majah (no. 810) disebutkan ada ucapan Wail ﵁:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُصَلِّي فَأَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِيْنِهِ

"*Aku pernah melihat Nabi ﷺ shalat, beliau memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.*"

Dari hadits di atas dipahami bahwa bersedekap itu dilakukan pada berdiri yang awal, sebelum berdiri saat bangkit dari rukuk. **Seandainya ada bersedekap saat bangkit dari rukuk, niscaya Wail tidak akan luput dalam menyebutkannya.** Yang memperkuat hal ini adalah riwayat Ibnu Idris dari Ashim secara ringkas dengan lafadz:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حِيْنَ كَبَّرَ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِيْنِهِ

"*Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ setelah bertakbir memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.*" (ash-*Shahihah*, 5/306—308)

Tidak seorang pun sahabat yang meriwayatkan hadits tentang tata cara shalat Nabi ﷺ yang secara terang-terangan menyebutkan adanya sedekap setelah rukuk[1].

Tidak ada satu nash pun yang menunjukkan Rasulullah ﷺ melakukan sedekap setelah bangkit dari rukuk tersebut. Seandainya beliau melakukannya, niscaya akan dinukilkan kepada kita. Sementara itu, seperti kata Ibnu Taimiyah ﵀, "Sungguh semangat dan keinginan kuat terkumpul pada sahabat untuk menukilkan semisal masalah ini. Apabila ternyata tidak ada penukilannya, berarti hal itu merupakan dalil bahwa perbuatan tersebut tidak pernah terjadi. Seandainya terjadi, niscaya akan diriwayatkan." (Risalah *Masyru'iyatul Qabdh fil Qiyam al-Ladzi Qabla ar-Ruku' Dunal Ladzi Ba'dahu*, al-Imam Allamatul Muhaddits al-Albani ﵀[2]).

Al-Imam al-Allamah al-Muhaddits al-Albani ﵀ berkata, "Hadits yang dikenal dengan hadits *al-Musi'u shalatahu*:

ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، (فَيَأْخُذَ كُلُّ عِظَامٍ مَأْخَذَهُ)

وَفِي رِوَايَةٍ: وَإِذَا رَفَعْتَ فَأَقِمْ صُلْبَكَ، وَارْفَعْ رَأْسَكَ حَتَّى تَرْجِعَ الْعِظَامُ إِلَى مَفَاصِلِهَا

"*Kemudian angkatlah kepalamu (dari rukuk) sampai engkau berdiri lurus [hingga setiap tulang mengambil posisinya].*"

Dalam satu riwayat, "*Apabila engkau bangkit, tegakkanlah tulang sulbimu, angkatlah kepalamu hingga tulang-tulang kembali ke persendiannya.*"

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari ﵀ dari Abu Hurairah ﵁ dalam *Shahihnya* no.

[1] Karena yang menjadi dalil bagi yang berpendapat sedekap setelah rukuk adalah nash yang umum, ditambah lagi bukan ucapan Nabi ﷺ sendiri.
[2] Adapun sumber risalah tersebut berasal dari:
a. Kitab *as-Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, jilid 5, hlm. 306—308.
b. Kaset *Silsilatul Huda wan Nur*.
c. Kitab *Shifat Shalatin Nabi* ﷺ, hlm. 105.

793. Adapun tambahan dalam tanda kurung dan riwayat setelahnya adalah dari hadits Rifa'ah ibnu Rafi' ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad ﷺ dalam *Musnad*nya.

Yang dimaksud dengan *'izham* (tulang) di sini adalah tulang yang berangkai di punggung (tulang belakang)...."

Beliau ﷺ menyatakan, "Sebagian saudara kami dari kalangan ulama Hijaz dan lainnya berdalil dengan hadits ini untuk menyatakan disyariatkannya meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri (bersedekap) saat berdiri dari rukuk. Namun, pendalilan mereka tersebut amat jauh karena sedekap yang dimaksudkan tidak disebutkan dalam hadits yang dijadikan sebagai dalil. Apabila yang jadi sandaran adalah kalimat *'hingga tulang kembali kepada persendiannya'*, yang dimaksud *'izham* di situ adalah tulang belakang. Yang menguatkan hal ini adalah riwayat tentang perbuatan Rasulullah ﷺ,

وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى، حَتَّى يَعُوْدَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ.

"Saat mengangkat kepalanya (dari rukuk), beliau berdiri lurus hingga setiap faqar *kembali ke tempatnya."* (**HR. al-Bukhari** no. 828) (*al-Ashl*, 2/700)

Faqar adalah rangkaian tulang punggung, mulai bagian paling atas di dekat leher sampai tulang ekor, sebagaimana disebutkan dalam *al-Qamus*.

Adapun yang dinukilkan dari al-Imam Ahmad ﷺ sebagaimana dinukil putranya, Shalih ibnul Ahmad, dalam *Masail*-nya hlm. 90, "Jika ia mau, ia melepas kedua tangannya ketika bangkit dari rukuk. Jika mau pula, ia bisa meletakkan keduanya," adalah ijtihad beliau, bukan dari hadits yang marfu' dari Nabi ﷺ.

Pendapat *irsal* ini lebih menenangkan hati kami (penulis). *Wallahu ta'ala a'lam wal 'ilmu 'indallah.*

Tidak Pantas Menjadi Sebab Pertikaian

Al-Imam Samahatusy Syaikh Ibnu Baz ﷺ menyatakan, masalah sedekap sebelum atau setelah rukuk adalah perkara sunnah dalam shalat, bukan wajib. Dengan demikian, apabila ada orang yang shalat tidak bersedekap sebelum atau setelah rukuk, shalatnya tetap sah. Hanya saja dia telah meninggalkan perkara yang afdal dalam shalat[3]. Oleh karena itu, seorang muslim tidak pantas menjadikan perbedaan dalam masalah yang seperti ini sebagai sebab pertikaian, boikot, dan perpecahan. Bahkan, meskipun amalan tersebut dianggap wajib, sebagaimana pendapat yang dipilih oleh asy-Syaukani ﷺ dalam kitabnya, *Nailul Authar*.

Yang wajib dilakukan oleh seluruh kaum muslimin adalah mencurahkan seluruh upaya untuk tolong-menolong di atas kebaikan dan ketakwaan, menerangkan al-haq dengan dalil, disertai semangat untuk membersihkan hati serta menyelamatkannya dari rasa dengki dan hasad terhadap sesama. Di samping itu, kaum muslimin juga wajib menjauhi sebab perpecahan dan saling boikot karena Allah ﷻ mewajibkan semuanya untuk berpegang dengan tali-Nya dan tidak berpecah belah.

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

"Berpeganglah kalian semua dengan tali Allah dan janganlah berpecah belah." **(Ali Imran: 103)**

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا:

[3] Karena beliau mengikuti pendapat yang menyatakan bersedekap ketika berdiri i'tidal.

فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا...

"Sesungguhnya Allah ridha untuk kalian tiga hal dan membenci dari kalian tiga hal pula. Dia ridha untuk kalian agar kalian beribadah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, kalian berpegang dengan tali Allah semuanya, dan tidak berpecah belah...." **(HR. Muslim** no. 4456)

Ada beberapa kejadian di kalangan sebagian kaum muslimin—misalnya di Afrika—yang sampai bermusuhan serta saling mendiamkan karena masalah sedekap dan *irsal* ini. Peristiwa seperti ini jelas merupakan kemungkaran yang tidak boleh sampai terjadi. Yang semestinya, mereka saling menasihati dan berusaha saling memahami dalam mengetahui *al-haq* beserta dalilnya, dalam keadaan tetap menjaga rasa cinta, kasih sayang, dan ukhuwah imaniah di antara mereka.

Dahulu, para sahabat Rasulullah ﷺ dan ulama setelah mereka juga pernah berselisih dalam masalah-masalah *furu'* (bukan masalah prinsip, seperti masalah akidah). Namun, perbedaan tersebut tidak menyebabkan mereka berpecah belah dan saling boikot karena tujuan mereka adalah ingin sampai kepada al-haq dengan dalilnya. Ketika al-haq itu tampak dan jelas bagi mereka, mereka pun bersepakat di atasnya. Ketika al-haq itu tersembunyi bagi sebagian mereka, pihak yang satu tidak sampai menganggap saudaranya sesat sehingga tidak menyebabkannya memboikot saudaranya, memutus hubungan dengannya, dan tidak mau shalat di belakangnya.

Oleh karena itu, kaum muslimin wajib bertakwa kepada Allah ﷻ dan berjalan di atas jalan salaf yang saleh dalam berpegang dengan al-haq, menjaga ukhuwah imaniah, dan tidak saling memutus hubungan serta saling boikot karena masalah *furu'* yang terkadang tersembunyi dalilnya bagi sebagian orang sehingga ijtihad yang dilakukannya membawanya menyelisihi saudaranya dalam masalah hukum. (*Majmu' Fatawa wa Maqalat al-Mutanawwi'ah*, 11/141—143)

Guru kami yang mulia, al-Imam al-Muhaddits asy-Syaikh Muqbil ibnu Hadi al-Wadi'i رحمه الله, pernah ditanya tentang pendapat yang kuat terkait dengan peletakan kedua tangan pada saat berdiri i'tidal.

Beliau رحمه الله menjawab, "Dalam masalah ini urusannya mudah karena tidak ada dalil yang sahih lagi *sharih* (jelas) yang menunjukkan *irsal* dan yang menunjukkan sedekap. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengatakan yang ini bid'ah dan tidak bisa pula mengatakan yang itu sunnah. Akan tetapi, ini adalah masalah ijtihad. Siapa yang meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, lalu meletakkannya di atas dadanya setelah bangkit dari rukuk berarti ia telah mengambil keumuman dalil yang ada. Adapun yang melepas kedua tangannya (*irsal*) berarti ia juga telah mengambil dalil hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* yang kesimpulan maknanya menunjukkan Nabi ﷺ meletakkan tangan beliau yang kanan di atas tangan kiri beliau, tanpa ada penyebutan di atas dada. Kemudian dinyatakan, tatkala ingin rukuk, beliau melepas kedua tangan beliau dan tidak ada penyebutan beliau mengembalikan kedua tangan (ke posisi sedekap) setelah rukuk. Hadits yang lain dalam *Musnad Ahmad* menyebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata tentang rukuk, *'hingga setiap anggota kembali kepada persendiannya'*, atau ucapan yang semakna dengan ini.

Adapun saya sendiri memilih posisi *irsal*, melepas kedua tangan setelah rukuk tanpa menganggap posisi sedekap sebagai bid'ah dan tidak mengingkari

orang yang mengamalkannya. Dalam masalah ijtihad yang di dalamnya tidak ada dalil, urusannya mudah. *Wallahul musta'an.*" (*Ijabatus Sa'il ala Ahammil Masa'il*, hlm. 500)

Sujud

Berikutnya, Rasulullah ﷺ merunduk untuk turun sujud sebagai salah satu amalan rukun yang shalat menjadi tidak sah apabila ia tidak dikerjakan. Beliau melakukannya seraya bertakbir, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah ﷺ,

كَانَ ﷺ يُكَبِّرُ وَيَهْوِي سَاجِدًا

"Nabi ﷺ bertakbir dan merundukkan tubuhnya untuk turun sujud[4].*"* (**HR. al-Bukhari** no. 789 dan **Muslim** no. 866)

Amalan ini pula yang beliau ﷺ ajarkan dan perintahkan kepada orang yang salah dalam shalatnya sebagaimana dalam riwayat Abu Dawud,

لاَ تَتِمُّ صَلاَةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى... يَقُوْلُ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ؛ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ يَقُوْلُ: اللهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ يَسْجُدُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ مَفَاصِلُهُ

"Tidak sempuma shalat salah seorang dari manusia hingga.... Dia ucapkan (saat bangkit dari rukuk), 'Sami'allahu liman hamidah.' (Dia bangkit dari rukuk) hingga berdiri lurus. Kemudian dia berkata, 'Allahu Akbar.' Lalu sujud hingga tenang persendiannya." (**HR. Abu Dawud** no. 857, dinyatakan sahih dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*)

Terkadang, Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya ketika takbir untuk sujud ini. Kabar ini disampaikan oleh sepuluh orang sahabat dalam hadits-hadits mereka. Hadits-hadits tersebut ada yang sahih dan ada yang tidak, namun (yang tidak sahih) bisa dijadikan sebagai *syahid* (penguat). Di antara hadits yang menyebutkan mengangkat tangan ini adalah hadits Malik ibnul Huwairits ﷺ,

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ ﷺ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي صَلاَتِهِ إِذَا رَكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ وَإِذَا سَجَدَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا فُرُوْعَ أُذُنَيْهِ.

"Ia pernah melihat Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya dalam shalatnya ketika beliau rukuk dan ketika mengangkat kepalanya dari rukuk. Demikian pula ketika beliau sujud dan saat mengangkat kepalanya dari sujud, sampai beliau menyejajarkan kedua tangan beliau dengan ujung kedua telinga beliau." (**HR. an-Nasa'i** no. 1085, **Ahmad** 3/436 & 437. Al-Imam Albani ﷺ mengatakan, "Sanadnya sahih menurut syarat Muslim." [*al-Ashl*, 2/707])

Al-Imam an-Nasa'i ﷺ dalam *Sunan*nya memberikan judul untuk hadits ini dalam dua bab: bab "Raf'ul Yadain lis Sujud" (*Mengangkat dua tangan untuk sujud*) dan bab "Raf'ul Yadain 'indar Raf'i minas Sajdatil Ula" (*Mengangkat kedua tangan ketika bangkit dari sujud yang pertama*).

Amalan mengangkat tangan ketika takbir hendak sujud ini dilakukan kadang-kadang. Apabila Rasulullah ﷺ terus-menerus melakukannya, niscaya semua sahabat yang membawakan riwayat tentang mengangkat tangan ketika hendak sujud dan saat bangkit dari sujud akan menyebutkannya. Akan tetapi, kita dapatkan ada yang tidak menyebutkannya, bahkan meniadakannya.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.
(insya Allah bersambung)

---

[4] Hadits ini memberikan faedah bahwa takbir diucapkan sejak tubuh digerakkan untuk turun sujud dari posisi semula berdiri lurus dan berakhir hingga posisi sujud. (*Fathul Bari*, 2/377)

Buah Keimanan

Al-Ustadz Abu Muhammad Abdul Jabbar

bagian ke-4

Termasuk buah keimanan dan konsekuensinya (amal-amal saleh) adalah apa yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." **(Maryam: 96)**

Artinya, dengan sebab keimanan dan amal-amal keimanan, Allah ﷻ mencintai mereka serta membuat hati orang-orang yang beriman mencintai mereka pula.

Barang siapa yang dicintai oleh Allah ﷻ dan para hamba-Nya yang beriman, dia akan mendapatkan kebahagiaan, keberuntungan, dan faedah yang banyak. Mendapatkan kecintaan dari orang-orang yang beriman misalnya mendapat pujian, doa semasa hidupnya dan sesudah meninggalnya, serta menjadi panutan dan imam dalam agama.

Mendapatkan kepemimpinan dalam agama termasuk buah keimanan yang paling berharga. Allah ﷻ memberikannya kepada orang-orang yang keimanannya terdiri dari ilmu dan amal. Allah ﷻ mengangkat mereka menjadi pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Allah ﷻ. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(as-Sajdah: 24)**

Kesabaran dan keyakinan, yang keduanya adalah inti (pokok) keimanan dan kesempurnaannya, mengantarkan mereka meraih kepemimpinan dalam agama.

Di dalam surat al-Mujadilah, Allah ﷻ juga menyebutkan keutamaan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang beriman. Allah ﷻ berfirman,

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." **(al-Mujadilah: 11)**

Jadi, orang-orang yang beriman adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya di antara para hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

Mereka mendapatkan kedudukan yang tertinggi ini disebabkan oleh keimanan yang benar, ilmu dan keyakinan; yang keduanya—ilmu dan keyakinan—adalah pokok keimanan pula.

(*at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman* hlm. 51—52, asy-Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ اللَّهُ)

Asy-Syahid

Al-Ustadz Qomar Suaidi, Lc.

Asy-Syahid, nama Allah ﷻ yang agung, menunjukkan keluasan pengetahuan-Nya terhadap segala aktivitas hamba-Nya. Dia menyaksikan segala gerak-gerik mereka dari atas sana.

Allah ﷻ menyebut nama ini dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam firman-Nya saat memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang kafir,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ

Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kamu." **(al-An'am: 19)**

Nama ini tersebut pula dalam hadits, saat Nabi ﷺ mengisahkan seseorang dari Bani Israil yang begitu kuat keimanannya terhadap Allah Yang Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ,

أَنَّهُ ذَكَرَ رَجُلاً مِنْ بَنِى إِسْرَائِيلَ سَأَلَ بَعْضَ بَنِى إِسْرَائِيلَ أَنْ يُسْلِفَهُ أَلْفَ دِينَارٍ، فَقَالَ: ائْتِنِى بِالشُّهَدَاءِ أُشْهِدُهُمْ. فَقَالَ: كَفَى بِاللهِ شَهِيدًا. قَالَ: فَأْتِنِى بِالْكَفِيلِ. قَالَ: كَفَى بِاللهِ كَفِيلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى

Beliau menyebutkan seorang lelaki dari Bani Israil. Dia meminta kepada salah seorang dari mereka untuk meminjaminya uang sebesar seribu dinar, maka dia pun mengatakan, "Datangkan kepadaku para saksi agar aku persaksikan kepada mereka." Ia menjawab, "Cukuplah Allah menjadi saksi." Lalu ia mengatakan lagi, "Datangkan kepadaku seseorang yang bisa menjamin." Ia menjawab, "Cukuplah Allah sebagai penjamin." Ia mengatakan, "Kamu benar." Lalu ia berikan uang tersebut kepadanya sampai batas waktu yang ditentukan. (Sahih, **HR. al-Bukhari**)

Ibnul Atsir رحمه الله menjelaskan dalam kitabnya *Jami'ul Ushul*, "*Asy-Syahid* adalah Dzat yang tidak tersembunyi baginya sesuatu pun. Disebut *Syaahid* (شَاهِدٌ) dan disebut *Syahiid* (شَهِيْدٌ), seperti bentuk kata *Aalim* (عَالِمٌ) dan *Aliim* (عَلِيمٌ), yakni (seolah-olah) hadir menyaksikan segala sesuatu dan melihatnya."

As-Sa'di رحمه الله dalam kitab tafsirnya mengatakan, "*Asy-Syahid* berarti yang mengetahui segala sesuatu, mendengar setiap suara, baik yang tersembunyi maupun yang jelas, melihat segala yang ada, baik yang kecil maupun yang besar. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, yang menjadi saksi bagi hamba-Nya dan terhadap hamba-Nya atas segala yang mereka lakukan."

Beliau juga menjelaskan dalam kesempatan yang lain, *ar-Raqiib* dan *asy-Syahid* termasuk dari *al-'Asma'ul Husna*. Keduanya adalah dua nama yang sama, menunjukkan liputan pendengaran Allah ﷻ terhadap segala sesuatu yang dapat didengar, penglihatannya terhadap segala sesuatu yang dapat dilihat, serta pengetahuan-Nya terhadap segala yang dapat diketahui, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dia yang mengawasi dan mengetahui segala yang tersimpan dalam dada, yang mengawasi semua yang dilakukan oleh setiap jiwa, yang menjaga setiap makhluk dan melangsungkan kehidupannya dengan aturan yang paling bagus dan sempurna.

Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." **(al-Hajj: 17)**

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا

"Dan cukuplah Allah menjadi saksi." **(an-Nisa: 79)**

Oleh karena itu, *al-muraqabah* (sikap selalu merasa diawasi Allah ﷻ) yang merupakan amalan kalbu tertinggi adalah salah satu wujud peribadatan kepada Allah ﷻ yang berlandaskan pada dua nama-Nya, yaitu *ar-Raqib* dan *asy-Syahid*.

Maka dari itu, ketika seorang hamba mengetahui bahwa tingkah lakunya yang nyata dan yang batin diawasi oleh Allah ﷻ, serta senantiasa ingat hal ini pada setiap keadaan, pasti akan membuahkan pengawasan batin atas segala pikiran dan bisikan yang dimurkai-Nya, serta penjagaan lahiriah atas segala ucapan dan perbuatan yang dimurkai-Nya. Lantas, ia pun akan beribadah kepada Allah ﷻ sampai pada tingkat *ihsan* sehingga ia beribadah kepada Allah ﷻ seolah-olah ia melihat-Nya. Apabila ia tidak melihat-Nya, Allah ﷻ lah yang melihatnya.

Buah Mengimani Nama Allah asy-Syahid

Mengimani nama Allah asy-Syahid maka akan menumbuhkan sikap *muraqabah* dalam jiwa seseorang, selalu merasa diawasi Allah ﷻ. Seperti yang dinyatakan oleh asy-Syaikh as-Sa'di, apabila sikap ini senantiasa ada setiap saat, seseorang akan bisa menjaga dirinya secara lahir dan batin dari segala sesuatu yang dimurkai oleh Allah ﷻ.

Hal ini karena Allah ﷻ menyaksikan segala aktivitas hamba-Nya di mana pun; baik di tempat yang gelap maupun yang terang, di tempat ramai maupun sepi, saat sendirian, berduaan, maupun bersama yang lain di keramaian. Mengimani nama Allah *asy-Syahid* sangat membantu seseorang untuk menjauhi kemaksiatan pacaran dan perzinaan.

... ketika seorang hamba mengetahui bahwa tingkah lakunya yang nyata dan yang batin diawasi oleh Allah ﷻ, serta senantiasa ingat hal ini pada setiap keadaan, pasti akan membuahkan pengawasan batin atas segala pikiran dan bisikan yang dimurkai-Nya ﷻ.

APABILA PERSAKSIAN HILAL DITOLAK

Bagaimana jika penguasa menolak persaksian sekelompok orang dalam hal melihat hilal tanpa alasan yang syar'i, karena alasan politis atau yang lain? Apakah kita mengikutinya atau mengikuti ru'yah hilal walaupun tidak diakui oleh pemerintah?

Jawab:

Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam *Majmu' Fatawa* (25/202—208) ditanya tentang penduduk suatu kota yang melihat hilal Dzulhijjah, tetapi tidak dianggap oleh penguasa negeri itu (pemerintah setempat). Apakah boleh mereka melakukan puasa yang tampaknya tanggal 9 padahal hakikatnya adalah tanggal 10?

Beliau menjawab, "Ya, mereka berpuasa pada tanggal 9 (yakni hari Arafah) yang tampak dan yang diketahui jamaah manusia walaupun pada hakikatnya tanggal 10 (yakni 'Idul Adha) meskipun ru'yah itu benar-benar ada.

Hal ini berlandaskan hadits yang terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dari sahabat Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau berkata,

صَوْمُكُمْ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ وَفِطْرُكُمْ يَوْمَ تُفْطِرُوْنَ وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تُضَحُّوْنَ

"Puasa kalian adalah pada hari kalian berpuasa, berbukanya kalian adalah ketika kalian berbuka, dan hari 'Iedul Adha kalian adalah hari tatkala kalian menyembelih." **(HR. Abu Dawud, Ibnu Majah**, dan **at-Tirmidzi**, dan beliau menyatakannya sahih)

Dari 'Aisyah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ

"Berbuka adalah ketika manusia berbuka dan Iedul Adha adalah ketika manusia menyembelih." **(HR. at-Tirmidzi** dan beliau mengatakan bahwa inilah yang diamalkan oleh para imam kaum muslimin seluruhnya)

Seandainya manusia melakukan wukuf di Arafah pada tanggal 10 karena salah (menentukan waktu), maka wukuf itu cukup (sah) menurut kesepakatan para ulama. Hari itu tetap dianggap sebagai hari Arafah bagi mereka. Apabila mereka wukuf pada hari kedelapan karena salah menentukan bulan, tentang sah atau tidaknya wukuf ini ada perbedaan pendapat. Yang tampak, wukufnya juga sah. Ini adalah salah satu dari dua pendapat dalam mazhab Malik, Ahmad, dan yang lainnya.

'Aisyah ﷺ berkata,

إِنَّمَا عَرَفَةُ الْيَوْمُ الَّذِي يَعْرِفُهُ النَّاسُ

"Sesungguhnya, hari Arafah adalah hari yang diketahui oleh manusia."

Asal permasalahan ini adalah Allah ﷻ menggantungkan hukum dengan hilal dan *syahr* (bulan, sebutan waktu). Allah ﷻ berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّ

Mereka bertanya tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji." **(al-Baqarah: 189)**

Hilal adalah sebutan untuk sesuatu yang diumumkan dan dikeraskan suara untuknya. Dengan demikian, apabila hilal muncul di langit dan manusia tidak mengetahui atau tidak mengumumkannya, hal ini tidak disebut sebagai hilal. Demikian pula sebutan *syahr*, ia diambil dari kata *syuhrah* (kemasyhuran/tersohor). Apabila tidak *masyhur* (tersohor) di antara manusia, berarti bulan belum masuk.

Banyak orang keliru dalam hal ini karena menganggap bahwa jika telah muncul hilal di langit berarti malam itu adalah awal bulan, sama saja baik hilal ini tampak, *masyhur* (tersohor) di kalangan manusia, diumumkan maupun tidak. Padahal hakikatnya tidak seperti itu. Terlihatnya hilal oleh manusia dan diumumkannya adalah perkara yang harus terwujud (disyaratkan). Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Puasa kalian adalah pada hari kalian berpuasa, berbukanya kalian adalah ketika kalian berbuka, dan hari 'Iedul Adha kalian adalah hari tatkala kalian menyembelih."*

Maksudnya, yaitu hari yang kalian tahu bahwa itu waktu puasa, berbuka, dan 'Idul Adha. Artinya, jika (umumnya) kalian tidak mengetahui, tidak berakibat adanya hukum. **Berpuasa pada hari yang diragukan apakah itu tanggal 9 atau 10 Dzulhijjah itu diperbolehkan, tanpa ada perbedaan pendapat di antara ulama.** Hal ini karena pada asalnya tanggal 10 itu belum ada, sebagaimana jika mereka ragu pada tanggal 30 Ramadhan, apakah telah terbit hilal ataukah belum.

Dalam keadaan semacam ini, mereka tetap berpuasa pada hari yang mereka ragukan tersebut, menurut kesepakatan para imam. Adapun hari *syak* (yang diragukan) yang diriwayatkan bahwa dibenci berpuasa pada hari tersebut adalah permulaan Ramadhan karena pada asalnya adalah Sya'ban[1].

Yang membuat rancu dalam masalah ini adalah dua hal.

1. Seandainya seseorang melihat hilal Syawwal sendirian atau dikabari oleh sekelompok manusia yang ia ketahui kejujuran mereka, apakah dia berbuka atau tidak?

2. Apabila dia melihat hilal Dzulhijjah atau dikabari oleh sekelompok orang yang ia ketahui kejujurannya, apakah ini berarti hari Arafah dan hari *nahr* baginya adalah tanggal 9 serta 10 sesuai dengan ru'yah ini—yang tidak diketahui oleh keumuman orang—ataukah hari Arafah dan *nahr* adalah tanggal 9 dan 10 yang diketahui oleh manusia (secara umum)?

Masalah pertama, orang yang sendirian melihat hilal maka ia tidak boleh berbuka dengan terang-terangan,

---

[1] Ibnul Mundzir menukilkan ijma' bahwa puasa pada tanggal 30 Sya'ban jika hilal belum terlihat padahal udara cerah hukumnya tidak wajib, menurut kesepakatan (ijma') umat. Telah sahih pula dari mayoritas para sahabat dan tabi'in bahwa mereka membenci puasa pada hari itu. Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, "Demikianlah beliau (Ibnul Mundzir) memutlakkan dan tidak membedakan antara ahli hisab dan yang lainnya (mereka semua sepakat). Maka dari itu, barang siapa membedakan antara mereka, dia telah dihujat oleh ijma'." (*Fathul Bari*, 4/123)

menurut kesepakatan ulama. Lain halnya jika ia mempunyai uzur yang membolehkan berbuka, seperti karena sakit atau safar.

Berikutnya, apakah ia (yang melihat hilal) boleh **berbuka dengan sembunyi-sembunyi**? Ada dua pendapat di antara ulama dalam hal ini. **Yang paling benar adalah tidak berbuka walaupun sembunyi-sembunyi.** Ini adalah yang masyhur dari mazhab al-Imam Malik dan Ahmad.

Ada riwayat lain pada mazhab mereka berdua yang membolehkan berbuka secara sembunyi-sembunyi, seperti yang masyhur dari mazhab Abu Hanifah dan asy-Syafi'i.

Telah diriwayatkan bahwa dua orang pada zaman 'Umar ﵁ melihat hilal Syawwal. Salah satunya berbuka dan yang lain tidak. Tatkala berita ini sampai kepada 'Umar, ia berkata kepada yang berbuka, "Kalau bukan karena temanmu, aku akan menyakitimu dengan pukulan."[2]

Hal itu karena berbuka adalah hari saat manusia umumnya berbuka, yaitu hari 'Ied (hari raya). Adapun hari yang orang tersebut—yang melihat hilal sendiri—berbuka bukanlah hari raya yang Nabi ﷺ melarang manusia untuk berpuasa pada hari itu. Hal ini karena sesungguhnya beliau ﷺ melarang puasa pada hari 'Iedul Fithri dan hari *nahr* (kurban) (dengan sabdanya), *"Adapun salah satunya adalah hari berbukanya kalian dari puasa. Yang lain adalah hari makannya kalian dari hasil sembelihan kalian."*

Jadi, yang beliau larang untuk berpuasa pada hari itu adalah hari ketika kaum muslimin tidak berpuasa dan hari ketika mereka melakukan penyembelihan. Hal ini akan jelas dengan masalah yang kedua. (Ini juga merupakan pendapat asy-Syaikh Ibnu Baz ﵀, lihat *Fatawa Ramadhan*, 1/65, dan pendapat al-Albani dalam *Tamamul Minnah*, hlm. 398)

Masalah kedua, seandainya seseorang melihat hilal Dzulhijjah maka dia tidak boleh melakukan wukuf sebelum hari yang tampak bagi manusia yang lain sebagai tanggal 8 Dzulhijjah walaupun berdasarkan ru'yah adalah tanggal 9 Dzulhijjah. Hal ini karena kesendirian seseorang dalam hal wukuf dan menyembelih mengandung penyelisihan terhadap manusia secara umum. Hal ini mirip dengan apa yang terjadi saat seseorang menampakkan buka puasanya (sendirian).

Bisa jadi, seseorang akan mengatakan bahwa imam (penguasa) yang menetapkan masalah hilal menyepelekan masalah ini karena dia menolak persaksian orang-orang yang adil karena meremehkannya dalam hal menyelidiki *'adalah* (kesalehan agama) para saksi, atau ia menolak lantaran ada permusuhan antara dia dan para saksi, atau sebab-sebab lain yang tidak syar'i, atau karena imam berpijak pada pendapat ahli perbintangan yang mengaku bahwa hilal tidak terlihat.

Jawabannya, sesuatu yang telah tetap hukumnya maka keadaannya tidak berbeda antara (pihak) yang diikuti dalam hal *ru'yatul hilal*, baik dia itu mujtahid yang benar ijtihadnya, salah ijtihadnya,

Bersambung ke hlm. 84

---

[2] Riwayat Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (4/165, no. 7338) melalui jalan Abu Qilabah al-Jarmi, dari 'Umar bin al-Khaththab ﵁. Hanya saja, Abu Qilabah tidak pernah bertemu 'Umar ﵁. Artinya, sanad ini terputus. Akan tetapi, Ibnu Taimiyah ﵀ tidak bertumpu pada riwayat ini. Riwayat ini hanya sebagai pendukung.

Al-Ustadz Saifudin Zuhri, Lc.

PERINGATAN UNTUK BERHATI-HATI DALAM BERGAUL

Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَمَرَ بِمُصَاحَبَةِ الْأَخْيَارِ وَنَهَى عَنْ مُصَاحَبَةِ الْأَشْرَارِ، فَقَالَ: {وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ} وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، بَيَّنَ لِعِبَادِهِ طُرُقَ الْخَيْرِ لِيَسْلُكُوْهَا، وَبَيَّنَ لَهُمْ طُرُقَ الشَّرِّ لِيَجْتَنِبُوْهَا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ رَغَّبَ فِيْ اخْتِيَارِ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَحَذَّرَ مِنْ جَلِيْسِ السُّوْءِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ وَتَمَسَّكَ بِسُنَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا،

أَمَّا بَعْدُ: أَيُّهَا النَّاسُ، اتَّقُوْا اللهَ تَعَالَى فَتَقْوَى اللهِ وِقَايَةٌ مِنَ الشَّرِّ وَالْعَذَابِ وَسَبَبٌ مُوْصِلٌ لِلْخَيْرِ وَالثَّوَابِ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memerintahkan kita agar mencari teman yang baik dan melarang kita untuk berteman dengan orang yang jelek agama dan budi pekertinya. Saya bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi selain Allah ﷻ semata dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah ﷻ karuniakan kepada Nabi kita Muhammad dan keluarganya, serta kaum muslimin yang senantiasa mengikuti petunjuknya.

'Ibadallah,

Marilah kita senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ, kapan pun dan di mana pun kita berada. Dengan bertakwa, seseorang akan terjaga dari terjatuh pada kemaksiatan dan dengan bertakwa, berarti seseorang telah membentengi dirinya dari terkena azab Allah ﷻ.

Hadirin rahimakumullah,

Perlu diketahui, bahwa manusia dalam kehidupannya di dunia tidak bisa hidup sendiri dan memisahkan diri secara total dari manusia lainnya. Bahkan, setiap

orang butuh bertemu dan berkumpul dengan yang lainnya. Maka, bertemu dan berkumpulnya seseorang dengan orang lain ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap masing-masing orang, sesuai dengan keadaan orang-orang yang dia bertemu atau berkumpul bersamanya. Bahkan seseorang bisa diketahui keadaan agama dan akhlaknya dari teman-teman dekatnya yang senantiasa bersamanya.

Oleh karena itu, kita dapatkan banyak ayat dan hadits yang menganjurkan untuk memilih teman yang baik serta berhati-hati dan menjauh dari teman yang jelek. Di antaranya disebut dalam firman Allah ﷻ:

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang beribadah kepada Rabb mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini." **(al-Kahfi: 28)**

Ayat ini memberikan bimbingan kepada kita untuk berteman dengan orang-orang yang baik, yaitu orang-orang yang senantiasa beribadah kepada Allah ﷻ dan ikhlas dalam menjalankannya. Menjadikan mereka sebagai teman akan membuahkan kebaikan dan manfaat yang besar. Maka seseorang yang menginginkan kebaikan tidak akan meninggalkan mereka meskipun seandainya mereka adalah orang-orang yang miskin.

Adapun dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

"Permisalan teman yang baik dan jelek seperti seseorang yang membawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Seseorang yang membawa minyak wangi terkadang akan memberi minyak tersebut dengan cuma-cuma atau terkadang akan menjual sebagiannya atau paling tidak engkau akan mencium bau wangi darinya. Adapun pandai besi, maka terkadang akan membuat bajumu terkena api atau paling tidak engkau akan mendapatkan bau yang tidak sedap." **(Muttafaqun 'alaih)**

Di dalam hadits ini, Nabi ﷺ memberikan permisalan sehingga lebih mendekatkan pada kejelasan tentang besarnya manfaat teman yang saleh dan bahayanya teman yang jelek. Dalam setiap keadaan, orang yang saleh akan menjadi sebab kebaikan bagi yang menjadikannya sebagai temannya. Dia bagaikan orang yang membawa minyak wangi sehingga orang yang bersamanya barangkali akan diberi sebagai hadiah untuknya atau kalau dia sangat membutuhkannya maka bisa membelinya, atau paling tidak dia akan mendapatkan baunya yang wangi.

Demikianlah, seseorang ketika bersama dengan orang yang baik agama dan akhlaknya maka dia akan mendapatkan bimbingan dan nasihat darinya. Dia akan melihat ibadahnya sehingga dia bisa memperbaiki tata cara ibadahnya dan dia pun bisa melihat akhlaknya sehingga bisa mencontohnya. Paling tidak, ketika bersamanya dia akan merasakan ketenangan dan kelapangan di dadanya.

Hadirin rahimakumullah,

Sebaliknya, seseorang yang menjadikan orang yang jelek agama dan akhlaknya sebagai temannya, maka teman yang demikian akan menjadi racun dan merusak agama dan akhlaknya. Teman yang jelek seperti ini akan mendorong teman-teman dekatnya untuk berbuat maksiat atau paling tidak akan membiarkan teman dekatnya dalam kemaksiatan. Dia ibarat seorang pandai besi yang membuat orang yang berada di dekatnya akan rusak bajunya karena terkena percikan api atau paling tidak dia akan mencium bau yang tidak enak ketika berada di dekatnya.

Hadirin rahimakumullah,

Sungguh, setiap orang harus hati-hati dalam berteman, baik untuk dirinya maupun untuk anak-anak dan keluarganya. Seseorang yang tidak mau mengikuti bimbingan Islam dia akan menyesal di dunia dan akhirat. Perhatikanlah firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Pada hari kiamat kelak, orang yang zalim akan menggigit dua tangannya (karena menyesal), seraya berkata, "Aduhai kiranya (dahulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagikú, kiranya aku (dahulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." **(al-Furqan: 27—29)**

Kaum muslimin rahimakumullah,

Oleh karena itu, marilah masing-masing kita melihat pada dirinya dan siapa teman-teman dekatnya. Kalau dia mendapatkan teman dekatnya adalah orang yang saleh, maka dia harus menjaganya untuk selalu menjadi teman dekatnya.

Adapun jika dia dapati teman-teman dekatnya adalah orang yang mengajak kepada kemaksiatan atau membiarkan dirinya terus di atas kemaksiatan, maka tinggalkanlah dia. Hal ini karena bergaul dengannya akan merusak agama dan akhlaknya, sedangkan menjauh darinya adalah suatu keselamatan. Kecuali kalau mendekatinya dengan maksud untuk menasihatinya dan dia memiliki kemampuan untuk melakukannya, maka ini adalah maksud yang baik. Namun, kalau untuk sekadar berkumpul dan menjadikannya sebagai teman atau untuk mendengarkan ucapan-ucapannya, maka hal ini akan membahayakan dirinya. Apalagi pada kenyataannya, seseorang lebih mudah untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak baik akhlaknya, dan umumnya setelah bergaul sulit untuk memutuskan hubungan dengannya.

Oleh karena itu, setiap orang harus berhati-hati dalam menjaga dirinya, keluarga, dan anak-anaknya dari berteman dan bergaul dengan orang-orang yang rusak agama dan akhlaknya.

أَسْأَلُ اللهَ أَنْ يُثَبِّتَ الْجَمِيْعَ عَلَى صِرَاطِهِ الْمُسْتَقِيْمِ، وَأَنْ يُعِيْذَنَا وَإِيَّاكُمْ مِنْ جُلَسَاءِ السُّوْءِ، وَيَحْفَظَنَا وَإِيَّاكُمْ بِالْإِسْلَامِ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ للهِ، حَمْداً كَثِيْراً طَيِّباً مُبَارَكاً فِيْهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْراً إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.أَمَّا بَعْدُ:

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Mencintai orang-orang yang istiqamah di atas jalan Rasulullah ﷺ merupakan ibadah, dan berkumpul dengan mereka merupakan kebaikan yang besar. Sementara itu, bergaul dan berteman dengan orang-orang yang rusak agamanya adalah sangat berbahaya, bahkan bisa menyebabkan *su'ul khatimah* (akhir hidup yang buruk), *nas'alullah as-salamah* (kita memohon keselamatan kepada Allah).

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang menceritakan tentang apa yang terjadi pada paman Nabi ﷺ. Al-Imam al-Bukhari dan al-Imam Muslim *rahimahumallah* dalam kitab *Shahih*-nya meriwayatkan dengan sanadnya, ketika Abu Thalib dalam keadaan sakratul maut, Nabi ﷺ datang menemuinya untuk mengajaknya masuk Islam. Namun pada saat itu, di sampingnya ada dua orang yang saat itu dalam keadaan kafir yatu 'Abdullah ibn Abi Umayyah dan Abu Jahl. Maka ketika Nabi ﷺ mengatakan kepada pamannya,

يَا عَمِّ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ

"Wahai pamanku, ucapkanlah Laa ilaaha illallah, sebagai ucapan yang dengannya akan aku bela engkau di sisi Allah."

Namun, kedua orang kafir yang berada di sebelahnya mengatakan,

أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟

"Apakah kamu membenci agama 'Abdul Muthalib?"

Nabi ﷺ pun mengulang ucapannya dan kedua orang tersebut pun membalas dengan mengulangi ucapannya pula. Pada akhirnya, ucapan Abu Thalib, dia tetap di atas agama 'Abdul Muthalib dan tidak mau mengucapkan *Laa ilaaha illallah*.

Hadirin rahimakumullah,

Lihatlah, bagaimana akibat memiliki teman dekat yang jelek sehingga pada akhirnya seseorang mati dalam keadaan *su'ul khatimah*. Lihatlah bagaimana teman yang jelek akan mengajak seseorang untuk tetap di atas agama jahiliah dan menghalanginya untuk mengucapkan kalimat agung yang akan menjadi sebab masuknya dirinya ke dalam jannah/surga.

Kaum muslimin rahimakumullah,

Termasuk orang yang berbahaya untuk dijadikan teman dekat atau untuk dihadiri dan didengarkan perkataannya adalah orang-orang yang menyeru kepada

bid'ah dan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dalam memahami Islam. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾

"Apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." **(al-An'am: 68)**

Jama'ah jum'ah rahimakumullah,

Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam mempelajari dan mendengarkan penjelasan tentang agama. Lihatlah, bagaimana akibat duduk di majelis-majelis orang yang tidak amanah dalam menyampaikan agama sehingga muncul pemuda-pemuda yang berpemikiran Khawarij, yang di antaranya memiliki keyakinan bermudah-mudahan dalam mengafirkan serta menentang dan menjelek-jelekkan pemerintah di depan umum. Bahkan mereka dengan mengatasnamakan jihad yang tidak pada tempatnya melakukan peledakan dan bom bunuh diri di berbagai tempat. Sungguh, semua ini akibat dari tidak berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman.

Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan taufik-Nya kepada kita semua untuk berjalan di atas jalan yang diridhai-Nya.

Kami tidak mencantumkan doa pada rubrik "Khutbah Jumat" agar khatib yang ingin membaca doa memilih doa yang sesuai dengan keadaan masing-masing.

Apabila Persaksian Hilal Ditolak

Sambungan dari hlm. 79

maupun menyepelekan.

Yang penting, jika hilal tidak tampak dan tidak terkenal sehingga manusia mencari-carinya (berarti awal bulan belum tetap). Apalagi telah terdapat dalam kitab ash-*Shahih* bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang para imam (penguasa),

يُصَلُّوْنَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوا فَلَكُمْ وَلَهُمْ وَإِنْ أَخْطَأُوا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ

"Mereka itu shalat untuk (mengimami) kalian. Jika mereka benar, (pahala shalat) itu untuk kalian dan untuk mereka. Namun, jika mereka salah, pahalanya untuk kalian dan kesalahannya ditanggung oleh mereka." (Sahih, **HR. al-Bukhari** dari Abu Hurairah ؓ)

Dengan demikian, kesalahan dan peremehannya ditanggung oleh imam (pemerintah), tidak ditanggung oleh kaum muslimin yang tidak melakukan peremehan dan tidak salah.

Wallahu a'lam.

Mencari Wanita Idaman

Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya

Menjaga Kemuliaan Diri

Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia

Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyah

(Bagian 2)

Siapa gerangan yang tak hendak memiliki rumah tangga bahagia, yang dipenuhi mawaddah wa rahmah? Setiap insan yang berakal lurus tentu mendambakannya.
Islam telah memberikan aturan yang sempurna dan kiat-kiat jitu untuk mewujudkannya, sebelum membinanya, di saat menjatuhkan pilihan, dan dalam perjalanan membinanya.

Seorang lelaki dan seorang wanita yang telah memutuskan untuk melangkah ke kehidupan orang dewasa, hendaknya menyadari bahwa mereka menikah dengan anak manusia yang sebagaimana dimaklumi tidak ada yang sempurna. Bahkan, manusia adalah tempat salah dan dosa, seperti kata Rasulullah ﷺ,

كُلُّ بَنِي آدَم خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak Adam bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertaubat." (**HR. Ahmad**, dinyatakan hasan dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* no. 4515 dan *al-Misykat* no. 2341)

Seorang lelaki tidaklah menikah dengan bidadari yang sempurna. Seorang wanita tidak pula dinikahi oleh pria yang sesuci malaikat. Oleh karena itu, hendaknya setiap pihak menyadari bahwa dalam perjalanan rumah tangga, masing-masing akan mendapatkan kekurangan dan kesalahan dari pasangannya. Karena itulah, kehidupan dua anak manusia yang semula tidak saling mengenal, kemudian bersatu dalam sebuah atap, sebuah kamar, bahkan satu selimut, tidak menutup kemungkinan akan muncul kesalahpahaman. Ini adalah suatu kewajaran orang yang hidup bersama.

Pikirkanlah wahai para suami....

Andai salah seorang dari kalian memiliki teman seperjalanan selama berbulan-bulan, apakah bisa digambarkan di antara keduanya tidak pernah terjadi kesalahpahaman? Orang yang menuntut agar selamanya tidak terjadi kesalahpahaman berarti dia telah menuntut sesuatu yang mustahil.

Lantas, bagaimana kiranya dengan seorang wanita yang hidup bersama Anda sepanjang umur Anda yang tersisa, atau seorang lelaki yang hidup bersama Anda, wahai wanita, sampai akhir hayat Anda? Apakah Anda ingin suci dari kesalahan atau maksum dari ketergelinciran? Siapa yang tidak bisa bergaul dengan teman hidupnya dengan menerima segala kekurangan yang ada—selama urusannya bukan cacat

dalam hal agama atau akhlak—niscaya hidupnya lebih dekat kepada kekeruhan daripada kejernihan. Barangkali, perjalanan waktu akan membawanya kepada rasa benci dan permusuhan, keputusasaan dari meraih cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, tidaklah berlebihan apabila ada yang mengatakan, "Sempitnya dada untuk menerima uzur dan tidak mau menutup mata dari kesalahan adalah sebab hancurnya rumah tangga."

Termasuk perkara yang perlu diperhatikan bagi sepasang suami istri bahwa hari-hari awal pernikahan adalah masa-masa untuk saling mengenal pribadi dan sifat masing-masing. Orang yang berakal lagi cerdas, walau dalam waktu yang singkat, tentu akan dapat memahami pribadi teman hidupnya. Apa yang dia sukai, apa yang dibencinya, apa kekurangannya, dan apa kelebihannya. Setelah itu, dia bergaul dengan pasangannya sesuai dengan apa yang dipahami dan dikenalinya. Tentu saja, membangun keluarga yang bisa saling memahami bukanlah hal yang mudah. Siapa yang berhasil melakukannya, dia akan beroleh kebahagiaan yang tiada terkira.

Karena itulah, hamba-hamba yang beriman memohon kepada Allah ﷻ, Rabb mereka, agar memberi rezeki kepada mereka berupa istri-istri yang dapat menyejukkan mata-mata mereka. Allah ﷻ berfirman menyebutkan doa tersebut,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata dalam doa mereka, "Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami rezeki berupa istri-istri dan anak-anak (keturunan) yang menjadi penyejuk mata bagi kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." **(al-Furqan: 74)**

Apa yang kami uraikan di atas merupakan pembuka terhadap masalah yang hendak kita bicarakan, yaitu pembicaraan seputar *al-hayat az-zaujiyah*, kehidupan sepasang insan dalam sebuah rumah tangga.

Tahapan Pertama

Tahapan pertama yang ditempuh bagi seseorang yang ingin membangun sebuah keluarga adalah memilih teman hidup. Seorang lelaki sebagai pihak yang mencari, mungkin harus bolak-balik bertanya dan mencari tahu, siapa wanita yang bisa diajaknya bekerja sama dalam hidup ini. Yang mau menjadi *syarikah hayah* (teman hidup)nya. Yang mau setia menemaninya dalam suka dan duka, dalam tawa dan tangis.

Di sisi lain, seorang wanita berada pada pihak yang menanti. Adakah seseorang akan mengetuk pintu rumah walinya, yang akan membawanya dari kesendirian menuju kebersamaan yang penuh dengan ketenangan?

Apabila perkara memilih ini lebih mudah bagi lelaki, tidak demikian halnya bagi wanita. Di sinilah peran wali, ia hendaknya menolongnya mewujudkan masa depannya.

Hal ini adalah amanat besar yang harus disadari oleh setiap wali yang takut kepada Allah ﷻ dan berharap kepada-Nya. Hendaknya si wali mengamalkan wasiat Nabi ﷺ,

لاَ يَكُوْنُ لِأَحَدٍ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلاَثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seseorang memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, lalu dia berbuat baik kepada mereka, melainkan dia pasti masuk

surga." (**HR. Abu Dawud** dan **at-Tirmidzi**, hadits ini hasan sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahihah* no. 294 dan *Shahih al-Adabil Mufrad*)

Dalam lafadz lain disebutkan,

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلاَثُ أَخَوَاتٍ فَاتَّقَى اللهَ وَأَقَامَ عَلَيْهِنَّ كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ. -وَأَوْمَأَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى-

"Siapa yang memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan lalu dia bertakwa kepada Allah dan menegakkan urusan mereka (mengurusi mereka), orang tersebut dengan aku di surga seperti ini—beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah." (*ash-Shahihah* no. 294)

Al-Hasan al-Bashri ﷺ pernah ditanya seseorang, "Aku memiliki seorang putri. Menurutmu, kepada siapa aku nikahkan putriku tersebut?"

Al-Hasan menjawab, "Nikahkan putrimu dengan seorang yang bertakwa kepada Allah ﷻ. Jika orang yang bersifat demikian mencintai putrimu (sebagai istrinya), niscaya dia akan memuliakannya. Namun, apabila dia membencinya, dia tidak akan menzalimi istrinya." (Sebagaimana dinukil dalam catatan kaki *Tuhfatul 'Arus*, hlm. 166)

Seorang lelaki hendaklah mencari istri yang bersedia menjalankan dengan baik kewajibannya sebagai istri sesuai dengan kesanggupannya dan mau menerima suami apa adanya. Bisa jadi, perjalanan yang ditempuh bersamanya akan lama dan panjang. Hendaklah seorang lelaki menyadari bahwa istri adalah teman sepanjang umurnya yang tersisa sehingga teman tersebut harus bersifat amanah dan bersedia memenuhi apa yang menjadi tanggung jawabnya. Apabila Allah ﷻ menetapkan kebersamaan itu langgeng, tentu istri yang demikian akan menjadi penolong terbaik bagi suaminya. Namun, apabila pernikahan harus kandas di tengah jalan dan kebersamaan hanya akan jadi derita jika dipertahankan, istri yang demikian akan menutup cacat dan cela yang pernah didapatkannya selama bersama sang suami.

Dengan demikian, memilih pasangan hidup harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan tidak asal-asalan. Hal ini karena dia akan menyertai Anda dalam bagian yang paling rahasia sekalipun bagi hidup Anda. Dia akan menemani Anda dalam manis dan pahitnya hidup, panjang atau pendeknya hidup, bahagia atau kesedihannya.

Seorang suami hendaklah berpikir panjang. Apakah wanita yang dipilihnya itu akan menjadi penolong baginya saat dia menghadapi rintangan dalam kehidupan yang memang penuh dengan perkara yang mengejutkan? Ataukah si wanita akan membiarkannya sendiri menghadapi dukanya?

Sebelum Menjatuhkan Pilihan

Ada beberapa hal yang kiranya tak patut diabaikan oleh seorang lelaki saat mencari wanita yang akan dipersuntingnya.

1. Menimbang perangai ibu calon istri, apabila memungkinkan.

Di saat seorang lelaki memutuskan untuk menikah dan sedang mencari seorang wanita yang mau menjadi serikat dalam hidupnya, hendaklah yang turut menjadi pertimbangannya adalah perangai ibu si wanita yang hendak dilamarnya—jika hal itu mudah baginya. Menurut pengamatan yang panjang, tampak bahwa banyak anak perempuan meniru perangai ibunya, atau sedikit banyak ada pengaruh sang ibu pada diri si putri.

Maka dari itu, cari tahulah tentang

ibunya. Walaupun hal ini tidak mesti, namun tidak ada salahnya menjadi bahan pertimbangan, lebih-lebih jika terdapat banyak pilihan dan semuanya baik secara lahir.

Betapa banyak rumah tangga yang bermasalah disebabkan ibu mertua turut campur tangan. Betapa banyak istri yang berani kepada suaminya karena dirusak oleh ibunya. Betapa banyak istri yang suka menuntut macam-macam kepada suaminya karena diajari dan dikompori oleh ibunya. Betapa banyak pula istri yang mengingkari kebaikan suaminya dan tidak bergaul secara *ma'ruf* dengan suaminya karena melihat perbuatan sang ibu kepada sang ayah dahulu, yang kemudian berpengaruh dan tertanam dalam jiwanya.

Namun, ada pula ibu mertua yang baik, yang mengarahkan putrinya agar menjadi istri yang baik. Ia bisa menjaga rahasia dan turut membantu rumah tangga putrinya agar tetap utuh. Ia menganggap pemberian yang sedikit dari suami putrinya layaknya sebuah gunung yang besar. Tentu ibu mertua seperti ini akan menggembirakan menantunya (suami putrinya). Di sisi lain, ibu mertua tipe ini akan memberinya ketenangan apabila suatu ketika ia terpaksa harus meninggalkan si istri bersama ibunya. Ia tahu bahwa saat ia kembali ke sisi istrinya nanti, niscaya ia akan mendapati istrinya lebih baik dari yang sebelumnya dengan didikan dan arahan yang diberikan oleh sang ibu selama ditinggalnya.

Kata orang Arab,

إِذَا تَزَوَّجْتَ فَكُنْ حَاذِقًا

اسْأَلْ عَنِ الْغُصْنِ وَمَنْبَتِهِ

Apabila Anda hendak menikah, jadilah orang yang cerdas

Tanyakan tentang ranting dan tanyakan pula tentang dahannya.

Ada hikayat indah yang sering dibawakan oleh para penulis dalam buku-buku mereka yang berbicara tentang pernikahan. Tidak ada salahnya kita nukilkan di sini sebagai *ibrah*.

Syuraih al-Qadhi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Aku meminang seorang wanita dari Bani Tamim. Saat hari pernikahanku dengannya, datanglah teman-teman wanitanya memberi hadiah kepadanya hingga ia masuk menemuiku." Aku berkata, "Termasuk ajaran sunnah, apabila seorang istri dipertemukan dengan suaminya hendaknya si suami bangkit mengerjakan shalat dua rakaat, lalu memohon kebaikan istrinya kepada Allah ﷻ dan berlindung dari kejelekannya." Aku lantas berwudhu. Ternyata, istriku pun berwudhu seperti wudhuku. Aku lalu melakukan shalat, ternyata ia pun shalat mengikuti shalatku.

Tatkala rumah telah sepi, tinggal kami berdua, aku mendekatinya lalu mulailah tanganku menjulur kepadanya. Istriku berkata saat itu, "Jangan terburu-buru, wahai Abu Umayyah."

Lantas istriku melanjutkan ucapannya, "*Alhamdulillah*, aku memohon pertolongan-Nya dan aku bershalawat atas Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau. *Amma ba'du*... Aku adalah wanita yang asing. Tidak ada pengetahuanku tentang akhlakmu. Terangkanlah kepadaku apa yang engkau sukai niscaya aku akan melakukannya, dan apa yang engkau benci niscaya aku akan menjauhinya. Sekarang, engkau telah memiliki diri ini dengan ketetapan dari Allah ﷻ yang mesti terjadi, maka lakukanlah apa yang Allah ﷻ perintahkan,

فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

"*Apakah menahan dengan cara yang*

ma'ruf atau melepas (mencerai) dengan cara yang baik." **(al-Baqarah: 229)**

Aku berkata, "*Alhamdulillah*, aku memuji Allah ﷻ dan memohon pertolongan kepada-Nya, shalawat dan salam semoga tertuju kepada Nabi Muhammad, keluarga dan segenap sahabat beliau. *Amma ba'du*... Sungguh engkau telah mengucapkan kalimat yang jika engkau benar-benar berada di atasnya, hal itu menjadi keberuntungan bagiku. Namun, jika engkau meninggalkannya, niscaya hal itu akan menjadi hujah yang memberatkanmu. Aku suka ini dan aku benci itu. Hal-hal baik yang engkau lihat dariku, maka sebarkanlah. Namun, kejelekan yang engkau lihat, maka tutupilah."

Sang istri berucap lagi, "Apa engkau suka apabila aku mengunjungi keluargaku?"

"Aku tidak suka keluarga istriku menjadi bosan kepadaku," jawabku.

Istriku kembali mengajukan pertanyaannya, "Di antara tetanggamu, siapa yang engkau senangi masuk ke rumahmu sehingga aku akan izinkan (ia masuk rumahmu), dan siapa yang tidak engkau sukai sehingga aku pun tidak suka?"

"Bani Fulan adalah kaum yang saleh, sedangkan Bani Fulan (yang lain) adalah kaum yang buruk," jawabku.

Syuraih al-Qadhi akhirnya menyatakan, "Aku pun melewati malam yang terindah bersamanya. Waktu setahun pun berlalu dalam kebersamaanku dengannya. Tidak pernah aku melihat darinya selain perkara yang aku senangi. Ketika akhir tahun saat aku datang dari majelis hakim, tiba-tiba aku bertemu dengan seorang wanita tua."

Aku bertanya, "Siapa perempuan tua itu?"

Dijawab, "Fulanah, ibu dari istrimu."

"*Marhaban, ahlan wa sahlan*," sambutku.

Saat aku telah duduk, datanglah ibu mertuaku tersebut seraya berkata, "*Assalamu 'alaik*, wahai Abu Umayyah."

"*Wa 'alaikis salam, marhaban bik wa ahlan*," sambutku.

Mertuaku bertanya, "Bagaimana yang engkau lihat dari istrimu?"

Aku jawab, "Istriku adalah sebaik-baik istri dan teman yang paling sesuai. Sungguh ibu telah mendidiknya dengan adab yang terbaik. Ibu telah melatihnya dengan latihan yang paling bagus. Semoga Allah ﷻ membalas ibu dengan kebaikan."

"Wahai Abu Umayyah! Jika ada sesuatu yang tidak menyenangkanmu dari perilaku istrimu, peganglah cambuk[1]," nasihat ibu mertuaku.

Ibu mertua ini meminta izin untuk datang setiap akhir tahun ke tempat kami. Pada kesempatan itulah beliau memberi nasihat kepada kami. Aku telah menjalani masa dua puluh tahun bersama istriku. Selama itu pula tidak pernah aku melihat darinya sesuatu yang patut dicela."

2. Memilih istri dari keluarga yang baik

Keluarga baik-baik yang memiliki sebutan yang baik di lingkungannya, bukan keluarga yang tercoreng kehormatannya, hendaknya menjadi pertimbangan saat memilih wanitanya. Merekalah yang akan menjadi *akhwal*[2] bagi anak-anak yang akan terlahir dari pernikahan tersebut. Selain itu, sedikit

[1] Pukullah setelah melewati tahapan sebelumnya; nasihat dan *hajr*.
[2] Kerabat dari pihak ibu.

banyak mereka akan punya pengaruh terhadap istri dan anak-anak, apalagi di saat suami terpaksa meninggalkan istri dan anak-anaknya di tengah-tengah mereka, bisa jadi karena urusan niaga, *rihlah* menuntut ilmu, atau berangkat untuk berjihad *fi sabilillah*.

3. Mencari tahu sifat wanita yang ingin dinikahi

Mencari tahu dan bertanya secara detail tentang wanita yang hendak diajak bekerja sama membangun mahligai rumah tangga adalah keniscayaan karena seorang lelaki akan menjalin ikatan yang kuat dengannya dan akan terus menemaninya, *insya Allah*, sampai salah satunya harus berpisah dengan dunia.

Wanita yang bagus agamanya dan menjaga kehormatan dirinya, harusnya menjadi pilihan utama. Rasul yang mulia ﷺ telah bertitah,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا. فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, kedudukannya (nasabnya), kecantikannya, dan agamanya. Utamakanlah wanita yang memiliki agama. Jika tidak demikian, engkau akan celaka." (**HR. al-Bukhari** no. 5090 dan **Muslim** no. 3620 dari Abu Hurairah رضي الله عنه)

Rasulullah ﷺ telah bersabda pula,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia itu perhiasan,[3] *dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah."* (**HR. Muslim** no. 3638 dari Abdullah ibnu Amr ibnul Ash رضي الله عنه)

Adapun wanita yang buruk dan lahiriahnya menyimpang, bagaimanapun cantik dan memesonanya, hendaknya disingkirkan dari pilihan. Yang diinginkan oleh seorang lelaki yang baik adalah mencari istri, bukan wanita penghibur.

Apabila seorang lelaki berpaling dari wanita yang salehah, dan justru memilih wanita yang 'rendahan' karena pertimbangan kelebihan fisik, harta, atau kedudukannya, berarti ia telah menjerumuskan dirinya kepada kebinasaan.

Renungkanlah: *Rumahmu adalah pokok hartamu (modalmu), maka perhatikanlah di tangan siapa engkau akan meletakkannya?*

Carilah wanita yang berada di atas jalanmu, pada seluruh keadaanmu, dalam hal ketaatan kepada Allah ﷻ. Apabila engkau berhasil mendapatkannya, peganglah erat-erat karena wanita yang demikian adalah harta dan perbendaharaan berharga yang patut disimpan.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه,

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ؟ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

"Maukah aku beri tahukan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang lelaki? (Yaitu) istri salehah yang ketika dipandang akan menyenangkannya[4]*, ketika diperintah*[5]

Bersambung ke hlm. 98

[3] Tempat untuk bersenang-senang. (*Syarh Sunan an-Nasa'i*, al-Imam as-Sindi, 6/69)

[4] Karena keindahan dan kecantikannya secara lahir, karena akhlaknya yang bagus secara batin, atau karena si istri senantiasa menyibukkan dirinya untuk taat dan bertakwa kepada Allah ﷻ. (*Ta'liq Sunan Ibnu Majah*, Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kitabun Nikah*, bab "Afdhalun Nisa'", 1/596, *'Aunul Ma'bud* 5/56)

[5] Untuk melakukan urusan syar'i atau urusan biasa. (*'Aunul Ma'bud* 5/56)

Asma' bintu An-Nu'man Al-Kindiyah

Al-Ustadzah Ummu Abdirrahman bintu Imran

Kita tengok sejenak perjalanan kehidupan mulia Rasulullah ﷺ. Pernah ada seorang wanita yang hampir-hampir menemani hidup beliau. Namun, Allah ﷻ berkehendak, wanita itu urung menjadi sisian beliau.

Tahun sembilan hijriah, datang an-Nu'man bin Abil Jaun dari suku Kindah ke Madinah. Dia menghadap Rasulullah ﷺ untuk berislam.

Pada kesempatan itu, an-Nu'man menawarkan kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, maukah engkau kunikahkan dengan seorang janda tercantik di kalangan Arab? Dahulu dia ini istri anak pamannya, namun suaminya meninggal. Sekarang dia menjanda dan sangat ingin menjadi istrimu."

Rasulullah ﷺ menyetujui. Bulan Rabiul Awwal tahun sembilan hijriah, menikahlah beliau dengan Asma' bintu an-Nu'man bin Abil Jaun ibnul Aswad ibnul Harits bin Syarahil ibnul Jaun bin Akil al-Murar al-Kindiyah. Waktu itu, Asma' masih ada di kampungnya.

Beliau serahkan mahar sebesar 12¼ *uqiyah*.

"Wahai Rasulullah, jangan kau berikan mahar yang terlampau sedikit kepadanya," pinta an-Nu'man.

"Aku tak pernah memberikan mahar kepada satu pun dari istriku lebih dari itu, dan aku juga takkan meminta mahar untuk putri-putriku lebih dari itu," jawab Rasulullah ﷺ.

An-Nu'man menyetujui. Setelah itu dia mengatakan, "Wahai Rasulullah, utuslah orang untuk menemui istrimu dan membawanya kemari. Nanti aku akan menyertai utusanmu itu."

Rasulullah ﷺ mengutus Abu Usaid as-Sa'idi disertai an-Nu'man bin Abil Jaun. Asma' sedang berada di rumahnya ketika mereka berdua tiba. Asma' mempersilakan masuk. Saat itu telah turun ayat hijab.

Abu Usaid pun segera menjelaskan, "Sesungguhnya, istri-istri Rasulullah tak

pernah dilihat oleh seorang lelaki pun."

"Harus ada hijab antara engkau dan laki-laki yang berbicara denganmu, kecuali orang yang memiliki hubungan mahram denganmu," lanjut Abu Usaid.

Wanita beriman yang tunduk pada perintah Rabbnya. Asma' pun berhijab dari lelaki yang bukan mahramnya.

Abu Usaid tinggal di kampung Asma' selama tiga hari. Setelah itu, dia mulai bersiap membawa Asma' kepada Rasulullah ﷺ. Dipasangnya sekedup di atas untanya. Di atas punggung unta itu, Asma' bertolak menuju Madinah.

Tiba di Madinah, Abu Usaid menempatkan Asma' di perkampungan Bani Sa'idah. Para wanita Bani Sa'idah berdatangan menemui Asma', mengucapkan selamat datang kepadanya. Sekembali dari sana, mereka ramai memperbincangkan kecantikan Asma' yang amat memesona. Dalam sekejap, tersebarlah berita kedatangan Asma' sekaligus kemolekannya ke seluruh penjuru kota Madinah.

Berita itu didengar pula oleh ummahatul mukminin. Mereka pun mendatangi Asma'. Kemudian salah seorang dari mereka mengatakan kepada Asma', "Kalau nanti Rasulullah mendekatimu, ucapkanlah, 'Aku berlindung kepada Allah darimu'."

Sementara itu, Abu Usaid memberitahukan kedatangannya bersama Asma' kepada Rasulullah ﷺ. Beliau saat itu sedang berada di perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf.

"Wahai Rasulullah, aku telah datang membawa keluargamu," Abu Usaid mengabarkan.

Rasulullah ﷺ keluar diiringi Abu Usaid. Rasulullah ﷺ masuk menemui Asma'. Beliau pun menutup pintu dan menurunkan *satir*. Lalu beliau berlutut sembari mengulurkan tangannya kepada Asma'.

"Aku berlindung kepada Allah darimu," ucap Asma' tiba-tiba.

Rasulullah ﷺ segera menahan dirinya dari Asma'. "Sesungguhnya, engkau telah memohon perlindungan kepada Dzat Yang Mahaagung. Kembalilah kepada keluargamu," kata beliau.

Beliau keluar kembali menemui Abu Usaid, "Wahai Abu Usaid, bawalah dia kembali kepada keluarganya! Berikan kepadanya dua helai pakaian katun."

Kembalilah Asma' bintu an-Nu'man ke tengah keluarganya. Karena penyesalannya, ia selalu menyebut dirinya *asy-Syaqiyah*, wanita yang celaka.

Manakala Rasulullah ﷺ mengetahui apa yang membuat Asma' mengatakan ucapan itu, beliau mengatakan, "Mereka itu seperti wanita-wanita yang ada di masa Yusuf. Tipu daya mereka amatlah besar."

Ketetapan takdir memang telah mendahului bahwa Asma' tidaklah termasuk dalam deretan ummahatul mukminin.

Asma' bintu an-Nu'man meninggal pada masa pemerintahan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Semoga Allah ﷻ meridhai Asma'....

Sumber bacaan:

• *al-Ishabah*, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani (8/19—21)

• *al-Isti'ab*, al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (2/485—486)

• *ath-Thabaqatul Kubra*, al-Imam Ibnu Sa'd (10/138—142)

• *Siyar A'lamin Nubala'*, al-Imam adz-Dzahabi (2/257—260)

Menjaga Kemuliaan Diri

Al-Ustadzah Ummu Ishaq al-Atsariyah

Pamer aurat, *tabarruj*[1], *khalwat*[2], dan *ikhtilath*[3] menjadi sesuatu yang dianggap biasa oleh para wanita zaman sekarang. Seakan-akan semua itu bukanlah suatu dosa. Ditambah embusan-embusan beracun dari para hidung belang dan perusak tentang gambaran wanita yang "maju", yang menjadi dambaan dan idola, jadilah para wanita semakin bersemangat dan saling berlomba mencapai kemajuan semu yang hendak digapainya. Tentu, dengan tidak lupa memoles wajah dan menata busananya saat tampil di hadapan orang banyak.

Berbincang, bergurau, dan tertawa dengan lawan jenis yang bukan apa-apanya sudah dianggap kelaziman dalam bersosialisasi. Yang menyedihkan, wanita-wanita berkerudung tidak mau ketinggalan. Mereka turut berlomba dengan wanita kebanyakan dalam hal meraih "kemajuan", peduli busana indah, dan penampilan memikat. Muncullah model-model busana muslimah *tabarruj* plus kerudung yang amat jauh dari tuntunan syariat. Alih-alih menutup aurat dari pandangan lelaki ajnabi, ia malah memamerkan keindahan kerudung dan pakaian yang dikenakannya. Jatuhlah diri ke dalam dosa, dalam keadaan merasa telah menunaikan kewajiban agama sebagai perempuan.

Para muslimah yang berjilbab (baca: berkerudung) ini pun tidak mau ketinggalan dalam hal berinteraksi "bebas" atau "bebas terbatas" dengan lawan jenis, baik dengan dalih teman sekolah, rekan sekerja, kawan semajelis taklim, saudara, maupun alasan lainnya.

Sungguh, ini adalah sebuah musibah. Petaka pasti menjadi buahnya. Sungguh, Islam telah memberikan aturan yang agung, bagaimana seharusnya seorang wanita bertingkah laku agar tidak menjadi sebab kerusakan di masyarakat,

---

[1] Menampakkan perhiasan, keindahan, dan kecantikan diri di hadapan lelaki ajnabi/bukan mahram.
[2] Bersepi-sepi atau berdua-duaan dengan lelaki ajnabi tanpa ada mahram atau orang ketiga.
[3] Bercampur baur tanpa hijab/penghalang antara lelaki dan wanita.

yang akhirnya mengundang kemurkaan Rabbul Alamin.

Islam menuntunkan agar kaum wanita, terkhusus para muslimah, menjaga kemuliaan diri serta tidak merendahkan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, seseorang yang melepaskan diri dari aturan Islam tidak akan beroleh kemuliaan hakiki. Justru kehinaan dan kerendahan yang akan menyertainya, walaupun manusia memandang sebaliknya. Seorang wanita yang pamer aurat di depan kamera atau di atas *catwalk*—karena profesinya sebagai artis/fotomodel atau peragawati—sesungguhnya dia adalah wanita yang hina dan rendah walau manusia yang jahil mengelu-elukannya sebagai bintang atau selebritas yang menjadi idola.

Dengan demikian, apabila seorang wanita ingin mulia, hendaknya ia tidak mengikuti selera orang-orang rendahan. Ikutilah aturan Islam yang diturunkan oleh Rabbul Alamin, Dzat yang paling tahu urusan yang memberi kemaslahatan kepada para hamba.

Asy-Syaikh Shalih Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dalam bukunya *Tanbihat 'ala Ahkam Takhtashshu bil Mu'minat*, pada bagian yang kesepuluh, menyebutkan beberapa hal yang berperan dalam hal menjaga kemuliaan diri dan kehormatan seorang wanita. Di antaranya bisa kita ringkas sebagai berikut.

1. Sebagaimana halnya lelaki, wanita juga diperintahkan menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Katakanlah (wahai Muhammad) kepada kaum mukminin, "Hendaklah mereka menundukkan sebagian pandangan mata mereka dan menjaga kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Memberitakan apa yang mereka perbuat." Dan katakanlah kepada kaum mukminat, "Hendaklah mereka menundukkan sebagian pandangan mata mereka dan menjaga kemaluan mereka...." **(an-Nur: 30—31)**

Asy-Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi رحمه الله, guru asy-Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullah*, dalam tafsirnya *Adhwa'ul Bayan* mengatakan, "Allah ﷻ memerintahkan kaum mukminin dan mukminat untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Termasuk menjaga kemaluan adalah menjaganya dari berbuat zina, *liwath* (homoseksual), dan lesbian. Di samping itu juga menjaga kemaluan agar tidak sampai terlihat oleh manusia (yang tidak halal melihatnya, -penerj.) dan tidak membukanya...."

Hingga ucapan beliau, "Allah ﷻ menjanjikan bagi orang yang melaksanakan perintah-Nya dalam ayat ini, dari kalangan lelaki dan perempuan, akan beroleh ampunan dan pahala yang besar, apabila bersamaan dengan itu ia juga melakukan hal-hal yang disebutkan dalam surat al-Ahzab, yaitu pada firman-Nya,

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ

وَالصَّـٰٓئِمِينَ وَالصَّـٰٓئِمَـٰتِ وَالْحَـٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَـٰفِظَـٰتِ وَالذَّٰكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya (menjaga kemaluan mereka), laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah (berzikir), Allah telah siapkan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Ahzab: 35)** (*Adhwa'ul Bayan*, 6/186—187)

Al-Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam *al-Jawabul Kafi* (hlm. 232—233) tentang menundukkan pandangan, "Pandangan yang tiba-tiba (tanpa disengaja) merupakan penunjuk syahwat dan utusannya. Menjaganya merupakan pokok/landasan penjagaan kemaluan. Maka dari itu, siapa yang mengumbar pandangannya berarti ia telah menggiring jiwanya ke tempat kebinasaan. Nabi ﷺ bersabda kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه,

لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّمَا لَكَ الْأُوْلَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْأُخْرَى

"Janganlah engkau mengikuti satu pandangan (yang tiba-tiba tanpa disengaja -penerj.) dengan pandangan berikutnya. Yang menjadi milikmu hanyalah yang awal, sedangkan yang berikutnya bukan untukmu." (**HR Abu Dawud** no. 1865, **at-Tirmidzi** no. 2777, dan **Ahmad** 5/353, 357. Dinyatakan hasan dalam *Shahih Abi Dawud, Shahih at-Tirmidzi*, dan *Hijabul Mar'ah* hlm. 34)

Beliau رحمه الله juga mengatakan, "Pandangan mata adalah asal seluruh kejadian yang menimpa manusia. Hal ini karena pandangan itu menghasilkan lintasan/betikan hati, yang kemudian membuahkan pikiran, lalu memunculkan syahwat. Syahwat kemudian mendorong adanya keinginan. Keinginan itu bertambah kuat hingga membulatkan tekad kokoh yang akhirnya mengantarkannya kepada perbuatan. Ini adalah satu hal yang pasti terjadi apabila tidak ada sesuatu yang menghalangi. Oleh karena itu, dinyatakan, "Bersabar untuk menundukkan pandangan itu lebih ringan daripada bersabar menanggung penderitaan yang datang setelahnya." (hlm. 234)

Maka dari itu, sepantasnya Anda, wahai muslimah, menundukkan pandangan dengan tidak memandang lelaki ajnabi. Jangan pula Anda melihat gambar-gambar yang mengundang godaan yang ditampilkan oleh majalah tertentu, atau yang ditayangkan layar televisi dan film. Selamatkan diri Anda dari akibat yang buruk. Betapa banyak pandangan mata mengakibatkan penyesalan pada pelakunya. Ketahuilah, api yang besar itu berawal dari percikan api yang kecil.

2. Termasuk upaya menjaga kemaluan adalah menghindari mendengarkan musik dan nyanyian.

Al-Imam al-Allamah Ibnul Qayyim رحمه الله menyatakan, "Termasuk tipu daya setan yang menimpa orang yang sedikit ilmu, akal, dan agamanya, serta menjerat hati orang yang bodoh dan batil, adalah mendengarkan siulan, tepuk tangan, dan nyanyian dengan alat-

alat musik yang diharamkan. Hal-hal ini semua memalingkan hati dari al-Qur'an. Ia menjadikan hati itu berdiam tekun dalam kefasikan dan maksiat. Nyanyian ini adalah qur'an setan, hijab (tirai penghalang) tebal yang menghalangi dari ar-Rahman. Nyanyian adalah *ruqyah*/ jampi-jampi *liwath* (homoseksual) dan zina." (*Ighatsatul Lahafan*, 1/242—248, 264—265)

Ibnul Qayyim ﷺ juga mengatakan, "Mendengarkan nyanyian dari seorang wanita atau anak lelaki yang belum tumbuh kumis/jenggotnya termasuk perkara yang sangat haram dan paling dahsyat kerusakannya terhadap agama...."

Hingga ucapan beliau, "Tidaklah diragukan, setiap orang yang punya kecemburuan akan menjauhkan istrinya dari mendengar nyanyian, sebagaimana halnya ia menjauhkan mereka dari sebab-sebab yang membuat keraguan terhadap kehormatan mereka."

Maka dari itu, wahai muslimah, berhati-hatilah Anda dari penyakit berbahaya ini, yang sangat disayangkan justru laris di kalangan kaum muslimin dengan berbagai sarana dan beragam cara. Seolah-olah tidak bisa terbayang hidup tanpa musik dan lagu.

3. Termasuk upaya penjagaan terhadap kemaluan adalah mencegah wanita melakukan safar melainkan jika disertai mahramnya yang akan menjaga dan melindunginya dari keinginan jelek orang-orang fasik.

Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ عَلَيْهَا

"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan safar sehari semalam kecuali bersama mahramnya." (**HR. al-Bukhari** no. 1088 dan **Muslim** no. 3255)

Apabila ada yang menyatakan, mahram si wanita mengantarkannya sampai naik ke dalam pesawat setelah itu meninggalkannya, dan nanti ketika sampai ke negeri atau kota yang dituju maka mahramnya yang lain akan menjemputnya di bandara. *Toh*, pesawat terbang aman, menurut anggapan mereka. Di dalamnya banyak penumpang, baik pria maupun wanita.

Kita jawab, hal itu tidak benar. Justru pesawat lebih besar bahayanya daripada kendaraan lain karena para penumpang bercampur baur di dalamnya. Bisa jadi, si wanita harus duduk bersebelahan dengan lelaki *ajnabi* (asing, bukan mahram). Bisa jadi pula, ada sesuatu yang menghalangi penerbangan pesawat tersebut ke tempat yang hendak dituju sehingga pesawat harus mendarat di bandara lain. Tentu si wanita tidak akan

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali ia berduaan dengan wanita yang tidak ada mahram bersamanya, karena yang ketiganya adalah setan."

menemui orang yang menjemputnya sehingga ia pun berhadapan dengan bahaya. Apa kiranya yang akan diperbuat oleh seorang wanita di sebuah negeri/ kota yang tidak dikenalnya dan tidak ada mahramnya di tempat tersebut?

4. Termasuk yang bisa menjaga kemaluan adalah melarang khalwat antara wanita dan lelaki yang bukan mahramnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُوَنَّ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali ia berduaan dengan wanita yang tidak ada mahram bersamanya, karena yang ketiganya adalah setan." (**HR. al-Bukhari** dan **Muslim**)

Al-Imam asy-Syaukani رحمه الله berkata,

"*Khalwat* dengan wanita yang bukan mahram adalah masalah yang disepakati keharamannya. Hal ini dihikayatkan oleh al-Hafizh رحمه الله dalam *Fathul Bari*. Alasan pengharamannya adalah apa yang disebutkan dalam hadits di atas, yaitu pihak yang ketiga dari keduanya adalah setan. Tentu kehadiran setan akan menjerumuskan keduanya ke dalam maksiat. Adapun apabila bersama keduanya ada mahram si wanita, dibolehkan karena terhalanginya maksiat dengan kehadirannya. (*Nailul Authar* hlm. 64—68)

Inilah beberapa hal yang bisa ditempuh untuk menjaga kemuliaan, kehormatan, dan harga diri seorang wanita, yang disebutkan oleh asy-Syaikh Shalih Fauzan. Semoga Allah ﷻ membalas beliau dengan kebaikan yang banyak. Semoga pula Allah ﷻ memberi hidayah kepada semuanya menuju jalan-Nya yang lurus.

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

Mencari Wanita Idaman

Sambungan dari hlm. 91

akan menaatinya,[6] *dan ketika ia pergi, si istri akan menjaga dirinya untuk suaminya."* (**HR. Abu Dawud** no. 1417, dinyatakan sahih menurut syarat Muslim dalam *al-Jami'ush Shahih* 3/57)

Umar ibnul Khaththab رضي الله عنه bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah! Harta apakah yang sebaiknya kita miliki?"

Beliau menjawab,

لِيَتَّخِذْ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا، وَلِسَانًا ذَاكِرًا، وَزَوْجَةً مُؤْمِنَةً تُعِينُ أَحَدَكُمْ عَلَى أَمْرِ الْآخِرَةِ

"Hendaklah salah seorang dari kalian memiliki hati yang bersyukur, lisan yang berzikir, dan istri mukminah yang membantunya dalam urusan akhiratnya." (**HR. Ibnu Majah** no. 1856, dinyatakan sahih dalam *Shahih Ibni Majah*)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

(bersambung, insya Allah)

(Disusun kembali dengan beberapa perubahan dari tulisan asy-Syaikh Salim al-'Ajmi *hafizhahullah* yang dimuat di *Muntadayat al-Ukht as-Salafiyyah* dengan judul *Walyasa'uka Baituk min Ajli Hayah Zaujiyah Hani'ah* dan rujukan yang lain)

[6] Mengerjakan apa yang diperintahkan dan melayaninya. (*'Aunul Ma'bud* 5/56)

Fatawa Al-Mar'ah Al-Muslimah

AYAT YANG BERTENTANGAN?

Allah ﷻ *berfirman,*

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ ۖ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ ۚ

"Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji pula. Wanita yang baik-baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik pula...." **(an-Nur: 26)**

Dia Yang Mahatinggi juga berfirman,

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ

Nabi Nuh berseru kepada Rabbnya sembari berkata, "Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sungguh janji-Mu itulah yang benar...." **(Hud: 45)**

Namun Allah ﷻ *menyatakan kepada Nuh* عَلَيْهِ السَّلَامُ,

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

"Wahai Nuh, sungguh dia bukanlah termasuk keluargamu[1]*, sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik...."* **(Hud: 46)**

Di surat lain Allah ﷻ *berfirman,*

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang kafir. Keduanya berada di bawah status pernikahan dengan dua hamba yang saleh dari kalangan hamba-hamba Kami. Namun kedua istri tersebut berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari siksa Allah. Dan (di hari kiamat nanti) dikatakan kepada keduanya, "Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk neraka." Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, "Wahai Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam

---

[1] Seakan-akan penanya beranggapan, Allah ﷻ menolak ucapan Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ bahwa anak itu adalah anak kandungnya, yang berarti bahwa anak itu hasil hubungan zina istri Nuh dengan lelaki lain, sedangkan Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ merasa anak itu adalah darah dagingnya. Padahal maksud firman Allah ﷻ, *"Sungguh dia bukanlah termasuk keluargamu"* adalah sebagaimana yang akan diterangkan dalam jawaban pertanyaan ini. Adapun pengkhianatan istri Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ kepada beliau bukan dalam bentuk berselingkuh dengan lelaki lain hingga lahir "anak haram", sebagaimana akan dijelaskan. -penerj.

surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." **(at-Tahrim: 10—11)**

Bagaimana mendudukkan ayat-ayat di atas yang seakan bertentangan? Di satu ayat dinyatakan, "Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik...." Sementara itu, di ayat yang lain diberitakan bahwa istri Nabi Nuh ﷺ dan Luth ﷺ adalah perempuan yang buruk. Adapun Fir'aun yang jelek, istrinya adalah wanita yang baik?

Jawab:

Al-Lajnah ad-Daimah lil Buhuts al-Ilmiyyah wal Ifta[2] memberikan jawaban sebagai berikut.

1. Allah ﷻ berfirman,

ٱلۡخَبِيثَٰتُ لِلۡخَبِيثِينَ وَٱلۡخَبِيثُونَ لِلۡخَبِيثَٰتِۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِۚ

"Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji pula. Wanita yang baik-baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik pula...." **(an-Nur: 26)**

Ayat ini disebutkan setelah ayat-ayat yang turun tentang *haditsul ifk* (kabar dusta dan keji yang dituduhkan kepada Ummul Mukminin Aisyah ash-Shiddiqah bintu ash-Shiddiq, semoga Allah ﷻ meridhainya dan ayahnya) sebagai penekanan akan terlepasnya Aisyah ؓ dari tuduhan palsu, dusta, dan mengada-ada yang dilemparkan oleh Abdullah bin Ubai bin Salul, tokoh munafikin. Ayat di atas sekaligus menjadi keterangan akan kesucian dan penjagaan diri Aisyah ؓ serta hubungannya dengan Rasulullah ﷺ.

Ayat ini memiliki dua makna:

a. Kata *khabitsat* (yang keji/buruk) dan amalan *sayyi'at* (jelek) paling pantas digandengkan dengan orang-orang yang keji. Orang-orang yang keji lebih pantas dan cocok dengan kata *khabitsat* dan amalan *fahisyah*. Kata *thayyibat* (yang baik) dan amalan *thahirah* (suci) paling pantas dan paling berhak disandangkan kepada orang-orang *thayyibun*, para pemilik jiwa yang mulia dan akhlak karimah yang tinggi. *Thayyibun* lebih pantas dengan kata *thayyibat* dan amalan *shalihat*.

b. Wanita-wanita *khabitsat* untuk laki-laki *khabitsun* (keji), dan para lelaki *khabitsun* lebih pantas pula beroleh wanita-wanita *khabitsat*. Sebaliknya, wanita-wanita *thayyibat*, yang suci lagi menjaga diri, lebih pantas untuk para lelaki yang suci lagi menjaga diri. Para lelaki *thayyibun* dan menjaga diri paling utama beroleh para wanita yang suci lagi menjaga diri pula.

Ayat ini dengan kedua maknanya menunjukkan kesucian Ummul Mukminin Aisyah ؓ dari tuduhan keji yang dilemparkan Abdullah bin Ubai bin Salul dan orang yang mengikutinya yang tertipu dengan k-edustaannya dan teperdaya oleh ucapannya yang diindah-indahkan.

2. Allah ﷻ berfirman,

وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖ

[2] Saat itu diketuai oleh Samahatusy Syaikh al-Imam Ibnu Baz, semoga Allah ﷻ merahmati beliau dan meluaskan kuburnya.

Nabi Nuh berseru kepada Rabbnya sembari berkata, "Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sungguh janji-Mu itulah yang benar. Engkau adalah sebaik-baik pemutus perkara." Namun Allah ﷻ *menyatakan kepada Nuh* عَلَيْهِ السَّلَامُ, *"Wahai Nuh, sungguh dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik...."* **(Hud: 45—46)**

Makna dua ayat di atas adalah Allah ﷻ mengabarkan tentang Rasul-Nya Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ yang memohon kepada Allah ﷻ agar menunaikan janji-Nya kepadanya untuk menyelamatkan putranya dari bencana tenggelam dan binasa. Hal ini berdasarkan apa yang dipahami Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ dari firman Allah ﷻ kepadanya,

ٱحۡمِلۡ فِيهَا مِن كُلّٖ زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِ وَأَهۡلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ وَمَنۡ ءَامَنَۚ

"***Angkutlah ke dalam bahtera itu*** *dari masing-masing hewan sepasang (jantan dan betina) dan* ***keluargamu*** *kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan atasnya dan angkutlah pula orang-orang yang beriman."* **(Hud: 40)**

Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata,

رَبِّ إِنَّ ٱبۡنِي مِنۡ أَهۡلِي

"Wahai Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku...." **(Hud: 45)**

Sungguh, Engkau telah menjanjikan kepadaku untuk menyelamatkan keluargaku dan janji-Mu itu benar, tidak akan diingkari.

وَإِنَّ وَعۡدَكَ ٱلۡحَقُّ وَأَنتَ أَحۡكَمُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ٤٥

"Sungguh janji-Mu itulah yang benar. Engkau adalah sebaik-baik pemutus perkara."

Allah ﷻ menyatakan,

يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ

"Wahai Nuh, sungguh dia bukanlah termasuk keluargamu...." **(Hud: 46)**

Maksudnya, anakmu itu tidak termasuk orang-orang yang Aku janjikan keselamatan karena yang Aku janjikan untuk diselamatkan hanyalah orang yang beriman dari kalangan keluargamu. Pengecualian ini dibuktikan dengan firman-Nya,

إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيۡهِ ٱلۡقَوۡلُ

"... kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan atasnya."[3]

Oleh karena itulah, Allah ﷻ mencela Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ atas permintaan tersebut dan pemahamannya yang keliru, dengan menyatakan,

يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ

"Wahai Nuh, sungguh dia bukanlah termasuk keluargamu."

Mengapa? Allah ﷻ menerangkan alasannya dengan firman-Nya,

إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ

"... sesungguhnya perbuatannya adalah perbuatan yang tidak baik...."

karena kekafirannya terhadap ayahnya, Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ, dan penyelisihannya terhadap sang ayah, si anak tidak termasuk keluarga sang ayah dalam hal agama, walaupun secara nasab si anak adalah putranya[4].

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dan ulama salaf lainnya berkata, "Tidak ada satu pun istri nabi yang berzina." Inilah yang benar. Hal ini karena Allah ﷻ sangat cemburu

---

[3] Bahwa dia akan terkena azab karena kekafirannya. -penj.

[4] Jadi, yang ditolak oleh Allah ﷻ bukanlah keberadaan anak tersebut sebagai anak kandung Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ, tetapi keberadaannya sebagai keluarga Nuh yang dijanjikan untuk diselamatkan dari azab karena anak tersebut kafir terhadap ayahnya, seorang rasul yang menyeru kepada keimanan. -penj.

apabila sampai ada istri nabi yang diutus-Nya berbuat *fahisyah* (zina). Oleh sebab itulah, Allah ﷻ marah terhadap orang-orang yang menuduh Aisyah رضي الله عنها, istri Rasulullah ﷺ, berbuat *fahisyah*. Allah ﷻ mengingkari perbuatan mereka tersebut dan menyucikan Aisyah رضي الله عنها dari ucapan mereka serta menurunkan ayat al-Qur'an tentang hal tersebut yang terus dibaca sampai hari kiamat.

3. Allah ﷻ berfirman,

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang kafir...." **(at-Tahrim: 10)**

dan dua ayat seterusnya dari surah at-Tahrim.

Setelah Allah ﷻ menyalahkan istri-istri Rasulullah ﷺ, secara khusus Aisyah dan Hafshah رضي الله عنهما, atas perbuatan mereka yang tidak pantas dalam bergaul yang baik dengan Rasulullah ﷺ hingga beliau marah dan bersumpah untuk mengasingkan diri dari mereka selama sebulan. Allah ﷻ mengingkari kesalahan yang dilakukan oleh sebagian mereka terhadap diri Rasulullah ﷺ, serta mengancam mereka dengan talak dan Allah ﷻ akan menggantikan untuk beliau istri-istri yang lebih baik dari mereka, Allah ﷻ menutup surah at-Tahrim dengan dua permisalan.

Satu permisalan diberikan-Nya untuk orang-orang kafir, yaitu dua istri yang kafir: istri Nabi Nuh عليه السلام dan istri Nabi Luth عليه السلام. Permisalan berikutnya untuk orang-orang yang beriman, yaitu dua wanita yang salehah: Asiyah, istri Fir'aun, dan Maryam bintu Imran.

Permisalan ini adalah bentuk pengumuman bahwa Allah ﷻ adalah Hakim yang adil, tidak ada yang Dia segani ketika menghukumi. Bahkan, di sisi-Nya, setiap jiwa akan beroleh apa yang diusahakannya. Allah ﷻ mendorong para hamba-Nya untuk bertakwa dan takut akan sebuah hari saat mereka semua akan dikembalikan kepada Allah ﷻ. Sebuah hari yang seorang ayah tidak bisa menebus anaknya dan anak tidak bermanfaat bagi ayahnya sedikit pun. Sebuah hari saat seseorang lari meninggalkan saudara, ibu, ayah, istri, dan anaknya. Setiap orang pada hari itu punya urusan yang menyibukkannya. Sebuah hari yang seseorang tidak bisa memikul dosa orang lain. Sebuah hari yang tidak bermanfaat di dalamnya syafaat, selain bagi orang yang diizinkan oleh ar-Rahman dan diridhai ucapannya.

Allah ﷻ menerangkan bahwa istri Nuh عليه السلام dan istri Luth عليه السلام adalah dua wanita yang kafir meskipun keduanya adalah istri dari dua rasul yang mulia. Istri Nuh mengkhianati beliau dengan menunjukkan kepada orang kafir siapa-siapa yang beriman kepada suaminya. Sementara itu, istri Nabi Luth mengabarkan kepada orang kafir tentang tamu-tamu suaminya. Apa yang dilakukan kedua wanita ini adalah bentuk gangguan dan pengkhianatan terhadap suami keduanya. Keduanya juga menghalangi manusia sehingga tidak mengikuti kedua rasul yang mulia. Maka dari itu, kesalehan suami keduanya, Nuh dan Luth, tidak bermanfaat bagi keduanya. Tidak pula hal itu dapat mencegah dan menghalangi keduanya dari beroleh azab Allah ﷻ sedikit pun.

Pada hari kiamat dikatakan kepada kedua wanita ini, *"Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk ke dalamnya,"* sebagai balasan yang setimpal atas kekufuran dan pengkhianatan keduanya. Bentuk pengkhianatannya adalah istri Nuh melaporkan kepada orang-orang kafir tentang orang-orang yang beriman kepada suaminya, sedangkan istri Luth

memberi tahu kepada orang-orang kafir tentang tamu-tamu suaminya. Pengkhianatan keduanya bukan dalam bentuk berzina karena Allah ﷻ tidak akan ridha apabila ada di antara nabi-Nya yang memiliki seorang istri yang pezina.

Dalam tafsirnya terhadap firman Allah ﷻ, *"Maka keduanya mengkhianati suami keduanya...,"* Ibnu Abbas رضي الله عنه menyatakan bahwa kedua istri tersebut tidaklah berzina.

Beliau menegaskan, "Tidak ada seorang pun dari istri nabi yang melakukan perbuatan zina. Adapun pengkhianatan keduanya (istri Nuh dan istri Luth) adalah dalam hal agama."

Demikian pula yang dikatakan oleh Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, adh-Dhahhak, dan selain mereka, semoga Allah ﷻ merahmati mereka.

Pada ayat berikutnya, Allah ﷻ menerangkan permisalan yang dibuat-Nya untuk orang-orang yang beriman dengan Asiyah, istri Fir'aun, orang yang paling zalim di zamannya. Allah ﷻ hendak menunjukkan bahwa bercampurnya orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir tidak akan bermudarat bagi si mukmin apabila memang terpaksa harus bercampur, selama orang-orang beriman tersebut berpegang dengan tali Allah ﷻ, teguh dengan agamanya. Sebaliknya, kesalehan dua rasul: Nuh dan Luth, tidak bermanfaat bagi dua istri mereka yang kafir. Allah ﷻ berfirman,

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir sebagai wali (kekasih, teman dekat, pemimpin, penolong) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." **(Ali Imran: 28)**

Oleh karena itu, istri Fir'aun tidak termudaratkan dengan kekafiran dan kezaliman suaminya. Allah ﷻ adalah Hakim yang adil. Ia tidak akan menyiksa seseorang karena dosa yang diperbuat oleh orang lain. Allah ﷻ justru melindungi Asiyah, meliputinya dengan penjagaan dari-Nya, menjaganya dengan baik, dan mengabulkan doanya, serta membangun untuknya sebuah rumah di jannah (surga). Allah ﷻ pun menyelamatkannya dari Fir'aun dan makarnya serta dari seluruh orang yang zalim.

Dari penafsiran ayat-ayat yang telah lewat, disimpulkan bahwa putra Nuh عليه السلام bukanlah anak zina; dan Aisyah رضي الله عنها dibersihkan oleh Allah ﷻ dari tuduhan yang dilemparkan oleh tokoh munafik dan orang yang tertipu oleh ucapan si munafik dari kalangan mukminin dan mukminah; istri Nuh عليه السلام dan istri Luth عليه السلام tidaklah berzina, hanya saja mereka berdua kafir dan memberi tahu orang-orang kafir tentang urusan yang menyusahkan suami masing-masing, serta memalingkan manusia dari mengikuti kedua nabi ini. Ayat di atas menunjukkan pernikahan seorang mukmin dengan wanita kafir dibolehkan dalam syariat umat terdahulu, demikian pula pernikahan seorang lelaki kafir dengan mukminah[5].

Dengan demikian, jelaslah bahwa ayat-ayat yang disebutkan tidaklah saling bertentangan, tetapi justru bercocokan. Sebagiannya menguatkan yang lain.

(*Fatawa al-Lajnah ad-Daimah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta*, fatwa no. 11324, 3/271—276)

---

[5] Dalam hal ini, Asiyah yang mukminah bersuamikan Fir'aun yang kafir, bahkan salah seorang tokoh kekafiran.

Memenuhi Seruan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ

Dalam al-Qur'an yang mulia, Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلْبُكْمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berpaling dari ketaatan dalam keadaan kalian mendengar. Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang mengatakan, 'Kami mendengar', padahal mereka tidaklah mendengar. Sesungguhnya makhluk melata yang paling buruk di sisi Allah adalah orang yang tuli dan bisu lagi tidak berakal. Seandainya Allah mengetahui pada mereka ada kebaikan niscaya Allah menjadikan mereka mau mendengar. Seandainya pun Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedangkan mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu). Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul mengajak kalian kepada perkara yang bisa memberikan kehidupan kepada kalian. Ketahuilah Allah menghalangi/membatasi antara manusia dan hatinya[1], dan sungguh hanya kepada-Nya kalian akan dikumpulkan." **(al-Anfal: 20—24)**

Ayat yang mulia di atas berisi beberapa perkara berikut ini.

1. Perintah Allah ﷻ untuk taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.
2. Perintah *istijabah*/memenuhi atau tunduk kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya saat mendengar perintah dan larangan keduanya.
3. Larangan *tasyabbuh*/menyerupai orang-orang kafir dan munafik dalam hal keengganan untuk taat dan memenuhi ajakan Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Orang kafir dan munafik memang enggan mendengar Kalamullah, sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

[1] Allah ﷻ yang menguasai hatinya.

Dan berkatalah orang-orang kafir, "Janganlah kalian mendengar al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kalian dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat: 26)**

Orang Yahudi berkata,

قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا

Mereka mengatakan, "Kami mendengar tapi kami mendurhakai." **(al-Baqarah: 93)**

Orang-orang munafik berkata,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾

Mereka mengatakan, "Kami mendengar," padahal mereka tidaklah mendengar. **(al-Anfal: 21)**

Mereka hanyalah mendengar dengan telinga mereka namun tidak dengan hati mereka.

4. Anak Adam yang sifatnya demikian adalah makhluk Allah ﷻ yang paling jelek.

Allah ﷻ menyatakan,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya makhluk melata yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal." **(al-Anfal: 22)**

Artinya, mereka tuli dari mendengar *al-haq*, bisu dari memahami dan mengucapkannya. Mereka tidak memiliki akal sehat yang bisa digunakan untuk memikirkan akibat yang akan diperoleh. Akal mereka hanya terbatas memikirkan urusan dunia dan kenikmatan sesaat. Mereka laksana binatang ternak yang tidak ada keinginannya selain mengisi perut, tidak pernah berpikir tentang masa depan yang hakiki, dan tidak membuat persiapan untuk kehidupan yang lain setelah kehidupan di dunia. Bahkan mereka lebih parah dari binatang karena binatang justru makhluk yang taat kepada Allah ﷻ dalam perkara yang Allah ﷻ ciptakan mereka untuknya.

Adapun orang-orang kafir itu mereka sebenarnya diciptakan untuk beribadah, namun mereka mengufurinya. Oleh karena itu, pantaslah Allah ﷻ mengatakan tentang mereka,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Sungguh mereka tidak lain kecuali seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi jalannya." **(al-Furqan: 44)**

Seorang muslim dituntut untuk mendengarkan Kalamullah saat dibacakan dan menyimak hadits-hadits Rasulullah ﷺ saat diperdengarkan disertai upaya untuk memahami dan mencari tahu apa yang dimaksud. Setelah ia mendengar dan memahaminya, ia berusaha mengamalkannya.

Mengapa demikian? Karena sekadar mendengar dan memahami saja tanpa mengamalkan, akan menjadi hujatan baginya pada hari kiamat. Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kalian, tetapi kalian selalu mendustakannya." **(al-Mu'minun: 105)**

Allah ﷻ juga berfirman,

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ

وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

"(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri, dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir." **(az-Zumar: 59)**

Setiap kita hendaknya memikirkan, berapa banyak kita membaca dan mendengarkan ayat dan hadits, namun kita tidak mengamalkannya. Hal itu akan menjadi hujatan bagi kita pada hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Al-Qur'an itu hujah yang membela/menolongmu atau mencelakakanmu." (**HR. Muslim**)

Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa urusan yang diperintahkan-Nya dan diajak-Nya mengandung kehidupan bagi hati, yang akan membuahkan kehidupan yang sempurna lagi bahagia bagi jasmani di dunia dan di akhirat. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul mengajak kalian kepada sesuatu yang ***bisa memberikan kehidupan kepada kalian.****"* **(al-Anfal: 24)**

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa لِمَا يُحْيِيكُمْ (sesuatu yang bisa memberikan kehidupan kepada kalian) maksudnya adalah al-Qur'an." Yang lain mengatakan, "Al-Islam." Hal ini karena al-Qur'an menghidupkan mereka dari kekufuran, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan...." **(al-An'am: 122)**

Ada pula yang mengatakan, perkara yang memberikan kehidupan itu adalah jihad karena dengannya diperoleh kemuliaan Islam setelah kehinaan, kekuatan setelah kelemahan.

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul mengajak kalian kepada sesuatu yang bisa memberikan kehidupan kepada kalian."

Berapa jauhkah pemenuhan kita terhadap seruan Allah ﷻ yang berulang-ulang lagi beragam dalam Kitab-Nya,

"*Wahai manusia!*"

"*Wahai anak Adam!*"

"*Wahai orang-orang yang beriman!*"

"*Wahai hamba-hamba-Ku!*"

Sebagian salaf berkata, "Apabila Allah ﷻ berfirman يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا '*Wahai orang-orang yang beriman,*' curahkanlah pendengaranmu kepada apa yang disampaikan setelahnya karena hal itu adalah kebaikan yang engkau diperintah melakukannya atau kejelekan yang engkau diperingatkan darinya."

Kemudian Allah ﷻ mengancam orang yang tidak memenuhi ajakan-Nya,

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

"Ketahuilah Allah menghalangi/membatasi antara manusia dan hatinya. Sungguh, hanya kepada-Nya kalian akan dikumpulkan." **(al-Anfal: 24)**

Siapa yang tidak memenuhi ajakan Allah ﷻ dan Rasul-Nya niscaya Allah ﷻ akan menghukumnya dengan dipalingkan hatinya hingga dia tidak akan menerima al-haq setelah itu, seperti yang dinyatakan oleh Allah ﷻ,

وَنُقَلِّبُ أَفۡـِٔدَتَهُمۡ وَأَبۡصَٰرَهُمۡ كَمَا لَمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٖ وَنَذَرُهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١١٠

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." **(al-An'am: 110)**

فَلَمَّا زَاغُوٓاْ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمۡۚ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah pun memalingkan hati mereka." **(ash-Shaff: 5)**

Oleh karena itu, hendaknya kita berhati-hati dan tidak menolak perintah Allah ﷻ sejak awal pertama datang kepada kita. Apabila kita menolak, setelahnya kita akan dihalangi dari menerima perintah tersebut karena Allah ﷻ memisahkan antara seseorang dan hatinya. Ia membolak-balikkannya sekehendak-Nya. Oleh sebab itulah, Nabi ﷺ banyak berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِـي عَلَى دِيْنِكَ

"Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu." (**HR. at-Tirmidzi** no. 2141)

Dalam hadits yang sama, Rasulullah ﷺ menyatakan,

إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمنِ، يُصَرِّفُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

"Sesungguhnya hati itu berada di antara dua jari dari jari-jemari ar-Rahman, dibolak-balikkan-Nya sebagaimana yang Dia inginkan." (**HR. at-Tirmidzi** no. 2141)

Wallahu ta'ala a'lam bish-shawab.

(Insya Allah bersambung)

(Disusun kembali dari khutbah Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* yang dimuat dalam kitab *al-Khuthab al-Minbariyah fil Munasabat al-Ashriyah*, 4/69—72)

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."

Edisi Lama Asy Syariah

Edisi 27
Harga Rp8.000,00 (P.Jawa)
Rp9.500,00 (Luar Jawa)

Edisi 29
Harga Rp8.000,00 (P.Jawa)
Rp9.500,00 (Luar Jawa)

Edisi 38
Harga Rp8.000,00 (P.Jawa)
Rp9.500,00 (Luar Jawa))

Edisi 42
Harga Rp8.000,00 (P.Jawa)
Rp9.500,00 (Luar Jawa)

Edisi 43
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)

Edisi 44
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)

Edisi 45
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)
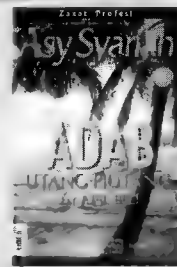
Edisi 46
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)
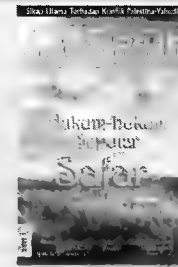
Edisi 48
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)

Edisi 50
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)
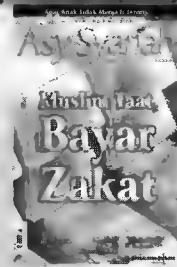
Edisi 54
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)
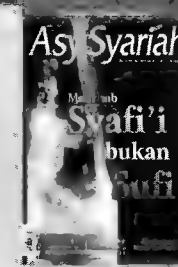
Edisi 55
Harga Rp9.500,00 (P.Jawa)
Rp11.000,00 (Luar Jawa)

Daftar Agen Asy Syariah

Informasi Sirkulasi dan Distribusi: 085878525401

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Sumatra, -**Banda Aceh** Abu Abdillah, 081360016280, (0651)7407408 -**Batam** Ustadz Zainul Arifin, 081703654968 -**Batubara** Ustadz Bukhari 08126466093 -**Deliserdang** Abu Ridho, Ma'had Ath-Tha'ifah Al-Manshurah, 081260211444 -**Bengkulu** Abu Harits Yakub, 085268148233 -**Bintan** M. faizus, 081364355428 -**Bukittinggi** Abu Saif, 085278177316 -**Jambi** Abu Ihsan, 085266543759 -**Kisaran** Abu Halimah Affan, 085372432472 -**Kualasimpang** Abu Miqdad, 081370718431 -**Langkat** Mujahid, 081362345509 -**Langsa** Imam Sodari, 081323730408 -**Lhokseumawe** Toko Herri Herbals, 085260386777, 087890753677 -**Lubuk Linggau** Ardiansyah, 085268847222 -**Medan** Hendra Utsman, 085361604238, (061) 6635960 -**Metro Lampung** Ust. Adi Abdullah/Wahyu Priyono, 08127235613, -**Kalianda** Budi 085379055955, Jusni 085279510957 -**Muara Bungo** Abu Zahra, 081366960940 -**Muara Enim** Ahmad Juliardi, 081367296060 -**Muntok** Amirudin, 081367994001 -**Padang** Abu Asma' Suharto, 081374404250 -**Palembang** Abror, 081368377707 -**Payakumbuh** Diki, 081322219971 -**Pekanbaru** Abu Jundi, 085278487844, Aris Arianto, 085278893477 -**Pematangsiantar** Rudianto 085296384929 -**Perawang** Abu Hanifah Arwah. 081268314439, 08127511309 -**Prabumulih** Bilal, 085279723918 -**Siak** Abu Abdil Halim Zakky, 085278124813 -**Sibolga** Abu Auza'i, 081376780888 -**Tanggamus** Abu Nisa, 085279936111 -**Tanjungkarang** Abu Abduroqib, 081540004440, Abu Hasan, 081272154855, Abu Ihsan 081540903401 -**Tanjungpandan** Suhardi, 085267166166 -**Tanjungpinang** Faizus 081364355428 -**Tulangbawang** Abu Yahya Hasrul, 085769991141, Abu Hammam 081541234760

Jawa dan Madura, -**Ajibarang** Abu Hasan, 081327031299 -**Bandung** Toobagus Agency, 085220077365, 085624115115 -**Bangil** Mas'uddin Noor, 0818323711, 081249196000 -**Banjar Patroman** Abu Zaid Rizqi, 081578856091 -**Banjarnegara** Saad, 081327243349, Amir, 081802593414 -**Bangkalan** Abu Firdaus Fiky, 031-71313444 -**Batang** Sudibyo, 081325175202 -**Bantul** Toko Al-Huda, 02747005075 -**Bekasi** Abu Hafs, (021)32146726, Abu Umar Agus, (021)32254229 -**Bondowoso** Abu Salamah, 085236945672, 03327750500 -**Bogor** Abu Nafisah (Kota) 08138168446, Abu Fadhl (Cileungsi) 081219209841, Hamzah (Cibinong) 08567133567, Abdurrazzaq 081510677414 -**Bojonegoro** Abu Laila, 085646580117 -**Boyolali** Abu Zahro Iskandar, 081567770819, Abu Musa, 081329917363 -**Brebes** Abu Maryam Abdulloh Carto, 081911652141, 085878181320 -**Bumiayu** Abu Adnan Hady, 085227008319 -**Ciamis** Abu Jundi, 081572120546 -**Cikarang** Utsman, 081519380457 -**Cilacap** Amir, 085292457333, 085647729798 -**Cimahi** Abu Abdillah Mu'adz, 081321776417 -**Cirebon** Abu Abdillah, 081313583080 -**Delanggu** Harits, 081226112609 -**Depok** Hamzah, 08179819709 -**Gresik** Ahmad Joni, 081913803858 -**Indramayu** Saad 081542946730, Abu Hafshah 081395774601 -**Jababeka** Abu Adzkiya Marjo, 081314115239, 085717652496 -**Jakarta Barat** Abu Salsabila 081384909599 -**Jakarta Pusat** Abu Hanifah, 081314872959 -**Jakarta Selatan** Al Hijaz Agency (Refi), (021) 70737780, 08159201928 -**Jakarta Timur** Al Bataavi. 08129030726 -**Jakarta Utara** Abdurrohman, 08128749844, -**Jember** Ust. Abu Abdirrahman, (0331)4091004 -**Jombang** Abu Usamah, 083856960123, 081216565119 -**Karawang** Salman, 085782643130 -**Karanganyar** Abdurrohman Marsono, 085647183766 -**Kebumen** Al-Ustadz Khalid, 082134196758 -**Kediri** Abu Ilyas Anam, 085655794444 -**Klaten** Arif abu Zubair, 08157945982 -**Lumajang** Abdul Fattah, 085235849945 -**Madiun** Utbah 085736800970 -**Magelang** Abu Irfan, 08175462723, (0293)5502723 -**Majalengka** Oman, 085224612986 -**Mojokerto** Abu Ifka. 081216342214, 085730075001 -**Muntilan** Abu Said Amir, 081915421136 -**Malang** Hendri Faishol (0341)7764393, 081334415668 -**Nganjuk** Bagus Kusuma, 081335887366, (0356)325425, 081335887366 -**Pacitan** Abu Abdirrahman, 081335312320, 087758263603 -**Pati** Abdirrahman, 081390357776 -**Pekalongan** Iqbal F Argubi. (0285)7893573, 08156556460 -**Pemalang** Abu Ma'mar, 081391774440, 081911570670, 085869033332 -**Ponorogo** Abu Abdirrahman, 085335005338 -**Purbalingga** Al-Ustadz Ridhwan, 081542952337 -**Purwakarta** Luqman Zaelani Alketiri, 085861211414 -**Purwokerto** Abu Husain, 085869992373, 081327056661 -**Purworejo** Kios An-Najiyah 085292217249, Anang, (0275)3305161 -**Sidoarjo** Fathurrahman, (031)71373773, 0817332085 -**Situbondo** Dzulkifli At-Tamimi, 081913304214 -**Semarang** Abu Nafisah, 081575280591, (024)70412901 -**Serang** Fudola, 087871941551 -**Sragen** Luqman, 081575710978, Abu Ahmad, 081329024333 -**Solo** Al-Ghuroba' 081226182002, Ahmad Miqdad, (0271)722357 -**Subang** Mahfud 081220497412 -**Sukabumi** Abu Royyan, 081911771122 -**Sukoharjo** Abu Faqih, 081329006160 -**Sumenep** Hanif, 0878661020407 -**Sumpiuh** Abu Fais, 081391671808 -**Surabaya** Abdul Malik, 081357107525; Imam Ainu, 085733495110 -**Tangerang** Rahmat, 081288313886 -**Tasikmalaya** Dede Kamaludin Wahab, 081546831286 -**Tegal** Muhammad Awod Gabileh, 085641075333 -**Temanggung** Romadhony, 085228772791 -**Tuban** Abu Alifah, (0356)7058147, 085236057273 -**Tulungagung** Muhshon, 081359460846 -**Wates** Abu Sholih, 081392007224 -**Wonosari** Abu Ibrahim Rahmad, 081802749274 -**Wonosobo** Abu Ali Yusuf, 085292766455 -**Yogyakarta** Abu Hamzah Anas, 085878843420, 081228446898, Elfiyan, 0274-7807225, 085743830703, Khoirul Ikhwan, (0274) 542528, 081328890102

Agen Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, Bali, NT, & Luar Negeri >>>

Daftar Agen Asy Syariah

Informasi Sirkulasi dan Distribusi: 085878525401

Untuk Menjadi Agen Hub: (0274) 626439, 085228261137

Kalimantan, **-Balikpapan** Abu Sarah, 081350178107 **-Banjarmasin** Istana Madu, 081348192354 **-Bengalon** Abu Zubair, 081346517339 **-Berau** Yahya, 081254641272 **-Kuala Pambuang** Abu Hanif Ujiansyah Noor, 081250890905 **-Malinau** Abu Ali Heriansyah, 081347291808 **-Nunukan** Abul Khalil Jumaidin, 085247789432 **-Palangkaraya** Abu Sa'ad, 085249084662 **-Pontianak** Abu Sufyan, 085252011672 **-Samarinda** Ahmad Badawi, 085246086213 **-Sambas** Abu Abdillah, 081345111001 **-Sampit** A. Rais Syarkawi, (0531)23988, 085249042067, Abu Royyan al Qambahy, 085249001592 **-Sebatik** Wahyudi, 085247965456 **-Sengatta** Abu Qatadah Dzar Jundub 085222005500 **-Sintang** Abu Zulfa, 0896932299007 **-Singkawang** Abu Hirr Imanudin, 081227148008 **-Tarakan** Amirullah Tokan, 081253354698

Sulawesi, **-Bantaeng** Akbar, 085255129756 **-Bulukumba** Darmawan, 081355262625 **-Enrekang** Abdurrahman 085255745157**-Gorontalo** Yayasan Darus Sunnah, 082190071673, 085757252767 **-Gowa** Mukhlis, 081342361600 **-Jeneponto** Abu Fathimah Tasrik, 085242695831 **-Kendari** Abu Ja'far, 081245969986 **-Kolaka** Abu Hudzaifah, 085276762524, Abu Ubaidillah, 081233444800 **-Kolaka Utara** Makmun 085299969993 **-Kotamobagu** Momen, 085256720312 **-Makassar** Jamaludin Mangun, (0411)492605, Abu Daud Ansi, 081241412412 **-Mamuju** Sabri 085255312121 **-Maros** Muslim, 085230807991 **-Pangkep** Ust. Muhammad, 085255260853 **-Palopo** Ustadz Hilal 081355568865 **-Palu** Abu Fadhl, 081354545932 **-Parigi** Abdul Mujib 085241490717 **-Polman** Ridwan 08194230714 **-Poso** Abu Dujana, 085220177398 **-Sengkang** Abu Yusuf, 085299886655 **-Selayar** Abu Afif Eko, 085299990553, 085255414971 **-Sidrap** Sidenreng Agency, 081242800042 **-Sinjai** Zubair, 085299998400 **-Sorowako** Abu Kurnia, 081227220334 **-Tobada Topoyo** Abdullah Taba 082187219110

Maluku, Papua, Bali, & Nusa Tenggara, **-Ambon** Ahmad, 081343395348 **-Denpasar** Miftahul Ulum, 0817552017 **-Fakfak** Abu Hudzaifah, 085244633533, **-Jayapura** M. Natsir, 081344488569 **-Manokwari** Wahyudin, 081344952423 **-Sorong** Abu Usamah, 085244340403 **-Sumbawa** Abu Luqman Rudiansyah, 08123821265 **-Ternate** Abu Yazid, 085256574002 **-Timika** Yayasan Abu Hurairah (Abu Daffa') 081240173099, Wahhab 081244731752

<<< Agen Sumatra, Jawa, & Madura

Jangan Lewatkan!

Tema **Asy-Syariah** bulan depan, Insya Allah: Membela Ulama Sunnah

Anda Ingin Berlangganan Asy-Syariah?

1. Hubungi agen terdekat di kota Anda, atau
2. Ajukan permintaan berlangganan via **SMS** ke majalah Asy-Syariah. **Caranya?**

Ketik:

ASY(spasi)**Jumlah Edisi**(spasi)
Nama(spasi)**Alamat Kirim Lengkap**

contoh: asy 6 Abdullah Jl. abc no. 1 RT 01/ RW 02 Patran Jogjakarta 55293

Kirim ke:

085 743414 895

Insya Allah akan ada balasan sms jumlah total pembayaran dan cara pembayaran

Harga* dan opsi berlangganan:
3 edisi Jawa Rp40.000,- / Luar Jawa Rp45.000,-
6 edisi Rp78.000,- / Luar Jawa Rp84.000,-
12 edisi Rp150.000,- / Luar Jawa Rp160.000,-

*Harga tersebut sudah termasuk biaya prangko pos, jika ingin menggunakan jasa kurir lain silakan hubungi kami (biaya kirim lebih mahal)

Info lebih lanjut, hubungi 085 8686 46046 (Guntur)

Mencari Wanita Idaman

Memenuhi Seruan Allah dan Rasul-Nya

Menjaga Kemuliaan Diri